ELEX MEDIA KOMPUTINDO

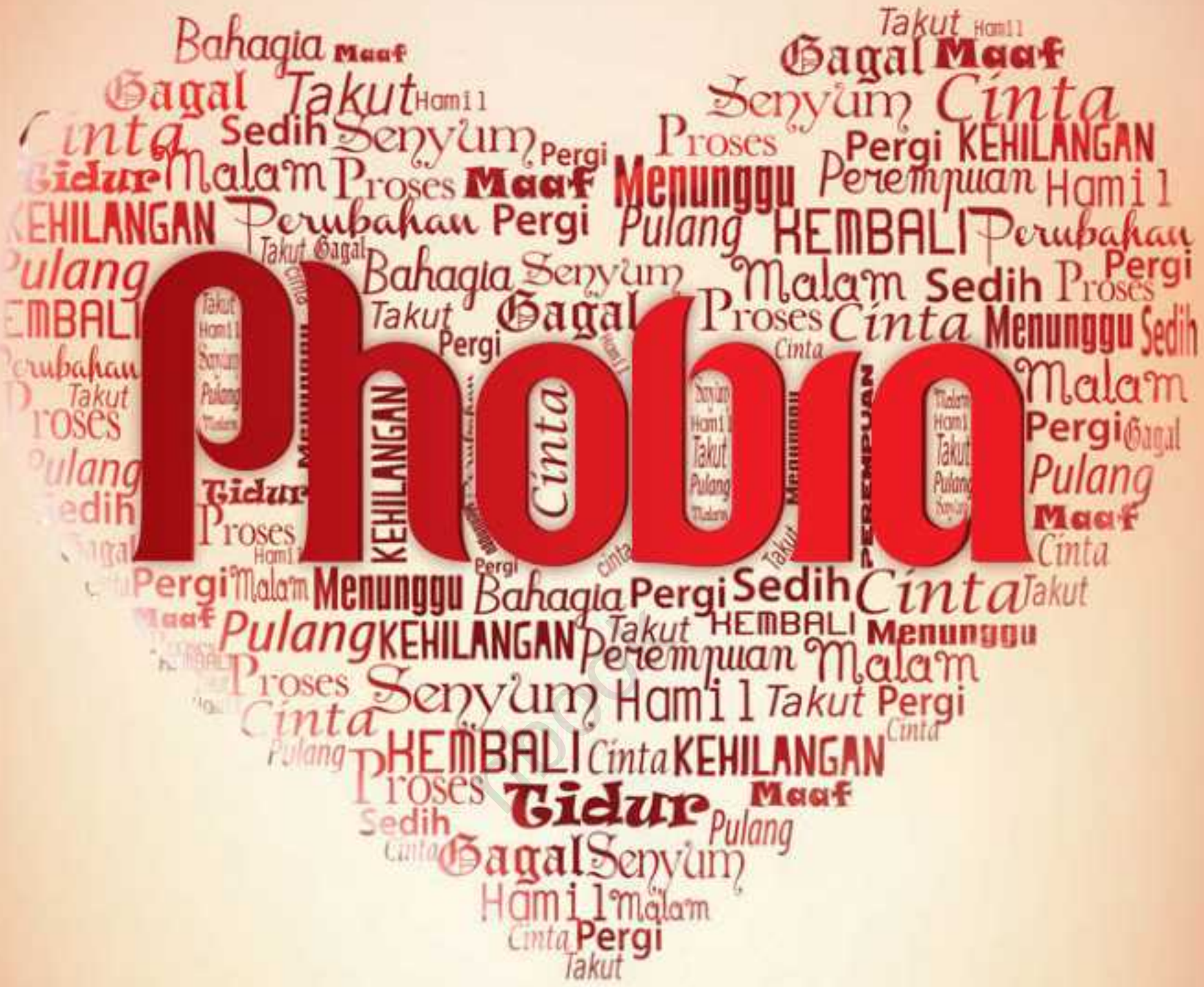

Yang kau takuti adalah apa yang kau cintai

Elex's Novelette

Assrianti | Catz Link Tristan
Jenny Thalia Faurine | Mayya Adnan
Merry Maeta Sari | Nima Mumtaz
Paramita Swasti Buwana

nbook

001/I/14

Phobia

Yang kau takuti adalah apa yang kau cintai

nbook

001/I/14

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ribook

001/I/14

Phobia

Yang kau takuti adalah apa yang kau cintai

Pemrakarsa: Jenny Thalia Faurine

nbook

Assrianti

Catz Link Tristan

Jenny Thalia Faurine

Mayya Adnan

Merry Maeta Sari

Nima Mumtaz

Paramita Swasti Buwana

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

001/I/14

Phobia
Copyright © 2014 Assrianti, Catz Link Tristan,
Jenny Thalia Faurine, Mayya Adnan, Merry Maeta Sari,
Nima Mumtaz, Paramita Swasti Buwana

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2014 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Phobia
Editor: Afrianty P. Pardede
nbook

188142462
ISBN: 978-602-02-5338-1

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/I/14

Terima Kasih

Pertama, terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karunianya. Terima kasih kepada pihak Elex Media Komputindo, terutama Mbak Afrianty P. Pardede selaku editor kami. Maaf kalau kami selalu merepotkan. :)

Terima kasih kami sampaikan pula pada keluarga, sahabat serta rekan-rekan penulis yang begitu memberi semangat serta memberi inspirasi.

Terakhir, terima kasih serta peluk cium untuk para pembaca yang selalu mendukung dan menemani langkah-langkah kami. Kalian adalah sumber tenaga kami dalam menulis.

Penulis

001/I/14

nbook

001/I/14

Kami persembahkan untuk para pecinta tulisan
di seluruh jagat raya.
Terutama untuk mereka yang mengalami phobia.
Jangan takut, mari hadapi dan kalahkan ketakutan itu.

rhody

001/I/14

nook

001//14

I'll Be Back Home Soon

Assrianti

nbook

SUARA gemuruh burung besi yang membubung di atas langit Jakarta yang sedikit mendung pagi itu, tak membuat seorang gadis kecil berusia empat tahun mengurungkan niatnya untuk segera berlari dan menaiki tangga loteng rumah tetangganya demi melihat langsung bagaimana gagahnya burung besi berwarna putih-biru itu mengangkasa. Sambil mengacung-acungkan sebuah boneka beruang lusuh di tangan kirinya, bibir mungil berwarna merah itu tak henti meneriakkan permintaan yang selalu ia tujukan bagi pesawat yang setiap jam selalu melintas di atas kawasan perumahan sederhana yang jaraknya tak lebih dari lima kilometer dari Bandara Soekarno-Hatta.

"Pesawaaaat! Pesawaaat, Anisa minta uang dong! Pesawaaaat!!" teriak gadis kecil yang bernama Anisa tersebut. Alhasil setiap teriakan yang diutarakannya untuk pesawat yang berada beribu-ribu kilometer tingginya itu membuat beberapa anak-anak di sekitaran Anisa ikut menaiki tangga loteng demi melihat pesawat tersebut. Wajah Anisa memerah, pandangan matanya berbinar indah tatkala melihat sosok burung besi idolanya mengangkasa jauh di atas sana. Tak pernah bosan dan lelah walau permintaannya jelas-jelas tak akan dapat terpenuhi.

~✈~

Anisa berdiri tegap tatkala Bu Marsih, guru seni di sekolahnya menyuruh setiap anak di kelas TK A berdiri dan mengutarakan apa cita-cita mereka. Hampir sebagian dari 20 murid yang

inbook

09/1/14

hadir sudah mengutarakan cita-citanya. Ada yang ingin menjadi polisi, ada yang ingin menjadi artis, ada yang ingin menjadi dokter, dan kini tiba bagian Anisa untuk berbicara. Giginya yang ompong tak menjadi penghalang untuk Anisa tersenyum dan seakan mendapat kekuatan yang entah dari mana, dirinya berkata dengan amat lantang.

"Saya ingin menjadi PRAMUGARI!" Anisa merentangkan tangannya, seolah-olah ia adalah pesawat yang begitu ia idolakan dan matanya terpejam. Tangannya mengepak-ngepak seakan ia benar-benar ingin terbang dan tak lagi menjejak tanah. Senyumnya terkembang dan terlihat lucu karena dua gigi depannya yang tanggal. Semua anak terdiam melihat kelakuan Anisa, belum lagi ada beberapa anak yang tak bisa memahami cita-cita apa yang ingin digapai olehnya. Pramugari? Apa itu? Jangankan mengetahui jenis cita-citanya, mengucapkannya saja sudah sulit. Terlalu banyak huruf 'R' dalam kata 'pramugari' sehingga banyak anak yang enggan untuk melafalkannya karena rata-rata murid di kelas TK A masih belum fasih berbicara, kecuali Anisa tentunya.

Bu Marsih yang mendengar cita-cita Anisa yang berbeda dari muridnya yang lain bertepuk tangan. Lalu membawa Anisa untuk maju di hadapan kelas dan menjelaskan mengapa ia bercita-cita untuk menjadi pramugari.

"Saya ingin terbang Bu. Saya ingin bagi-bagi uang, habisnya setiap ada pesawat yang lewat, terus saya minta uang, Pak pilotnya nggak pernah ngasih," Anisa menjelaskan dengan wajah sungguh-sungguh yang membuat Bu Marsih tersenyum.

Raut terkejut sempat mampir di wajah Bu Marsih sebelum kembali seperti semula demi mendengar penjelasan yang benar-benar polos dan lugu dari Anisa. "Nak, cita-citamu sangat bagus Sayang. Tapi tidak ada pramugari yang memberi uang begitu saja dari atas pesawat," Bu Marsih berusaha menjelaskan. Beliau menggaruk pelipisnya yang sebenarnya tidak gatal. "Begini Anisa, tugas dari seorang pramugari memang membantu pilot dan sebenarnya ada tugas yang lebih mulia yaitu, membantu dan menjaga keselamatan penumpang di dalam pesawat. Nah kira-kira seperti itu."

Anisa terhenyak. Kedua bola matanya yang sewarna jelaga memandang Bu Marsih dengan penuh tanda tanya. "Terus, siapa yang bagi-bagi uangnya kalau bukan pramugari?" Anisa masih ngotot bahwa pesawat seharusnya memberikan uang bagi anak-anak kecil yang meminta.

"Pesawat tidak membagi uang Anisa. Begini saja, besok, Ibu akan mengajak Anisa ke rumah Pak Bondan. Dulunya, Pak Bondan itu pilot dan kebetulan anaknya pernah menjadi pramugari. Anisa jadi bisa bertanya dengan Pak Bondan dan anaknya. Mau?"

Tak menunggu lama, Anisa mengangguk penuh semangat. Sudah dibayangkan bagaimana asyiknya bila dia bisa bertemu langsung dengan Sang Pilot dan pramugari. Tak hanya Anisa yang bersemangat, karena ternyata anak-anak lain riuh saat Bu Marsih hanya mengajak Anisa saja untuk berkunjung ke rumah Pak Bondan, mereka pun ingin turut serta. Belum lagi dua profesi yang disebutkan oleh Bu Marsih

001/1/14

dan Anisa mengundang rasa penasaran yang tinggi dari anak-anak kecil tersebut.

"Ya, baiklah anak-anakku. Kalian semua boleh pergi ke rumah Pak Bondan. Tapi ingat, harus izin dengan orangtua dulu ya? Karena acara ini di luar jam pelajaran. Ibu takut kalau ada orangtua yang tidak tahu mengenai hal ini. Okee??"

Suara riuh kembali terdengar yang diikuti dengan teriakan senang dari 20 murid kelas TK A yang diikutsertakan oleh Bu Marsih untuk mengunjungi rumah Pak Bondan, sang mantan pilot.

~✈~

Seorang lelaki berusia 68 tahun yang masih terlihat gagah dan awet muda duduk di atas sebuah tikar pandan di beranda rumahnya yang terlihat asri. Sekitar 15 anak kecil pun ikut duduk bersamanya, membentuk sebuah lingkaran. Dari bibirnya yang sedikit berwarna hitam akibat terlalu banyak menyesap nikotin, mengalirlah sebuah cerita yang disusul dengan cerita berikutnya mengenai 34 tahun pengalamannya menjadi seorang pilot Carry Moon Air, sebuah maskapai penerbangan nasional ternama di Indonesia. Dengan sabar lelaki keturunan Manado yang disapa Pak Bondan ini menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang diutarakan anak-anak tersebut, termasuk Anisa. Gadis kecil itu hampir selalu bertanya setiap ada kesempatan dan matanya kian berbinar tatkala Pak Bondan mengajaknya dan anak-anak lain ke sebuah ruangan di dalam rumahnya di mana ruangan tersebut

merupakan ruangan khusus Pak Bondan menaruh apa pun yang berhubungan dengan profesinya. Mulai dari miniatur pesawat jenis Boeing, CASA, sampai Hercules dengan berbagai macam bentuk dan variannya, hingga seragam pilot pertama yang dimiliki oleh Pak Bondan.

Anisa terdiam di dekat miniatur sebuah pesawat terbang milik Carry Moon Air. Dilihatnya dengan saksama miniatur tersebut dan tangannya yang kecil menyentuh hati-hati permukaannya. Pak Bondan yang baru saja selesai memberikan penjelasan mengenai jenis-jenis pesawat kargo yang ditanyakan seorang anak laki-laki, berjalan mendekati Anisa. Dirinya tersenyum melihat tingkah laku gadis kecil yang semangatnya begitu berapi-api dengan dunia yang juga dicintainya tersebut.

"Kamu sedang apa Anisa?" tanya Pak Bondan penasaran, menatapnya dengan muka heran yang terlihat lucu. Anisa balas memandang Pak Bondan layaknya seorang remaja yang tergila-gila dengan idolanya yang seorang *rock star*.

"Pesawat ini yang sering lewat di atas Anisa, Pak...." Sahut Anisa sambil menunjuk pesawat jenis Boeing 737-800 milik maskapai Carry Moon Air.

"Wah, pantas Anisa kelihatan senang sekali dengan pesawat ini," Pak Bondan meraih miniatur pesawat tersebut yang diletakkan di atas bufet jati beralaskan kaca tebal dan menggerak-gerakannya layaknya dia sedang mengemudikan pesawatnya. Tindakannya tak urung membuat Anisa tertawa. "Ini, ambil. Miniatur pesawat ini untuk kamu, Nak." Pak Bondan mengangsurkan miniatur pesawatnya dan tanpa

09/1/14

berpikir dua kali, Anisa langsung mengambilnya dan ia masukkan ke dalam tas Hello Kitty warna pink miliknya. Melihat raut penuh tanya yang muncul di wajah Pak Bondan, dengan senyum khas anak-anaknya Anisa mengatakan sesuatu yang membuat Pak Bondan tertawa.

"Aku mau mainnya di rumah aja Pak, kalau di sini nanti teman-teman banyak yang pinjam."

~✈~

Dari kunjungan pertama di hari Kamis seusai pelajaran di TK, Anisa selalu menyempatkan dirinya untuk berkunjung kembali ke rumah Pak Bondan setiap minggu. Beruntung ayahnya mau mengantar dan menjemput Anisa di rumah Pak Bondan. Semakin dekatnya hubungan Anisa dengan Pak Bondan juga Tiara, anak Pak Bondan yang dulunya berprofesi sebagai pramugari, semakin dekat pula hubungan dua keluarga tersebut. Tak jarang Anisa diberikan izin menginap oleh ayahnya di rumah Pak Bondan dan Pak Bondan pun tak merasa bosan apalagi lelah menanggapi setiap ocehan maupun beribu pertanyaan yang dilontarkan Anisa. Bahkan Pak Bondan sudah menganggap Anisa seperti cucunya sendiri.

Tahun demi tahun berlalu. Kunjungan Anisa ke rumah Pak Bondan pun masih dilakukannya sampai usianya menginjak remaja dan keinginan awalnya untuk menjadi seorang pramugari kian terkikis akibat dirinya terlalu banyak menelan cerita tentang bagaimana hebatnya seseorang yang dapat

mengemudikan sebuah pesawat terbang. Ia pun beralih untuk menjadi seorang pilot, ditambah dengan pengalaman pertamanya saat menaiki pesawat terbang, membuat dirinya semakin yakin untuk menjadi seseorang yang dapat mengemudikan alat transportasi kebanggaannya itu. Cita-cita yang tak biasa untuk seorang perempuan, namun baik keluarga Anisa maupun Pak Bondan mendukung penuh cita-cita Anisa tersebut.

Sampai terjadi suatu peristiwa yang membuat Anisa rela membuang jauh-jauh cita-citanya dan melupakan bahwa dirinya pernah begitu tergila-gila dengan dunia penerbangan serta membuat dirinya beserta keluarganya pergi meninggalkan area tempat tinggalnya saat itu.

~✈~

Anisa terbangun dari tidur dengan peluh menetes di sekitar pelipis dan dahinya. Perlahan tangannya menggapai benda berbentuk persegi panjang yang selalu ia letakkan di samping bantal ketika ia akan tidur. Pukul 02:45. Begitu waktu yang tertera di ponselnya.

Entah mengapa batinnya tiba-tiba merasa tidak enak. Bayangan yang bertahun-tahun lalu berusaha ditepisnya kembali menyeruak masuk melalui mimpinya yang seharusnya indah. Bagaimana tidak? Besok adalah hari paling bahagianya. Besok hari pernikahannya. Namun mengapa malah sosok Pak Bondan dengan senyum khasnya yang muncul di mimpinya kali ini?!

Sudah bertahun-tahun lalu, Pak Bondan dan keluarganya meninggal dalam kecelakaan pesawat saat mereka berlibur ke Swiss. Kecelakaan di kawasan Dufour yang disinyalir akibat kelalaian itu terjadi ketika pilot tidak merespons secara efektif masalah yang terjadi pada sensor kecepatan pesawat. Menurut kabar yang beredar, sistem autopilot sempat terhenti karena *pitot tubes* pesawat tertutup es yang sangat tebal dan pilot gagal dalam menghadapi situasi serta kurangnya kerja sama dengan para awak pesawat dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Sesaat sebelum Pak Bondan menaiki pesawatnya, beliau selalu menjanjikan bahwa ia akan pulang dan membawa banyak oleh-oleh untuk Anisa yang tak pernah absen mengantar Pak Bondan ke bandara. Janji Pak Bondan yang hanya berkata bahwa ia akan pergi selama satu minggu hari pun tak dapat dipenuhinya karena kenyataannya Pak Bondan pergi untuk selama-lamanya. Sejak saat itu, Anisa merasa bahwa tak ada gunanya lagi menggapai cita-citanya jika pendukung nomor satunya saja telah tiada.

Sejak saat itu pulalah ketakutan demi ketakutan datang menghantui Anisa. Tentang apakah dirinya mampu meneruskan cita-citanya ataukah ia harus menghentikannya dikarenakan dirinya khawatir akan berbuat kesalahan yang sama seperti pilot yang membawa pesawaat naas tersebut. Dan sejak saat itu pulalah Anisa menjadi antipati dengan semua tetek-bengek mengenai dunia penerbangan. Semua koleksi miniatur pesawat yang bertahun dikumpulkannya dibakar habis, seragam pilot duplikasi yang ia dapatkan dari Carry Moon Air pun ikut dibakarnya hingga menjadi abu,

sampai mendengar suara gemuruh pesawat saja dirinya sudah ketakutan dan hal itulah yang membuat ayah Anisa memutuskan untuk pindah tempat tinggal.

Anisa mencoba memejamkan matanya kembali namun lagi-lagi wajah Pak Bondan menghiasi benaknya. Dirinya bergerak gelisah di atas tempat tidur. Kejadiannya sudah lampau, namun masih membawa bekas untuknya. Bedanya dulu semenjak kejadian meninggalnya Pak Bondan, hanya dengan mendengar suara pesawat, dirinya sudah menangis sambil berlari ketakutan. Namun kini sudah tidak separah itu. Ketakutannya kini hanya satu, dia sangat takut sekali menaiki burung besi yang dulu begitu dipujanya dan perasaan bebas dan melayang saat dirinya mengangkasa.

Iseng, Anisa mengetik pada *search engine* mengenai ketakutannya menaiki pesawat terbang dan nama Aerophobia yang pertama kali muncul. Aerophobia adalah sejenis phobia atau ketakutan dengan intensitas berlebihan menaiki pesawat terbang yang terjadi dikarenakan adanya rasa trauma/pengalaman buruk dengan pesawat terbang itu sendiri, baik mengalami langsung maupun dengan mendengar berita-berita negatif di media terkait dengan dunia penerbangan. Orang yang memiliki phobia ini cenderung menghindari terbang atau mengalami rasa cemas dan panik berlebihan saat melakukan penerbangan. Dan terhitung sudah 13 tahun Anisa tidak pernah menjejakkan kakinya lagi di atas kabin pesawat. Perasaan takut itu masih ada layaknya karat pada sebuah besi,

tidak akan pernah hilang terlebih ketakutan itu semakin kuat dikarenakan profesi calon suaminya.

~✈~

Khalil Alamsjah. Sebuah nama yang menjadi satu-satunya pengisi hati seorang Anisa Latifa dan akan menjadi satu-satunya. Khalil telah resmi menjadi suaminya saat ini. Seseorang yang ia percayai dapat membawa hati dan dirinya menuju kebahagiaan. Anisa memercayakan sepenuh hidupnya pada Khalil, sama seperti Khalil yang memberikan seluruh hidupnya selain pada negara juga pada Anisa.

Khalil tersenyum lembut saat Anisa membawakan secangkir kopi hitam kegemarannya ke dalam kamar. Kemarin malam merupakan hal yang luar biasa yang pernah dilalui Khalil. Dari berpuluh perang yang dia lalui dan kemenangan yang ia rasakan, belum seberapa dibandingkan dengan status barunya saat ini yang sudah menjadi seorang suami. Dipeluknya Anisa yang kini balas memeluknya. Ia sangat mencintai perempuan ini. Perempuan yang sangat mandiri dan yang terpenting juga balas mencintainya. Sudah banyak perempuan yang hadir dalam kehidupannya, yang dirasanya akan sangat pantas bila bersanding dengan dirinya di pelaminan.

Namun pada akhirnya, selalu saja akan ada sejuta alasan yang menghalangi hubungan, terutama masalah ketidakpastian. Sudah sewajarnya sebagai seorang prajurit TNI, Khalil mendedikasikan sepenuh hidupnya pada negara.

Hidupnya tak jarang berpindah dari satu tempat ke tempat berikutnya, dari satu peperangan ke peperangan lainnya. Dan hal itulah yang memunculkan rasa skeptis pada benak perempuan-perempuan yang dulu sempat dekat dengannya mengenai arah hubungan mereka. Selalu saja alasan utama mereka memutuskan hubungan itu adalah tak kuat menjalani hubungan jarak jauh.

Tapi mau bagaimana lagi? Negara tetap nomor satu bagi Khalil dan hal tersebut tidak dapat ditawar-tawar. Sampai kemudian dirinya mengenal seorang perempuan di sebuah acara ulang tahun yang diadakan oleh kawan SMA-nya. Perempuan yang begitu unik sehingga menarik perhatian Khalil dan menimbulkan keinginan untuk mengenalnya lebih jauh. Dan ternyata seiring berjalannya waktu, dirinya seolah merasa bahwa Anisa merupakan tempat seharusnya di mana hatinya berlabuh.

Anisa tidak pernah merasa khawatir berlebihan saat dirinya harus ditugaskan ke daerah rawan peperangan, Anisa pun tak pernah mengeluh jika Khalil harus tinggal berjauhan dengan dirinya dalam waktu yang tidak dapat ditentukannya. Satu yang mereka pegang, walaupun hal ini terdengar klise namun ternyata hal tersebut merupakan hal yang paling penting dalam membina suatu hubungan. Mereka selalu rajin berkomunikasi, karena mereka yakin bahwa keberhasilan sebuah hubungan pasti didukung oleh komunikasi kedua belah pihak yang lancar.

Terlebih jika Khalil ditugaskan di tempat antah-berantah yang mencari sinyal saja susahnya sama seperti mencari

berlian di tumpukan ilalang, mereka memiliki cara untuk tetap berkomunikasi. Melalui surat yang dikirim dengan jasa super kilat, misalnya. Memang terdengar ketinggalan zaman di era yang serba modern dan canggih ini. Cara berkomunikasi mereka layaknya hidup di zaman di mana belum ditemukannya telepon, ponsel, apalagi email dan *skype*. Namun terkadang, berkomunikasi lewat surat itu perlu dikarenakan tidak semua tempat dapat dijangkau oleh sinyal dan cara satu-satunya adalah dengan saling mengirimkan surat tersebut. Kelebihan lainnya adalah dengan melalui surat, baik Anisa maupun Khalil dapat merasakan bahwa hanya raganya saja yang jauh dari mereka, jiwa serta hatinya selalu berada di dekatnya.

"Jadi, kalau kamu jauh nanti dan nggak ada sinyal di negeri antah-berantah itu, kita masih tetap kirim surat kan Lil? Aku masih bisa kirim kan?" Anisa bergelung manja dalam dekapan tubuh hangat suaminya.

"Iya, tentu. Menurut teman-temanku yang sudah terlebih dahulu ke sana, kondisi sinyalnya cukup bagus. Jadi aku masih bisa telepon kamu dan *skype*. Tapi ya karena tradisi kita semenjak pacaran dulu adalah surat menyurat," Khalil mencium hidung Anisa sekilas kemudian melanjutkan ucapannya, "aku pasti dan akan selalu menyurati kamu. Biar kamu selalu ingat, bahwa aku masih ada, aku masih sehat sehingga aku masih bisa nulis surat untuk kamu. Kamu masih bisa merasakan bahwa ada cinta yang terselip di setiap kalimat yang aku ungkapkan dalam surat tersebut."

Hati Anisa rasanya ingin meledak saat Khalil mulai mengucapkan kalimat-kalimat yang diutarakannya dengan

nada biasa itu namun membawa dampak yang sangat hebat bagi seorang Anisa. Digenggamnya tangan suaminya dan dikecup satu-satu jemari milik suaminya.

"Aku juga akan selalu menyuratimu. Supaya kamu tahu, bahwa aku masih ada. Masih nunggu kamu di sini dan selalu nunggu kamu. Supaya kamu bisa tenang selama bertugas di sana karena saat kamu pulang nanti, akan ada aku yang menjemput kamu di Halim."

"Yakin? Tumben kamu mau," ujar Khalil dengan niat menggoda Anisa karena dirinya tahu bahwa Anisa memiliki phobia dengan pesawat terbang. Hal yang baru diketahuinya sebulan sejak mereka resmi berpacaraan. Saat itu, Khalil meminta Anisa untuk ikut dengan dirinya ke Kupang, menemui ayah dan ibu Khalil di sana, dengan menaiki pesawat terbang. Dan pada saat itu, Anisa menolak dengan tegas bahwa dirinya tidak bisa ikut dan setelah investigasi sederhana yang Khalil lakukan, muncul suatu fakta bahwa Anisa ternyata memiliki phobia menaiki burung besi tersebut.

"Kamu kok gitu? Aku kan lagi belajar untuk menjadi istri yang baik bagi kamu. Apa yang dulu nggak bisa aku lakukan, aku akan berusaha lakukan sekarang. Walaupun yaa... kamu tahu sendiri. Aku harus pelan-pelan."

"Aku nggak maksa kamu kok Anisa Sayang. Dengan kamu menerima aku apa adanya dan mau menungguku pulang ke rumah, itu sudah cukup untukku. Terima kasih ya…."

09/1/14

Dirinya tersenyum saat Khalil memberikan sebuah ciuman indah di keningnya.

~✈~

Anisa sudah mengetahui bahwa setelah ia dan Khalil resmi menikah, Khalil akan segera ditugaskan untuk melakukan misi perdamaian di Libanon. Itulah salah satu alasan utama Khalil mempercepat pernikahan mereka karena jika harus menunggu masa tugas Khalil akan terlalu lama baginya. Untung hal tersebut didukung oleh keluarga dari kedua belah pihak. Hanya berselang tiga hari sejak pernikahannya, Khalil harus masuk karantina selama sekitar sebulan untuk persiapannya menuju Libanon. Dan secara khusus Anisa bangun pagi-pagi sekali, menyiapkan segala kebutuhan dan membuatkan sarapan untuk suaminya tersebut.

Khalil terbangun dari tidur karena aroma *omelette* buatan istrinya yang tercium harum menggiurkan. Dengan malas dirinya beranjak dari atas tempat tidur demi melihat Anisa yang tengah sibuk di dapur. Tak sadar bibirnya membentuk senyuman. Betapa beruntungnya Tuhan memberikan Anisa sebagai istrinya. Bahkan dalam keadaan memakai celemek, dengan rambut yang dicepol seadanya, serta kaus kebesaran dan celana pendek, Anisa masih tetap menarik untuk dilihat. Kecantikannya bukan hanya berasal dari luarnya, namun hatinya jauh lebih cantik. Khalil sangat percaya akan hal itu.

Ingin dirinya memeluk Anisa, merengkuhnya dan mengurungnya dalam dekap tangannya yang kokoh, namun pemandangan di depan saat Anisa sedang sibuk memasak, mempersiapkan segala sesuatu hanya untuk dirinya terasa begitu sayang untuk dilewatkan. Entah kapan ia akan melihat Anisa sibuk seperti ini lagi. Apakah satu bulan? Dua bulan? Atau satu tahun? Dua tahun? sungguh Khalil pun belum tahu. Yang dia tahu adalah dia harus pergi meninggalkan istrinya di Indonesia.

~✈~

"Apa yang istriku masak pagi ini?" Khalil berjalan, mendekat ke arah Anisa yang kini tengah sibuk mempersiapkan sarapannya di atas meja. Anisa yang semula tertunduk, kemudian menatap Khalil yang menyapanya. Dirinya mendesah ketika melihat paras bangun tidur Khalil yang tetap saja terlihat tampan di balik boxer hitam dan kaus oblong putihnya. Sebagai seorang prajurit TNI, mungkin Anisa dapat mengategorikannya sebagai tentara tertampan sepanjang masa, bukan hanya karena Khalil adalah suaminya, namun secara fisik dapat dikatakan bahwa Khalil berbeda dengan tentara kebanyakan sepanjang yang Anisa pernah temui. Kulitnya berwarna kecokelatan dengan rahang yang tegas dan hidung yang mancung. Diperindah dengan kedua alis tebal yang menaungi wajahnya yang terlihat ramah tanpa orang perlu mengenalnya karena Khalil memang lelaki yang sangat ramah dan baik hati.

Perasaannya begitu membuncah saat Khalil datang melamarnya dua bulan lalu dan semakin menjadi saat pagi ini ketika Anisa membuka mata, wajah damai Khalil yang pertama menyapanya.

"Hai suamiku," balas Anisa sedikit geli dengan panggilan barunya. "Aku siapin *omelette* dan sup brokoli. Aku harap kamu suka."

Khalil meniadakan jarak di antara mereka dengan meluk Anisa erat, seakan-akan tak ada hari esok. Namun kenyataannya memang dapat dikatakan demikian karena mulai besok, Khalil sudah harus mengikuti karantina selama satu bulan lamanya. Maka dari itu, hari ini akan ia habiskan dengan bermanja-manja dengan istri yang baru dinikahinya tersebut.

"Kamu wangi banget," ujar Khalil, mencium sekilas pipi istrinya yang dihinggapi rona merah.

"Jangan kayak gini dong Lil, aku malu." Anisa mencoba melepaskan pelukan Khalil yang begitu erat namun tidak bisa. Khalil yang melihat tingkah Anisa yang malu-malu kucing, terkekeh pelan. Semakin kuat ditariknya tubuh Anisa dan disandarkan wajah istrinya pada dadanya yang bidang.

"Malu sama siapa, Sayang? Lagi pula ini hari terakhir aku bisa bermesraan seperti ini sama kamu. Besok pagi aku harus pergi dan aku ingin menghabiskan satu hari *full* cuma sama kamu Anisa. Entah kenapa, aku pengin meluk kamu kayak gini terus. Nggak mau pisah. Andai kamu bisa kubawa ke Libanon sana, kubawa deh."

Mau tak mau Anisa tertawa. Bayangan dirinya ikut ke Libanon bersama dengan Khalil sungguh membuatnya geli sekaligus merasa ngeri mengingat Khalil akan menempuh perjalanan panjang dari Indonesia ke Libanon menggunakan pesawat terbang, mengembalikan ingatannya dulu saat ia menunggu Pak Bondan pulang, mengharapkan Pak Bondan berbagi pengalaman untuk kesekian kalinya dengan menaiki burung besi tersebut. Harapan yang tidak pernah menjadi kenyataan. Keringat dingin mulai membasahi kening Anisa dan tubuhnya menegang seketika. Belum pernah Khalil pergi meninggalkan dirinya dengan jangka waktu selama ini dan jarak yang sejauh ini.

Suaminya yang merasakan perubahan *gesture* Anisa langsung membelai lembut punggung perempuannya seakan-akan dengan melakukan hal itu, ia dapat mengenyahkan segala pikiran buruk yang Khalil tahu sedang melingkupi hati orang dikasihinya tersebut.

"Aku bakal aman, sehat, dan selamat sampai di sana dan pulang dengan selamat pula Sayang. Jangan khawatirkan aku karena aku yang sekuat baja ini nggak akan dikalahkan oleh apa pun. Oke?"

Dalam pelukan Khalil, Anisa mengangguk. Tanpa dirasanya sebulir air mata bening jatuh di permukaan pipinya yang mulus. Entah mengapa, ada satu perasaan asing yang mengatakan bahwa semua tidak akan sesuai keinginannya.

Perasaan yang ia buang jauh-jauh sebelum membuat Khalil semakin khawatir.

~✈~

Cara yang paling ampuh untuk mengatasi ketakutan adalah dengan berani menghadapi ketakutan tersebut.

Anisa menutup majalah yang sedang ia baca. Dengan enggan dirinya memikirkan bahwa kini hidupnya akan sangat-teramat dekat dengan hal-hal yang ditakutinya. Bukan tidak mungkin bahwa setelah masa tugas Khalil yang akan dijalaninya nanti, suaminya tersebut akan kembali ditugaskan ke daerah entah di mana dan mau tak mau, Anisa harus ikut dengan Khalil. Menemaninya. Sebenarnya mudah saja, jika Anisa tidak menggunakan moda transportasi udara, dirinya masih bisa menempuh jalur darat atau laut. Akan tetapi bagaimana jika Khalil ditugaskan ke daerah paling timur di Indonesia? Bisa berminggu-minggu lamanya dia berada terapung-apung di atas air sementara Khalil sudah tiba terlebih dahulu karena menggunakan pesawat terbang? Berapa banyak waktu yang terbuang sia-sia di sana?

Khalil memang tidak pernah memaksa untuk ikut bersamanya ke tempat tugas, namun hati kecil Anisa tentu saja ingin selalu berada di samping Khalil, suami yang dia cintai. Dan apa yang dikatakan oleh majalah yang tadi dibacanya, ada benarnya juga. Dia akan belajar untuk memerangi ketakutannya, karena sungguh, ketakutannya tersebut tak

akan membawa Anisa pada apa pun. Selamanya dia akan hidup penuh ketakutan dan ketakutan yang ia ciptakan sendiri. Berkat Khalil dan demi Khalil, janjinya pada dirinya sendiri.

~✈~

"Kamu yakin mau ngantar aku ke Halim?"

Anisa mengangguk mantap saat Khalil bertanya padanya. Sudah waktunya ia keluar dari cangkang kura-kura dan ketakutannya. Pelan-pelan, perlahan-lahan, ketakutan ini harus hilang, tekadnya. Mungkin ia belum dapat langsung mencoba dengan menaiki pesawat terbang, namun setidaknya dirinya sudah berani lagi menjejakkan kakinya di daerah bandara. Sudah satu bulan lamanya Khalil dikarantina di Marshalling Area di kawasan Halim, dan hari ini merupakan hari di mana Khalil dan lebih dari 1000 orang personel TNI akan pergi bertugas menjalani misi perdamaian United Nations Interim Force In Lebanon (Unifil) untuk periode satu tahun ke depan.

Pesawat Airbus jenis Jordan Aviation yang akan memberangkatkan Khalil beserta para personel lainnya sudah menunggu di landasan pacu Halim Perdana Kusuma. Gemuruh pesawat-pesawat yang mengudara juga begitu terasa asing sekaligus familier di telinga Anisa. Ini kali pertama sejak tiga belas tahun lamanya dia kembali berada di sini, Anisa menghindari apa pun yang berhubungan dengan dunia penerbangan dan sungguh perasaannya dapat dikatakan campur aduk sekarang.

Rasa takut itu masih ada tentunya.

"Anisa... Hei, aku panggil dari tadi," Khalil memegang dagu istrinya, mengarahkan agar perempuan itu memandangnya. Sudah kesekian kalinya Khalil memanggil nama Anisa namun ia seolah sibuk dengan dunianya sendiri.

Anisa tergeragap saat menyadari bahwa ia tengah fokus dengan pikirannya sendiri. Dengan wajah yang merona karena malu, Anisa berusaha tersenyum semanis mungkin.

"Aku kan sudah bilang, kalau kamu nggak sanggup dan malah menjadi beban dengan mengantar aku ke sini, lebih baik kamu di rumah," ujar Khalil sambil mengelus pipi Anisa.

"Ah-eh i-itu nggak kok Lil. Aku nggak kenapa-kenapa. Cuma ya memang dibutuhkan adaptasi. Semua pemandangan ini seolah-olah baru bagiku."

Khalil mendesahkan napas berat. Melihat Anisa yang seolah-olah anak hilang dan Khalil adalah petugas keamanan yang menemukannya, sungguh membuat Khalil ingin kabur saja dari Halim dan pulang ke rumah bersama istrinya. Melupakan kalau ia harus mengabdi pada negara dan melupakan profesinya sebagai seorang Angkatan Darat. Namun sangatlah egois jika Khalil menempatkan kepentingan dirinya sendiri di atas kepentingan negara, di mana sudah sejak awal ia memutuskan untuk menjadi seorang tentara ia harus setia pada janjinya untuk menomorsatukan kepentingan Republik Indonesia di atas segalanya.

"Kamu hati-hati ya Lil. Balas surat-suratku nanti." Ujar Anisa pelan. Ditengadahkannya kepalanya sehingga ia bisa memandang wajah suami yang bakal dirindukannya itu.

Ah... Khalil bahkan bisa merasakannya.

Rasa rindu itu bahkan sudah ada padahal mereka masih saling memeluk dan berbagi rasa.

"*I'm gonna miss you*, My Little Anisa..."

~✈~

Perasaannya tak karuan.

Sudah satu jam Anisa mondar-mandir—seperti tukang es keliling yang biasa berjualan di depan kompleks rumah—di dalam kamarnya. Sesekali matanya memandang nanar pada foto berukuran 0.5 x 0.5 m^2 yang tergantung di dinding di atas tempat tidurnya bersama Khalil. Foto pernikahannya tiga hari lalu. Masih terbayang bagaimana wajah Khalil saat dirinya melambaikan tangan sebagai tanda perpisahan untuknya dari atas tangga pesawat. Wajah itu penuh dengan cinta, penuh dengan kasih sayang yang meluap-luap untuknya.

Dan rindunya saat itu sudah terkumpul, melesak untuk dilampiaskan. Tapi ketakutan dan kekhawatiran juga merajai pikirannya. Belum lagi sudah setengah jam berlalu, hujan turun dengan amat deras. Kembali bayangan wajah Khalil yang sedang tersenyum, tertidur, sampai pada bagian terburuk yang dapat diimajinasikannya tentang kondisi Khalil, menari-nari.

Baru setelah dirinya duduk dengan secangkir *darjeeling tea* yang dia buat sendiri demi mengurangi rasa gelisahnya,

Anisa dapat merasa sedikit tenang. Khalil mengatakan bahwa perjalanan yang harus ditepuh untuk menuju Beirut, Libanon, kurang lebih 10 hingga 12 jam. Oleh karenanya Anisa mencoba untuk sabar hingga menunggu waktu sampai Khalil sendiri yang menghubunginya.

~✈~

"Halo?"

Anisa mendesah lega. Malah saking leganya rasanya ia ingin menangis saat ini juga. Tak peduli waktu menunjukkan pukul dua dini hari, telepon yang Anisa tunggu-tunggu sejak pagi tadi akhirnya berdering. Dari *caller* ID-nya, ia yakin bahwa nomor yang menghubunginya adalah nomor Khalil, walaupun suaminya itu tidak menggunakan nomor ponsel yang biasa.

"Halo? Anisa? Sayang?"

Anisa tergugu. Ingin rasanya ia berteriak, menumpahkan rasa bahagianya, namun tak mampu. Hanya tangisan yang keluar dari bibirnya membuat lawan bicara yang berada di seberang sana merasa khawatir.

"Nis? Kenapa Sayang? *Are you okay*?" suara di seberang lagi.

"Ya... ya, aku baik-baik aja. Aku cuma terharu, kamu-kamu ada. Kamu masih ada...."

"Iya sayang, aku masih ada. Kamu jangan nangis gitu dong, nggak kangen sama aku?" tak sadar Anisa tersenyum dan mengusap pipinya yang basah dengan air mata.

"Aku khawatir banget Khalil karena kamu nggak menghubungi-hubungiku sejak tadi. Tapi sekarang, aku bahagia banget. Aku seneng kamu sampai dengan selamat."

"Ah ya, soal itu tadi saat aku sampai di sini ada beberapa pemeriksaan yang harus dilalui. Nis...." Terdengar jeda beberapa detik sebelum Khalil kembali melanjutkan percakapannya dengan Anisa.

"Maaf. Maaf karena aku ninggalin kamu, seharusnya aku ada di sana. Temani kamu makan, temani kamu ngobrol, meluk kamu, temani kamu jalan-jalan," Khalil menghela napasnya., "Aku harap kamu bisa bersabar. Aku nggak akan lama di sini. Kirimin aku surat ya, supaya aku tahu kalau kamu masih ada dan masih cinta sama aku. *I love you, Anisa. I'll be back home soon, I'm promise.*"

"I love you too, My Dearest Khalil. *I'll be waiting...."*

~✈~

Dear Khalil Alamsjah,

Aku senang kamu sehat di sana. Dengar suara kamu di telepon tadi pagi, rasanya aku pengin lari dan meluk kamu sekencang yang aku bisa. Kamu lagi apa sekarang? By the way, kirim salam ya untuk Mohammed, bilang kalau aku ketemu dia, pasti aku akan ngajarin dia cara berhitung cepat. Nggak terasa sudah satu minggu kamu di Libanon. Rumah sepi banget nggak

ada kamu, Sayang. Apalagi tempat tidurku, dingin banget kalau nggak ada kamu di sini ;)

Ah... Aku rindu kamu. Rindu. Rindu. Rindu.

Kamu juga rindu aku kan?

Love,

Anisa Alamsjah

P.S.: Hey aku pakai nama belakang kamu

~✈~

Dear Anisa 'Alamsjah',

Namanya bagus, Sayang. Kabarku baik di sini. Kamu gimana?

Suratmu sudah sampai Libanon aja, tulisanmu masih kayak ceker ayam :D

Oh ya, kabar Mohammed si anak Libanon itu sangat baik. Setelah dia ikutan skype bareng kita dua hari lalu itu, dia nanyain kamu terus. Kayanya yang lebih rindu dia deh dibanding aku :).

Hei di sini juga dingin banget kalau malam, andai ada kamu, jadi bisa kupeluk. Apa daya, adanya cuma Sudarmanto, jadi ya kupeluk dia aja. Aku harap kamu nggak cemburu.

Ah, Anisa... Aku rindu kamu.

Love,

Khalil Alamsjah -your biggest fans

~✈~

Anisa tertawa saat dirinya membuka surat kedelapan dari Khalil yang dikirimnya setiap minggu. Terlebih saat Khalil menceritakan bahwa ia hanya bisa memeluk Sudarmanto, salah seorang personel TNI yang juga ikut bertugas bersama Khalil di sana. Sudarmanto berwajah lucu, seperti Suneo dalam kartun Doraemon dan memiliki istri yang hobinya bergosip di antara sesama istri prajurit. Mengalihkan perhatiannya akan pemikirannya mengenai Sudarmanto, Anisa segera meraih kertas suratnya dan mulai menulis dengan perasaan bahagia.

Dear Khalil, my sweetest husband . . .

Aku lagi masak rawon sapi kesukaanmu nih sewaktu nulis surat ini. Terkadang membuat makanan atau melakukan hal-hal yang kamu sukai bisa ngebantu aku ngilangin rindu ini, nggak lama sih karena setelah itu aku pasti rindu kamu lagi.

Kamu kapan cuti? Pulang cepat ya. Aku cinta kamu.

P.S: Aku udah latihan nulis yang bagus, tapi tetap kayak ceker ayam ya? :P

Love,

Anisa Alamsjah

~✈~

Dear Anisa,

Maaf kalau aku jarang menghubungi kamu. Beberapa minggu ini, aku ditugaskan untuk membantu anak-anak korban perang di perbatasan Beirut. Semoga kamu ngerti ya. Segala macam bentuk komunikasi elektronik terganggu karena sinyal di sini sangat buruk.

Tunggu aku pulang ya Nisa,
I love you

Love,
K

~✈~

Dear Khalil, my greatest husband

Aku ngerti kok Sayang.. Oh ya, dengar-dengar dari Mbak Tina (istri teman kamu-Sudarmanto) bulan depan udah masuk jatah cuti bagi para prajurit. Aku nggak sabar nunggu kamu pulang. Aku pasti jemput kamu.

Kangen selalu, cinta selalu.

Love,
Anisa Alamsjah

~✈~

Dear Khalil, my funniest husband

Hei kamu apa kabar?

Sudah dua minggu kamu nggak balas suratku. Keadaan di sana sekacau itu ya? Aku harap kamu baik-baik aja. Aku kangen kamu. Pulang cepat ya Sayang, aku nunggu kamu. Selalu cinta kamu.

Love,
Anisa Alamsjah.

P.S: Aku menghubungi kamu tapi nggak pernah ada respon, aku khawatir. Semoga nggak terjadi apa-apa sama kamu ya.

~✈~

Mendengar suara motor yang selama ini familier di telinga Anisa, perempuan itu segera meninggalkan pekerjaan rumah dan berlari menuju halaman. Dilihatnya sebuah motor berwarna oranye yang parkir tak jauh dari pagarnya.

Anisa menatap penuh harap pada sosok yang baru saja turun dari motor dan membawa kotak berukuran sedang di tangan kanannya. Pak Rosman yang tengah mengantarkan sebuah paket berbungkus kertas sampul cokelat kepada pemilik rumah di samping sempat menoleh ke arah Anisa. Senyum tulusnya terurai yang dilanjut dengan gelengan kepala penuh rasa menyesal. Hal tersebut menyiratkan bahwa sudah 12 minggu tak ada surat beralamatkan luar negeri lagi yang dikirimkan untuk dirinya. Seragam oranye, khas Pak Pos-

09/1/14

nya, terlebih tiga bulan terakhir ini, selalu membangkitkan harapan Anisa. Berharap Khalil akan kembali membalas surat-suratnya. Berharap Khalil menghubunginya. Tapi kenyataannya, lelaki yang masih dicintainya tersebut tak kunjung menghubungi. Beribu pesan yang Anisa kirimkan pada Khalil tak pernah dibalasnya. Berulang kali Anisa berusaha menelepon namun tak juga diangkat. Dirinya pun sudah berulang kali menanyakan kepada istri dari teman-teman Khalil yang juga ditugaskan pergi ke Libanon namun sayang, mereka tidak mengetahui keberadaan suaminya. Akhirnya Anisa memberanikan diri untuk menanyakan perihal kabar suaminya kepada pihak Unifil dan lagi-lagi jawabannya tak memuaskan. Mereka hanya mengatakan bahwa Khalil baik-baik saja dan sedang tidak dapat berinteraksi dengan pihak luar, termasuk keluarganya. Mau tak mau, Anisa menerima kabar tersebut tapi hati kecilnya masih selalu berharap bahwa Khalil setidaknya akan menghubungi dan memberitahukan kabarnya secara langsung pada dirinya.

"Mbak Anisa, nanti kalau ada surat dari Pak Khalil, pasti akan segera saya sampaikan." Ucapan Pak Rosman menyadarkan Anisa dari lamunannya. Ia hanya mampu tersenyum karena kata-kata tersebut setidaknya membuat nyala harapnya yang terkadang padam.

"Sabar ya Mbak, Pak Khalil pasti baik-baik aja di sana." Pak Rosman menepuk pundak Anisa kemudian berlalu menaiki motornya. Anisa mengangguk lemah. Semangatnya dirasa kian terkikis. Bagaimana tidak? Seharusnya mereka sedang menikmati masa-masa bahagia menjadi sepasang

suami istri, namun sekarang nyatanya dia harus menunggu di rumah dinas yang ditempatinya sejak lima bulan lalu, sendirian dalam perasaan harap-harap cemas menanti kabar dari suaminya yang sedang bertugas. Ditutupnya pintu yang tadi sempat terbuka. Dipandanginya foto Khalil dalam balutan seragam resminya saat mereka menikah dulu, didekapnya di dada. Berharap rindu itu akan tersampaikan kepadanya.

~✈~

Bulan cuti bagi para personel TNI yang sedang bertugas di Libanon sudah lewat. Dengan sabar Anisa masih menunggu kepulangan suaminya. Dengan sabar Anisa terus menuliskan surat-suratnya yang tak pernah dibalas oleh Khalil. Dengan sabar Anisa terus menanyakan kabar suaminya kepada siapa pun yang dapat ia tanya, termasuk kepada teman-teman Khalil yang sedang cuti dan pulang ke Indonesia. Hanya jawaban baik-baik saja dan jangan cemas yang Anisa selalu terima.

Akal sehatnya memberontak. Sampai kapan?! Sampai kapan ia harus menunggu dalam ketidakpastian? Sampai kapan ia harus memendam rindunya? Apakah rindunya terbalaskan? Apa Khalil masih mengingat dirinya di Indonesia? Apa Khalil rindu padanya?

Anisa benar-benar tidak punya jawaban.

~✈~

Rindu?

Sebuah kata klise yang mungkin sering didengar. Terkadang dirimu tersenyum saat membayangkan bahwa ada 'dia', yang jaraknya berjauhan darimu dan memori antara kalian berdua muncul. Indah.

Namun terkadang juga rindu memilukan asa. Memberi sedikit cubitan pada hati yang sedang sedih. Dia, yang kau rindukan bahkan tak tahu bahwa kau memiliki rasa itu terhadapnya. Rasamu hanya kau simpan berharap dia mengetahuinya sendiri.

~✈~

Dua paragraf telah dituliskan semenjak dua jam lalu di atas sebuah kertas usang yang warnanya sudah menguning dan sudut-sudutnya tergulung kecil. Sebuah pena murah yang dibeli di warung ATK tadi sore diletakkan di atasnya. Jari-jari Anisa terasa kebas padahal dia hanya menulis tak lebih dari satu paragraf. Mereka terlalu dimanjakan dengan huruf-huruf virtual yang dapat membentuk kata demi kata yang kemudian berubah menjadi kalimat demi kalimat, di atas *smartphone* yang tak perlu mengeluarkan ekstra tenaga untuk membuatnya dapat dibaca.

Tulisannya tak ubahnya deretan huruf yang terlihat seperti sandi rumput. Dari semenjak kuliah dulu, tulisan Anisa sudah sedemikian jeleknya akibat terbiasa terburu-buru ketika mencatat berbagai mata pelajaran kuliah agar tak tertinggal kerena sudah dihapus oleh sang dosen yang ditulisnya di atas

papan tulis kapur. Pernah saat masa pacaran dengan Khalil, lelaki itu sempat mengeluh mengenai tulisan Anisa tersebut.

"Tulisanmu nggak ada yang bisa kubaca," protesnya sembari mengacungkan setumpukan kertas surat aneka warna yang beberapa di antaranya sudah kumal, kotor, dan lecek. Hanya sebuah surat di tumpukan paling atas yang masih menampilkan warna ungu muda, kertas surat yang sengaja dibeli khusus, yang baru Anisa kirimkan sebulan lalu.

Kala itu pertemuan ketiga mereka setelah Anisa mengenalnya di sebuah acara ulang tahun teman kuliahnya dulu.

"Memang kenapa? Toh aku nulis setiap hari pun kamu balasnya paling-paling seminggu sekali. Ngapain aku nulis bagus-bagus?" balas Anisa dengan nada bercanda. Lelaki di hadapannya melepas baret merah kebanggaan dan meraih Anisa dalam dekap tubuhnya. Aroma debu, tanah, keringat, dan minyak wangi murah yang dikenakannya melebur menjadi satu napas bagi mereka berdua.

"Aku rindu kamu, Anisa. Penerbangan dari Aceh ke Jakarta benar-benar membuatku tersiksa sekali," ujarnya sambil mengecup kening perempuan itu. Kedua bola matanya yang berwarna cokelat tua menatap Anisa penuh dengan cinta. Ya, dirinya dapat merasakan rasa yang begitu diagungkan umat manusia tersebut memancarkan gelombangnya. Begitu panas, kuat, tak ingin dibantah.

Selebihnya Anisa tak dapat berkata-kata. Hanya dengan sentuhan tangan kanannya pada pipi kiri dan usapan tangan kiri pada punggungnya yang terasa kokoh dibalik lapisan se-

09/1/14

ragam PDL berwarna hijau loreng khas Angkatan Darat yang membungkus tubuhnya, Anisa dapat membalas perkataanya. Seakan mengerti, Khalil memberikan senyuman paling manis yang pernah dilihat sepanjang Anisa mengenalnya.

~✈~

Satu tahun berlalu. Anisa mulai membenahi diri. Sudah tak mau lagi dirinya meratap setiap malam dan berharap datangnya sebuah keajaiban. Tidak perlu sesuatu yang mewah dan membuat dunia sirik karenanya, namun cukup dengan Khalil memberikan kabar, adalah merupakan suatu keajaiban untuknya, yang sayangnya tidak pernah ia dapatkan.

Perempuan itu sudah lelah. Untaian doa yang ia lantunkan setiap malam untuk suaminya, dirasanya percuma saja. Otaknya memerintahkan sudah lama untuk melupakan, namun hati kecilnya yang mengambil alih perasaan. Dirinya sudah tak berani lagi berharap. Tangannya yang gemetar setiap dia menuliskan lembar demi lembar surat bagi Khalil pun kini dapat beristirahat. Tak ingin lagi dirinya jatuh dalam ketidakpastian dan sudah letih rasanya ia menunggu tanpa orang yang dicintainya sadar bahwa ada yang menunggu kehadirannya, menunggu sapaan khasnya, menunggu senyumannya di rumah.

Sekali lagi dipandanginya foto pernikahan yang masih tergantung di atas dinding. Dua orang yang sedang jatuh cinta, mau menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing

di antaranya. Tapi sayangnya, perasaan itu kian menghilang seiring hilangnya kepastian kabar dari suami yang dicintainya.

~✈~

Anisa mulai menjalani harinya seperti biasa. Dirinya mengajar les mata pelajaran di salah satu bimbingan belajar di kawasan Jakarta Pusat. Aktivitas yang dulu sempat dihentikannya saat ia memutuskan untuk menjadi istri Khalil.

Tak lagi ia menatap penuh harap pada Pak Rosman, tak lagi ia cerewet menanyakan perihal keberadaan Khalil di Libanon pada siapa pun yang dulu selalu ditanyakannya. Anisa mencoba untuk tidak peduli. Tidak pada apa pun lagi yang berhubungan dengan Khalil. Dan dengan berat hati, di satu pagi yang dingin akibat Jakarta yang dilanda hujan deras sejak malam kemarin, Anisa menutup pintu rumah yang selama setahun ini ditempatinya. Meninggalkan kenangannya dengan Khalil di sana.

Bagaimanapun manusia mempunyai batas waktu untuk merasa lelah bukan?

~✈~

Hari berganti hari. Minggu berganti minggu. Bulan sudah merangkak semakin menjauh dari posisi awal. Dan pergantian tahun dilaluinya tidak seperti tahun-tahun kemarin yang ia rasakan. Kali ini ia merayakannya tanpa suka cita.

Takdir memang selalu datang tanpa diduga. Itulah yang Anisa rasakan sekarang. Di tangannya tergenggam se-

09/1/14

buah surat beralamatkan negeri yang berada jauh di sana. Pengirimnya seseorang yang Anisa hampir lupakan.

Dua tahun berlalu. Tak disangka, Anisa dapat tertawa lalu kemudian ia menangis tanpa suara. Tulisan tangan Sang Pengirim masih sama seperti dulu. Tulisan tangan yang lebih bagus daripada tulisannya dan digoreskan dengan penuh penekanan sehingga di balik kertas tipis yang ditulisi tersebut, timbul bekas hurufnya. Dengan gemetar Anisa membacanya perlahan. Isinya tidak panjang namun membuat dada Anisa seperti dihantam godam.

Dear Anisa,

Maaf telah membuatmu menunggu.

Aku akan pulang, kembali kepadamu dan memberikan penjelasan. Aku berutang itu.

Sekali lagi, maafkan aku Anisa. Aku harap kamu masih menungguku.

Lelaki yang selalu mencintaimu,
Khalil Alamsjah.

~✈~

Berawal dari surat yang dikirimkan oleh Khalil kepada Anisa, yang sengaja diantarkan Pak Rosman khusus kepadanya karena Khalil masih mengirimkannya ke rumahnya yang

lama, kabar demi kabar mengenai keberadaan Khalil semakin menemukan titik terang. Lelaki itu memang diperintahkan oleh atasannya untuk tidak memberitahukan perihal keberadaannya saat itu karena dapat membahayakan dirinya bahkan pasukannya sendiri. Ulah provokator yang menyebabkan timbulnya kembali perang senjata antara dua kubu di daerah perbatasan Beirut menyebabkan munculnya *Alert Status* yang membuat semua prajurit di wilayah tersebut harus siaga. Khalil sebagai seseorang yang sudah sangat dipercayai oleh atasannya, mengemban tugas yang sangat penting, yakni memastikan keselamatan ratusan manusia yang kebanyakan adalah anak-anak dan perempuan di bawah perlindungannya.

Atas dasar itulah, hari-hari Khalil selalu disibukkan oleh pengawasan dan penjagaan ketat terhadap warga Libanon, tidak peduli siang maupun malam. Khalil sadar, dengan munculnya *Alert Status* tersebut akses komunikasi terhadapnya juga ikut terganggu. Jangankan datangnya informasi dari luar Libanon, bahkan dalam satu kawasan pun rasanya sudah sangat sulit akibat sangat ketatnya arus masuk dan keluar terhadap semua informasi yang ada. Termasuk ratusan surat yang dikirimkan Anisa yang terpaksa tak pernah Khalil dapat langsung terima karena surat-surat yang masuk ke Beirut harus terlebih dahulu melalui proses *screening* yang panjang dan hanya surat-surat yang beremblem *secret* atau *urgent* saja yang diproses. Namun dikala peliknya situasi yang terjadi saat itu, Khalil selalu menyempatkan menulis surat yang memang tidak akan pernah sampai di tangan Anisa. Namun

keyakinannya begitu kuat. Ia yakin bahwa Anisa akan selalu menunggunya, kapan pun dirinya pulang karena Khalil telah berjanji bahwa ia akan kembali dalam keadaan selamat pada Anisa, istri yang sangat dicintainya.

Satu kesempatan yang sudah ditunggu-tunggu oleh Khalil akhirnya datang juga. Setelah gencatan senjata sementara yang disepakati oleh kedua belah pihak yang berseteru, Khalil yang merasa bahwa sudah terlalu lama dirinya meninggalkan Anisa di Indonesia, memohon izin pada atasannya untuk mendapatkan cuti. Selain itu, dirinya memang pantas mendapatkannya mengingat sudah dua periode yang dijalaninya menjadi prajurit yang ditugaskan di Libanon mengingat pada awalnya mereka hanya diperintahkan untuk bertugas selama satu periode saja. Dengan mengambil jatah cuti, setidaknya dirinya bisa pulang ke tanah kelahirannya dan menuntaskan apa yang sudah menjadi janjinya pada Anisa. Ia akan pulang, walaupun hanya sementara dan akan menjelaskan semuanya pada istrinya tersebut tentang apa yang terjadi dengan dirinya saat itu.

Dengan senyum terkembang, Khalil mendapatkan izin untuk cuti selama satu bulan lamanya. Tangannya menari lincah di atas sebuah kertas kusam dan ia menuliskan sebuah surat untuk Anisa. Menandakan bahwa dirinya masih ada dan sehat sempurna dan akan datang menemuinya.

Khalil kembali menaiki Airbus Jordan Aviation saat dirinya dan ratusan personel TNI lain akan dipulangkan menuju Indonesia. Pesawat mereka sudah menunggu untuk

take off di atas landasan pacu Rafic Hariri International Airport. Bayangan Anisa, sang istri yang paling ia cintai yang ditinggalkannya selama kurang lebih dua tahun ini, memenuhi pikiran dan hatinya yang seketika menghangat. Cinta itu masih ada dan tetap utuh bagi Anisa dan hanya kepada perempuan berambut hitam panjang itulah hatinya akan berlabuh. Selamanya.

~✈~

Kabar kepulangan Khalil ke Indonesia juga sontak membuat seluruh keluarganya menanggapi dengan sukacita. Terlebih kali ini mereka diberi tahu secara eksklusif oleh atasan Khalil langsung di Indonesia, bahwa pesawat yang membawa rombongan personel TNI dari Beirut, Libanon, beberapa jam lagi akan mendarat di Bandara Halim Perdanakusuma. Tak urung hal ini membuat perasaan Anisa kembali campur aduk penuh rasa. Khawatir, takut, bahagia, sekaligus marah.

Sudah semenjak tiga jam lalu, Anisa yang mulanya enggan untuk menjemput Khalil di bandara, menunggu dengan hati resah. Entah apa yang akan dilakukannya kepada Khalil mengingat dua tahun lamanya Khalil seakan mencampakkan Anisa. *Speaker* yang khusus disediakan untuk memberitahukan detik-detik mendaratnya pesawat yang membawa rombongan dari Libanon tersebut mulai terdengar kembali yang memberitahukan bahwa pesawat yang membawa Kontingen Garuda, nama kontingen RI yang ditugaskan ke Libanon, sudah menjalani tiga jam perjalanan.

Hanya tinggal menunggu delapan atau sembilan jam lagi, maka pesawat tersebut akan mendarat di sini.

Dua jam berlalu namun Anisa tak mendengar lagi pemberitahuan dari atas *speaker* yang biasanya dalam setiap satu jam, informan selalu memperbarui informasi mengenai letak pesawat Airbus Jordan Aviation. Otaknya langsung menolak untuk berspekulasi. Semua akan baik-baik saja. Ya, walaupun Anisa sendiri tidak yakin akan hal itu.

Menjelang detik-detik mendaratnya pesawat di bandara, suara di *speaker* tak kunjung menyala, membiarkan ratusan orang yang berkumpul di *lobby* maupun sekitar bandara saling beradu mulut dan pikirannya dengan penuh emosi. Tepat di saat seharusnya pesawat sudah mendarat, *speaker* tersebut sudah mulai aktif diiringi suara dehaman sengaja dari sang informan.

"Kepada seluruh keluarga penumpang pesawat Airbus Jordan Aviation, mohon bersabar. Pihak kami kehilangan kontak dengan pesawat tersebut, namun jangan khawatir karena...." Suara *speaker* kembali terputus. Riuh rendah suara protes dan jerit ketakutan mulai terdengar di penjuru ruangan. Berbekal kebulatan tekad dan hati, Anisa sudah siap menerima kabar apa pun yang akan disampaikan oleh sang pembawa berita.

"M-mohon maaf, pesawat Airbus Jordan Aviation dengan jumlah penumpang sebanyak...."

Jantung Anisa membeku seketika. Firasatnya memang tak pernah salah. Memori masa kecilnya kembali menyeruak. Wajah Pak Bondan dan keluarga kembali muncul. Ditambah

satu sosok baru, yaitu Khalil, dalam seragam loreng hijaunya, sedang tersenyum dengan teramat manis kepada Anisa, sayangnya itu semua hanya ada dalam mimpi. Dan hati Anisa ikut tergerus karenanya.

~✈~

Siapa yang menyangka bahwa pesawat yang ditumpangi oleh ratusan penumpang harus mengalami nasib naas. Kondisi pesawat terbang tersebut hancur lebur setelah mengalami hantaman senjata yang secara kontinu dilayangkan pihak yang merasa tidak puas dengan tindakan yang dilakukan oleh para personel ketika mereka berada di wilayah Beirut. Sebanyak 135 penumpang dinyatakan meninggal termasuk di antaranya para awak pesawat dan 17 hilang. Sementara sisanya ditemukan dalam keadaan kritis, termasuk Khalil. Lelaki itu harus rela kehilangan satu kaki kanannya dan kehilangan mimpi-mimpinya. Mimpi untuk dapat terus berbakti bagi negaranya, mimpi untuk dapat berlari bersama dengan anak-anaknya kelak, mimpi untuk memeluk dan mengangkat tinggi-tinggi seakan memamerkan kepada dunia bahwa dirinya memiliki perempuan yang sangat mencintai dan dicintai olehnya.

Tak butuh waktu lama untuk menemukan Khalil dan beberapa personel lainnya dalam kondisi memprihatinkan yang ternyata terjatuh tak jauh dari puing-puing pesawat yang mereka tumpangi. Secepat mungkin diberikan pengobatan darurat bagi para korban agar masih ada kesempatan hidup

untuk mereka walau mungkin saja dengan kejadian ini mereka akan kehilangan satu atau dua mimpinya.

Dan Anisa, seakan kehilangan semangatnya, dirinya sudah akan pasrah saja dengan kemungkinan yang paling buruk, yakni kehilangan Khalil. Namun nyatanya Tuhan berkehendak lain, Khalil selamat walaupun kondisinya kritis.

~✈~

Tak ada raut senang maupun bahagia yang diharapkan Khalil saat dirinya menjejakkan diri di atas tanah Indonesia ketika melihat sang istri yang teramat dicintainya. Pandangan mata Anisa terkesan dingin dan tidak peduli membuat Khalil merasa salah tingkah. Dua tahun lebih mereka berpisah dan dipertemukan kembali dengan keadaan Khalil yang tidak sebaik dulu, masih dengan utang permintaan maaf, dan masih banyak hal yang membutuhkan penjelasan. Bekas luka yang belum sepenuhnya mengering menghiasi sepanjang kening Khalil dan sebuah senyum tulus terurai dari bibirnya yang kering.

Sesungguhnya Anisa merasa iba melihat pemandangan di hadapannya. Bagaimana ia harus menanggung semuanya sendirian dan secara tiba-tiba seperti ini? Bagaimana dirinya bisa bersikap selayaknya seorang istri yang baik terhadap suaminya karena bahkan kini rasa cintanya tak sebesar yang dulu? Bagaimana ia bertahan dengan seorang suami yang dua tahun tidak ditemuinya yang jika ia temui ia ingin bermanja-

manjaan dan bertukar cerita dengan bermesraan sementara kini ia harus mengurusi segala kebutuhan Khalil?

Anisa menggeleng tak percaya bahwa fondasi kehidupannya seakan runtuh saat ini juga. Ia hanya dapat menangis dalam diam seraya berbalik dan meninggalkan Khalil sendirian.

Hati siapa yang sebenarnya hancur?

Adakah yang salah dengan letak cinta kali ini?

~✈~

Sudah dapat dibayangkan olehnya jika keadaannya akan seperti ini. Andai saja dulu Khalil lebih gencar dalam menghubungi Anisa sehingga tak membuat perempuan itu menunggu dalam ketidakpastian yang perlahan membunuh rasa cintanya. Khalil sibuk menyalahkan dirinya sendiri sementara Anisa jelas berlalu dari hadapannya saat Khalil tiba untuk pertama kalinya di Indonesia setelah dua tahun lebih dirinya berada di luar negeri, menjadi seorang penjaga perdamaian sekaligus memulihkan sementara luka-lukanya akibat kecelakaan.

Khalil sadar diri bahwa dengan keputusannya untuk menghentikan pengobatannya di luar dan berharap dengan kepulangannya segera ke Indonesia, dirinya dapat segera menyembuhkan kerinduannya terhadap Anisa. Dan itu memang benar. Saat melihat Anisa, hatinya membuncah penuh kebahagiaan. Perasaan akan selalu bersama-sama dengan

perempuan yang dicintainya begitu kuat melingkupinya namun nyatanya perasaan itu harus ia telan sendiri, karena Anisa lebih memilih untuk meninggalkannya.

Masih sempat terlihat kedua bola mata Anisa yang indah sempat berkaca-kaca ketika melihat dirinya kembali dari Libanon saat di bandara dulu. Ia yakin, sangat amat yakin, bahwa sekecil apa pun perasaan itu sekarang, masih ada rasa cinta yang tersisa untuknya di sana. Anisa hanya tak berani menghadapinya dan Khalil tidak akan pernah memaksa. Tidak akan pernah.

~✈~

Udara panas menyambut Khalil saat dirinya tiba di tanah kelahirannya. Di Kota Kupang dirinya dibesarkan dengan cinta tak hingga dari kedua orangtuanya. Dengan tekun mereka mengurus segala kebutuhan Khalil karena keterbatasan yang sekarang menimpa satu-satunya anak lelaki yang mereka miliki.

Khalil yang dulunya dianggap sebagai orang yang paling ramah dan penuh semangat, kini berubah menjadi seorang Khalil yang pendiam. Lebih senang mengurung diri di dalam kamarnya yang sempit dan menolak menelan apa pun makanan maupun obat yang diberikan oleh ibunya. Namun setiap kali ibunya menawarkan obat yang sesungguhnya yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit, Khalil menolak dengan tegas. Hanya menyebut nama Anisa, Khalil

sudah beringsut menjauh. Menjalankan kursi rodanya menuju kamar. Kembali menyepi dan menyendiri.

~✈~

Hidup dalam kebimbangan dan perasaan bersalah memaksa Anisa untuk menentukan pilihan, antara meninggalkan suaminya atau menyusulnya ke Kupang yang perjalanannya harus ditempuh dengan jalur udara dengan menggunakan pesawat terbang atau jalur laut yang sudah lima minggu ini kondisinya sangat berbahaya untuk dilewati. Anisa yang memang memiliki ketakutan berlebihan jika menaiki pesawat terbang harus kuat melawan rasa takutnya akibat bayang-bayang Khalil di hari pertama mereka bertemu dengan wajahnya yang tersenyum padahal menahan sakit luar biasa pada kakinya akibat kecelakaan itu terus-menerus meneror otaknya.

Anisa sadar bahwa ketakutannya untuk terbang tak akan membawanya pada Khalil yang merupakan pusat hidupnya selama ini dan penantiannya bertahun-tahun adalah kesia-siaan. Ia memiliki ketakutan bahwa jika nanti ia pergi menumpang dengan menggunakan pesawat, apakah nasibnya tak akan jauh beda dengan Khalil atau bahkan jauh lebih buruk dari itu. Dan kenangan masa lalunya pun kembali menyeruak, meminta tempat untuk ikut serta diperhitungkan.

Butuh sebuah tekad yang kuat bagi Anisa untuk melawan rasa takutnya sendiri. Dengan berat hati dirinya kembali menata hidupnya, menguatkan hati dan mentalnya. Karena

ini bukan keputusan yang mudah, butuh waktu bagi Anisa untuk memikirkan semuanya. Bahwa ia akan kembali kepada Khalil-nya, kepada suaminya yang mungkin saat ini cintanya sedikit memudar akibat terlalu banyak hal terjadi di antara mereka yang ia yakin seiring dengan kebersamaan mereka nanti maka cinta itu akan bersemi kembali, jauh lebih indah dan bermakna dibanding pada awalnya.

~✈~

Ini kali ketiga Anisa membatalkan penerbangannya dari Jakarta ke Kupang. Tak seperti rencana awalnya yang menyangka bahwa akan mudah melawan rasa takutnya. Nyatanya ketakutannya terhadap pesawat terbang tanpa ia sadari berkembang menjadi semakin parah. Bahkan dengan mendengar suara gemuruhnya saja Anisa seperti kembali terpental ke masa lalu. Masa di mana sosok idolanya yang meninggal akibat kecelakaan pesawat. Kini total dua orang manusia dalam hidupnya yang mengalami pengalaman mengerikan dengan pesawat terbang.

Pertanyaan demi pertanyaan bernada sinis terlontar dari bibirnya yang gemetar. Bagaimana jika terjadi sesuatu dengan pesawat yang ditumpanginya? Misalnya saja mendarat darurat di atas samudra luas atau di hutan di tempat antah-berantah. Bagaimana keadaannya setelah itu? Apakah mata masih dapat melihat dengan sempurna? Kakinya masih utuh atau ia harus berjalan di atas kursi roda seperti Khalil

yang dilihatnya terakhir kali sebelum dengan pengecut Anisa berlari meninggalkan Khalil di bandara Halim kala itu.

Anisa memilih untuk mundur. Lagi-lagi menyiapkan tekad dan hatinya benar-benar.

~✈~

Khalil meringis saat mengangkat jemarinya walau dengan gerakan paling pelan sekalipun. Ia hanya berencana untuk mengambil gelas di atas meja kecil di samping tempat tidurnya. Memaksa, Khalil akhirnya dapat meraih gelas dan meneguk isinya. Maksud untuk mengurangi rasa sakitnya dengan meminum air, dadanya malah seolah ditusuk pisau tajam berulang kali. Khalil sudah pasrah menerima segala cobaan yang hadir di hidupnya. Dan semua peristiwa yang dihadapinya sudah dianggapnya sebagai balasan atas perbuatannya dahulu, seorang lelaki yang tak dapat menjaga janji dan melukai orang yang paling dicintanya.

Ia kini hanya dapat berbaring lemah di atas tempat tidur. Tubuhnya kian ringkih akibat komplikasi penyakit yang selama kurang lebih lima bulan ini dideritanya. Kadang, memang ia menginginkan Anisa datang, setidaknya menjenguk dirinya yang begitu merindukan kehadiran perempuan itu. Namun ia pun sadar bahwa keinginannya terlalu muluk dan Khalil tak pernah berharap apa pun lagi. Cukup mendoakan Anisa di setiap helaan napasnya, sudah dapat membuat Khalil merasa tenang. Ia sangat ingin Anisa bahagia di hidupnya bersama

seorang lelaki yang dapat menjaga janji dan seseorang yang bukan cacat sepertinya.

Kelopak matanya terasa berat sekali. segala upaya telah ia kerahkan untuk tetap terjaga, untuk tetap bernapas agar ia selalu dapat mengingat Anisa. Namun ia juga merasa bahwa ia sudah semakin dekat. Terlampau dekat.

Khalil menutup matanya.

~✈~

Tak sampai satu minggu, sebuah telepon di malam hari mengejutkan Anisa. Awalnya ia merasa enggan untuk mengangkat telepon tersebut namun entah dorongan apa yang membuat Anisa akhirnya memutuskan untuk mengangkatnya. Seketika itulah napas Anisa berubah menjadi terengah-engah. Peluh membanjir di sekujur tubuhnya yang ringkih sementara air mata tak hentinya deras mengalir. Tangis Anisa terdengar begitu memilukan dan menyayat hati.

Satu-satunya yang dapat ia lakukan adalah duduk sambil tak hentinya mengusap air mata yang tak kunjung berhenti mengalir. Dengan gemetar bibirnya melafalkan satu nama. Khalil. Khalil. Khalil.

~✈~

Enam bulan setelah peristiwa Khalil yang dibawa oleh orangtuanya kembali ke kampung halamannya di Kupang, lelaki itu mengembuskan napas terakhirnya di sana. Sungguh

benar bahwa perihal umur, hanya Tuhan yang tahu dan memiliki hak sepenuhnya untuk menentukan batas seorang manusia hidup di dunia. Anisa yang mendengar berita ini yang langsung disampaikan dari keluarga Alamsjah di Kupang tak kuasa menahan air mata. Dadanya dipenuhi perasaan bersalah dan penyesalan bahwa ia tak pernah datang untuk mengunjungi suaminya satu kali pun dan bertingkah laku buruk padahal ia masih memiliki status sebagai istri Khalil.

Dengan kebulatan tekad dan didorong rasa penyesalan yang luar biasa dan menganomalikan kerja jantung yang membuat degupnya seakan menghentak merobohkan dadanya, Anisa melawan ketakutannya dan pergi ke Kupang dengan menaiki pesawat pertama di hari kedua kematian Khalil. Benar bahwa penyesalan selalu datang terlambat dan dengan datangnya Anisa tak akan membuat perubahan apa pun karena Khalil telah tidur dengan nyenyak untuk selama-lamanya.

Khalil-nya benar-benar pulang.

~✈~

Cinta yang egois akan membiarkanmu sakit sendiri. Sedangkan nasib cinta yang selalu mengalah dan menerima tanpa memperjuangkan juga tak akan jauh beda.

~✈~

Sempurna Untukmu

Catz Link Tristan

nbook

HARI terindah yang kualami adalah saat berbalut gaun putih indah, dengan rambut tergerai dengan mahkota bunga di atas kepalaku. Hari di mana kita dipersatukan oleh Tuhan.

You are my heaven on earth
You are my last, my first
And then, I hear this voice inside.....
Ave Maria
Ave Maria
Ave Maria

Dia berdiri di depan altar menanti dengan senyum penuh cinta kasih. Ketika dia mengucap janji pernikahan. Dari kesemuanya yang paling aku ingat adalah kala dia mengecup jemariku lembut. Lalu menyisipkan cincin emas sebagai simbol ikatan janji sehidup semati. Juga bisiknya di antara ramainya sanak keluarga, "aku sungguh beruntung memiliki kamu sebagai pendamping hidupku."

Aku berharap kisah kehidupan serupa dongeng. Saat pangeran dan putri bersatu, maka akan menjadi keduanya hidup bahagia selamanya. Begitu pula dengan harapku. Dapat hidup bahagia selama-lamanya bersama dirinya, belahan jiwaku.

~※~

Hidup memang tak selamanya indah. Ada hal-hal yang tidak terduga. Bukan, bukan Jovi yang berubah. Tapi aku.

001/1/14

Perubahan terjadi perlahan. Tersamar. Hingga aku tidak terlalu menyadari. Kesibukan mengurus rumah tangga membuatku lupa. Keluarga kecilku menjadi prioritas utama. Tapi aku yakin semua berawal setelah aku melahirkan dua anak yang lucu dan manis, putri-putri kami tercinta. Aku merasa tubuhku mulai berbeda. Tubuh kurus langsing, dipenuhi dengan gelambir lemak serta kulit pecah-pecah. Awalnya hanya bertambah satu dua kilo. Namun pertambahan sedikit demi sedikit mulai menumpuk menjadi bukit—pada perutku. Setiap hari secara sembunyi-sembunyi aku selalu menimbang berat badanku. Makin lama, jarumnya semakin bergerak pada angka-angka yang tak ingin kulihat. Aku tidak ingin melihat tubuhku kembali seperti masa lalu. Tidak!

"Mami, pertemuan sekolah ntar jam delapan mulainya." Elena putri pertamaku akan menerima rapor kenaikan kelas hari ini.

"Jangan telat yah," ucapnya lagi. Dia sudah berumur sembilan tahun. Itu berarti pernikahanku dan Jovi sudah sepuluh tahun. Sedangkan Evelyn, si bungsu tahun ini sudah masuk SD.

"Mami," ucap Evelyn ikut berbicara.

Jovi melihat aku diam tak menjawab. Mataku memang hanya menatap pada potongan roti di atas meja. "Kenapa? *Ndak* enak badan kamu, Da?"

Dia akhirnya menepuk pundakku pelan, "Da? Sakit?"

Aku segera menggeleng. Bukan tidak enak badan hanya tidak enak perasaan ini. Ada kecemasan yang muncul. Kegelisahan menguasai akal sehatku.

"Mami harus datang lho. Elen dapat piala." Putri sulungku memohon. Dia memang sangat pintar, prestasinya cemerlang. Kecerdasannya mungkin mengikuti Jovi yang selalu menjadi bintang kelas. Berbeda dariku. Si aneh yang jadi bulan-bulanan.

"Mami," Evelyn mencoba membantu kakaknya memohon padaku. Aku menghela napas lelah. Kali ini Elena mendapatkan juara satu lomba melukis yang diadakan oleh sekolah saat *class meeting*. Orangtua mana yang tidak akan gembira akan keberhasilan anak-anaknya. Aku mengkhawatirkan hal lain. Tapi itu tidak boleh menjadi penghalang, kucoba meyakinkan diri. Aku tersenyum, "Mami pasti datang. Bagaimana mungkin melewatkan piala keren milik Elen." Dia segera beranjak dari kursi dan memelukku. Evelyn tidak mau kalah, dia juga memeluk dan meminta ciuman.

"Jadi, tidak ada yang mau peluk dan cium papi nih?" Jovi pura-pura merajuk. Segera saja dua putri kecil kami menghambur padanya. Suasana ceria dan penuh kebahagiaan ini ingin kupertahankan terus. Menurut orang-orang, adalah tanggung jawab seorang ibu dan istri dalam menjaga roda perputaran kebahagiaan dalam keluarga. Sebuah tugas berat pada pundak yang mulai lemah ini. Aku berdoa, semoga saja ketakutanku tidak terbukti.

Duduk di antara ibu-ibu muda lainnya membuatku cemas. Aku mengenakan kemeja hitam panjang dan celana jeans biru dongker. Di sisi kiri kanan, depan belakang, para ibu-ibu memakai terusan cantik dan menampilkan lekuk tubuh indah. Penampilanku paling buruk. Bukan dari segi

09/1/14

busana atau harga pakaian, tapi pada bentuk tubuh. Semahal apa pun pakaian yang kukenakan tidak berguna jika tubuh tidak proporsional. Mereka langsing, aku gemuk.

Aku mulai menarik baju, membetulkan rambut dan mengencangkan dan menarik perut agar terlihat lebih langsing. Seharusnya aku menggenakan korset atau apa pun itu yang dapat membuatku terlihat lebih langsing.

Konsentrasiku sedikit buyar. Wajah ibu-ibu yang sekali bertemu pandang denganku membuat risih. Mereka tersenyum mengejek, aku yakin itu. Segera kucoba untuk menyibukkan diri dengan mendengar pengumuman. Nama Elena dipanggil dan aku belum menyadari. Dia melambai dan menunjuk. "Mbak, itu dipanggil anaknya." Ibu cantik berbaju biru laut dengan celana kain panjang gelap ala pegawai kantoran dengan kedudukan tinggi, rapi dan menarik, mencolek lenganku. Aku tersentak kaget. Mataku gelagapan mencari arah. Berusaha tidak terlihat bodoh.

"Mami," lambai Elena.

"Maminya Elena...," suara guru yang berada di atas panggung terdengar bagai suara campuran dengan dengungan lebah.

"Yang duduk di barisan ke empat. Dengan baju lebar besar...." Aku yakin sedang berhalusinasi. Napasku mulai sesak. Aku mencoba memasukkan sebanyak-banyaknya oksigen. Menghilangkan bayangan buruk tadi dari kepala. Semua hanya mimpi buruk.

"Silakan maju untuk menerima pialanya." Ibu Guru tadi tersenyum ramah, begitu pula semua wali murid yang duduk

bersamaku. Sepertinya otakku mulai gila. Aku butuh istirahat dan mengembalikan tubuh ini keukuran sempurna.

Keringat dingin masih mengucur, langkahku bergetar. Kupaksakan diri maju. Elena senang dengan kehadiranku di atas untuk menemaninya. Setelah semua orangtua dan wali naik ke panggung dan menerima piala. Hal selanjutnya adalah sesi foto. Kupasang topeng penuh senyum. Tidak ingin foto kenang-kenangan sekolah anakku berisi wajah aneh ibunya. Berfoto sebentar lalu aku segera turun. Mencari tempat yang sepi. Menyembunyikan diri.

Hari-hari berlalu, aku membeli beberapa buku yang berisi mengenai cara diet yang tepat dan sehat untuk orang dengan golongan darah O. Kucoba praktikan dan berharap dapat memberikan efek yang bagus. Aku ingin memastikan penampilanku tidak memalukan pada acara yang diselenggarakan oleh kantor Jovi dua minggu lagi. Ini adalah hari penting bagi Jovi, tidak mugkin aku membuatnya kecewa. Beberapa kali aku menatap cermin, memastikan diriku masih pada ukuran yang semestinya. Pada tabel berat badan ideal yang kusimpan pada file *android*-ku menjadi patokan utama. Aku harus tetap berada zona aman, zona hijau. Tidak boleh melewati barang setengah kilo pun.

Hari besar itu tiba. Jovi mengajakku menghadiri acara kantornya. Dia mengenakan setelan jas abu-abu keperakan dengan dasi hitam. Suamiku sangat ganteng dan bertubuh bagus. Dia selalu melakukan *fitness* dan olahraga, menurutnya lebih untuk tetap menjaga tubuhnya sehat dan bugar. Kedua putriku memakai *dress* ala putri-putri pada film Frozen. Aku

09/1/14

membuka lemari, menatap deretan gaun yang tergantung. Tepat saat hendak menyentuh salah satu gaun, Jovi mendekat dan mengecup pipiku. Dia menyodorkan kotak berwarna *pink* pucat.

"Apa ini?" tanyaku penasaran.

"Kado untukmu," ucapnya, "aku tidak tahu ukuran tubuhmu. Jadi kuambil salah satu gaun kesukaanmu dan meminta pelayan untuk mengambilkan sesuai ukuran itu."

Aku menggenggam erat gaun perak indah dengan taburan swaroski mewah. "Terima kasih," ucapku terharu.

"Dipakai dong. Jangan menatapku seperti itu. Kayak aku melakukan hal aneh dan berubah menjadi alien saja hanya karena tiba-tiba menghadiahimu kado." Jovi salah tingkah. "Aku yakin kamu akan terlihat cantik dan seksi dalam gaun itu," bisiknya jahil. Aku tertawa, membalas dengan kecupan di pipi.

"Hanya di pipi?" Dia merajuk.

"Nanti," ujarku, "sekarang biarkan aku berganti pakaian. Dan dilarang mengintip!" Segera kudorong dia keluar. Aku tidak ingin mengalami insiden memalukan saat memakai gaun dan ternyata tidak pas. Atau ritsletingnya pecah karena tidak muat di badan.

Perlahan kukenakan gaun tersebut. Dan benar, gaun mewah itu terlihat menjijikkan dengan menampilkan perutku yang bulat dan buncit. Jelek!!!

Bagaimana ini? Jovi pasti kesal. Dia pasti akan membenciku karena gemuk. Ukuran tubuhku semakin bertambah, berat badanku pasti naik tak terkendali. Apa sebabnya? Korset!

Aku harus mengenakan korset! M? Bukan harus ukuran S! Dengan bersusah payah aku menjejalkan lemak pada tubuh di balik balutan korset ketat berwarna kulit. Tahan napasmu Aida, tahan. Ini tidak akan lama.

Kami tiba di restoran yang menjadi tempat acara. Beberapa papan ucapan selamat menghiasi. Setelah menikah, Jovi keluar dari pekerjaannya sebagai pegawai bank. Dia memilih menekuni hobi fotografinya. Jovi jatuh cinta pertama kali denganku saat dia mengabadikan diriku dalam lensa kameranya. Karena itu aku ingin terlihat tetap pantas untuk menjadi objek fotonya. Usaha fotografi berkembang dengan menggandeng beberapa teman yang menyediakan jasa MC serta penyanyi acara pernikahan. Hari ini, dia dan teman-teman yang membuka usaha jasa *event organizer*, mengadakan acara selamatan. Mereka merayakan ulang tahun event organizer yang ke delapan.

"*Ce* Aida, apa kabar?" Gunawan menyapaku. Dia adalah adik kelas Jovi di SMA dulu.

"Baik," sahutku. Beberapa rekan kerja Jovi datang bersama pasangannya juga. Mereka merapat dan saling bertukar cerita. Sedangkan anak-anak bermain di fasilitas bermain yang telah disediakan.

Jovi mengajakku berkeliling, menyalami satu per satu rekannya. Dia memang ingin aku mengenal timnya. Sehingga aku tidak berprasangka buruk padanya. Kami mencoba menjalin kepercayaan dengan saling terbuka. Sayangnya, aku menutup salah satu peti rahasiaku rapat-rapat.

"Jovi beruntung banget kamu punya istri yang cantik dan

09/1/14

seksi." Harry memujiku. Jovi memberikan pukulan ringan pada pundaknya. Mereka sering bercanda. Apalagi, dulunya Harry pernah mencoba mendekatiku juga. Hanya saja aku memilih Jovi yang lebih pengertian meski tidak romantis dan sedikit cuek. Aku tersenyum melihat keakraban keduanya.

"Siapa yang bakalan nyangka kalau kamu tuh ibu dari dua anak. Apalagi anak-anaknya sudah lumayan gede," tambah Harry. "Nyesel aku gagal dapatin kamu. Coba dulu kusabotase aja acara pernikahan kalian yah. Biar kayak di film-film itu."

Jovi memelintir kepala Harry sambil bercanda. "Jangan cari masalah. Aku bakal perjuangkan dan selamatkan putri cantik dari penyihir jahat sepertimu." Keduanya lalu tertawa lagi.

Jangan menilai buku dari *cover*-nya. Yah, pepatah itu memang benar. Jangan hanya menilai sesuatu dari yang tampak di mata. Dari luar, aku memang terlihat sangat sempurna. Tapi mereka tidak pernah tahu, di balik gaun indah ini, terdapat korset terik yang membuatku sesak napas. Jangankan makan, untuk berbicara saja aku harus perlahan. Napas seakan menyangkut di ujung tenggorokan.

"Dia selalu terlihat cantik di mataku. Bagaimanapun rupanya." Jovi menggenggam jemariku lembut. Ucapan suamiku membuatku merasa semua ini pantas diperjuangkan, kesulitan kecil ini pasti mampu kulewati.

Gunawan meminta kami semua duduk di meja yang telah diletakkan papan nama, sesuai tingkatan. Harry dan Jovi

serta beberapa yang levelnya lebih tinggi duduk semeja. Elena dan Evelyn memilih duduk bersama kawanan bocah-bocah. Aku yang duduk di sebelah Jovi menatap pada pasangan yang dibawa rekan suamiku selain Harry yang masih *single*. Mereka cantik dan tidak berlemak.

Hidangan dikeluarkan satu per satu. Jovi menyumpitkan sebuah lumpia kesukaanku. Bagaimana mungkin aku menolak perhatian yang diberikan Jovi. Dilema melanda. Seharusnya aku menjalani diet. Aku hanya dapat berharap terjadi keajaiban. Semoga saja ada sihir yang dapat menolongku, semua lemak dan kalori pada hidangan pesta kali ini dapat hilang.

Selesai menyantap hidangan aku pamit sebentar ke kamar kecil. Ibu-ibu lain merapikan riasan wajah. Saat mencuci tangan, kuperhatikan wajahku pada kaca. Sepertinya pipiku semakin bulat. Bagian dagu dan leher bertambah lipatan. Pangkal lengan tak jauh beda seperti gada batu dalam Film Flinstone. Aku melirik ke perut. Tiga lipatan terbentuk. Astaga! Berapa banyak makanan yang masuk tadi? Perutku mulai menyembul, buncit. Korsetnya tidak berfungsi. Aku mulai panik. Berat badanku pasti naik lagi. Tidak!

Aku berpura-pura membenahi riasan wajah yang sebenarnya jarang kulakukan. Semua hanya agar dapat berlama-lama di sana. Setelah keadaan sepi. Segera aku masuk ke salah satu toilet. mengunci pintu toilet. Jariku masuk hingga mendekati tenggorokan. Aku pernah lihat cara ini di salah satu drama yang kutonton. Setelah makan sebentar, keluarkan yang tidak perlu. Sepertinya lebih efektif. Satu kali mencoba, tidak berhasil. Mungkin aku masih takut. Ujung jari belum

09/1/14

bisa mencapai muara tenggorokan dan mulut. Aku menutup mata, mengembuskan napas perlahan dan menahan aliran udara dari hidungku. Kembali dua jari telunjuk dan tengah masuk hingga cukup dalam sedangkan jari pada tangan sebelah kiri menahan rahang agar tetap terbuka. Perasaan mual tiba-tiba menyerang, perutku terasa jungkir balik. Aliran terpompa dari usus lalu meluncur mulus menuju tenggorokan dan keluar dari mulut. Beberapa kali muntahan keluar. Aku berusaha tidak bersuara meski sulit.

Setelah tiga kali mengeluarkan isi perut, aku tersandar pada dinding kemudian setengah merosot kelelahan. Baru kuketahui ternyata proses ini sangat menguras tenaga. Aku menatap pada bagian dalam kloset duduk. Di sana masih terlihat jelas apa yang kumakan tadi. Potongan sayur, mi dan daging belum terolah. Aku bersyukur, setidaknya mereka belum memengaruhi berat badanku. Lalu kutekan tombol pada bagian atas kloset. Dengan cepat kusiram sisa muntahan itu. Tidak ada yang boleh tahu. Tidak ada.

Setelah semua proses panjang tadi. Aku menyeka bibir, berkumur agar bau asam sisa muntah tidak tercium. Aku berjalan keluar dengan lebih percaya diri. Berat badanku tidak bertambah, syukurlah.

Kuharap saja teh pelangsing yang kupesan di *online shop* segera tiba. Aku harus benar-benar mengurangi jumlah lemak di tubuh. Semoga mimpi buruk ini segera berlalu.

Beberapa minggu kemudian aku mendapat kabar dari teman lama melalui sebuah grup yang dibikin oleh alumni sekolahku. Aku sudah menyamarkan nama akun *facebook*-

ku, tapi entah mengapa mereka masih dapat menemukan. Mungkin karena aku mulai muncul lagi dan mengundang beberapa teman sekelas saat pernikahanku.

Teman-teman sekelasku berencana melakukan reuni kecil-kecilan. Aku tidak berkomentar sedikit pun. Hanya memantau secara diam-diam. Akhirnya mereka menentukan hari, tanggal dan tempatnya. Kukira aku terlupakan. Sayangnya tidak. Meli mengirimi pesan ke *inbox Facebook* yang sialnya, kubuka begitu saja. Aku tidak dapat berpura-pura tidak tahu. Karena aplikasi tersebut akan menampilkan pesan sudah dilihat pada jam berapa dan hari apa. Sesungguhnya aku malas pergi ke acara tersebut. Bayangan wajah mereka mampu membuat nyaliku ciut.

Aku sudah mengutarakan pada Jovi mengenai rencana reuni tersebut. Dia sangat mendukung. Katanya aku harus lebih banyak bersosialisasi. Bersenang-senang dan melepaskan stres dari kegiatan sehari-hari yang bisa saja membosankan. Tapi dia tidak mengerti, rumah ini adalah istanaku. Sebuah tempat teraman dan ternyaman bagiku. Di luar sana orang-orang akan menatapku aneh. Mencemooh diriku.

"*Have fun* saja. Anak-anak biar aku yang jaga," ucap Jovi sambil mengecup keningku saat aku mondar-mandir di depan lemari baju meski jarum jam menunjukkan hampir pukul lima sore. Setengah jam lagi dari waktu yang dijanjikan. Aku terpaksa mengulas senyum. Belahan jiwaku ini tidak boleh tahu apa yang sebenarnya yang sedang kukhawatirkan.

Akhirnya aku tiba di Gardenia Resort dan hotel. Memasuki kertak kayu menuju restoran menjadi jarak tersulit

yang harus kutempuh. Aku ingin mundur, berbalik dan kabur. Tapi terlambat, Meli sudah melihat dari kursi kayu dengan payung beraksen etnik. Mereka melambai agar aku segera ke sana.

Kami berkumpul dan membicarakan berbagai hal hingga cerita masa lalu.

"Udah lama *ndak* ketemu kamu, Da." Mereka menyalamiku.

"Anakmu sudah berapa?" tanya Meli.

"Aku satu cukup. Malas ngurusin anak. Ribet," sahut Fenti.

"Aku dua. Ngapain ribet sih Fen. Kan bisa ambil *babysitter*. Masa kamu *ndak* mampu bayar pembantu?" Meli tertawa.

"Kamu berapa, Da?" Kembali semua mata tertuju padaku. Jemariku menunjukkan dua jari.

"Ooo… dua," sahut mereka bersamaan.

"Kamu masih pendiam kayak dulu yah," pembicaraan berlanjut. Makanan yang dipesan mulai diantarkan pelayan. Aku tidak begitu konsentrasi dengan percakapan di hadapan. Mataku lebih memilih menikmati indahnya Gardenia resor ini. Salah satu hotel yang cukup bergaya di kota Pontianak.

"Bener, Aida itu dari dulu pendiam. Bahkan sampai dibilang sama Bu Ros, lupa bawa mulut." Tawa ceria kembali mengudara. Aku hanya mengulas senyum.

"Kamu si cerewet," ujar Siska pada Meli.

"Kalau kamu si pintar," lanjut Siska pada Yati.

"Terus Fenti si rambut brokoli. Tapi sekarang sudah lurus oi rambutnya." Mereka meledek Fenti.

"Nah, si Aida dulu kan si Gajah Bengkak." Fenti mengalihkan ledekan pada diriku.

Kembali mereka menatapku. Aku yakin mata-mata itu mulai menjelajahi diri ini.

"Aida, aku kaget lho pas datang ke acara pernikahanmu. Kukira aku salah masuk restoran." Adalah Fenti yang membuka topik yang tidak kusukai.

"Iya. Aku juga *shock*!" Meli menambahkan dengan masih gaya sok imutnya. Aku tidak suka berada di sini. Lalu mengapa aku tetap tinggal? Mungkin, aku ingin memamerkan keberhasilanku. Mungkin aku mencoba membohongi diri, meyakinkan kalau diri ini sama seperti mereka.

"Beneran lho. Pas naik tangga di restoran Gajah Mada, kulihat pigura foto ada dua. Satu yang resepsi di lantai bawah. Yang satu lagi lantai atas. Dua-duanya aku yakin bukan fotonya Aida. Udah mau kutinggal pulang itu kalau kagak ketemu sama kamu," ucap Fenti sambil menepuk pundak Lisa.

"Mana dia dapat suami yang ganteeeng bangeeet lagi," tambah Juni.

"Aku iri banget lho," sambar Meli, "suaminya tuh mirip artis film-film Mandarin gitu."

Aku hanya mampu tersenyum membalas ucapan mereka. Apa yang harus kukatakan? Melakukan pengakuan bahwa aku sengaja melakukan diet super ketat agar tidak dipanggil Si Gentong Air atau Si Gajah Bengkak. Tidak dijadikan bahan ledekan?

09/1/14

"Dulu kamu tuh berapa kilo ow?" Lisa menyambung pembicaraan.

"Entah," sahutku malas.

"Kalau tidak salah, pas kita timbang berat badan tuh. 123 kg kan yah?" Diana ikut nimbrung. Kurasa aku tidak seberat itu dulu. Hanya 93 kg.

"Gemuk, bulat, sudah seperti gentong air yang dari semen itu!" Mereka terbahak.

"Kalau makanan kita *ndak* habis. Semua masuk ke piringnya!" Kembali mereka tertawa. Aku mulai merasakan perasaan sedih dan terpuruk. Keringat mengucur.

"Diet?" tanya Lisa.

"Ikut senam?" Meli menyambung, "tapi susah lah. Perlu keajaiban kalau cuma senam dan diet sayuran."

"Jangan-jangan kamu sedot lemak?" terka Siska.

"Ih, kasih tahu dong di mana tempatnya. Aku juga mau buang lemak di perut ini." Siska menarik kulit perut di balik *kaus* ketat pembungkus badan. Dia tidak lebih dari sepuluh persen lemak di tubuhku.

"*Ndak* ada," sahutku.

"Eh lihat dong, kalau sedot lemak ada bekas *ndak* di perut." Fenti mencoba menarik kemeja panjang yang kupakai. Aku menghindar.

"Kok *ndak* boleh lihat sih?"

"Jangan!" Aku membentak tegas. Mereka bertukar pandang dan memasang tampang bete. Aku tidak suka kalau mereka tahu korset ukuran S yang kupaksakan masuk.

"Bukan sedot lemak kali tuh. Kalo sedot lemak, pipinya pasti jadinya melembai seperti balon kempes. Jangan-jangan kamu operasi plastik yah?"

"Atau pakai dukun?"

"Sungguh, cuma diet biasa," bohongku.

"Terus, berapa lama sih kamu nurunin berat badanmu itu?" Meli kelihatan kepo banget.

Aku menjawab pelan, "setahun."

"Dia terinspirasi sama film Andy Lau sama Sammy Cheng itu kali. *Love on Diet* tuh." Fenti tertawa sambil mengelembungkan pipi.

"Gila, dalam hanya setahun bisa turun ampe 50 kg. Itu *amazing*!"

Aku mengangguk lalu menyeruput jus belimbing. Mereka tidak tahu betapa beratnya perjuangan untuk mendapatkan berat badan ideal dengan tinggi hanya 157 cm ini. Lari pagi, *sit up, push up,* hanya makan kentang dan sayur juga menelan berbutir-butir pil diet. Mereka tak pernah tahu aku harus bergelung di kamar kos berhari-hari karena buang air besar terus-menerus akibat teh peluntur lemak yang disarankan teman satu kos. Aku bahkan hanya mampu menatap aneka makanan yang enak tanpa boleh memakannya. Obsesiku untuk menurunkan berat badan membuat aku membohongi orangtua di kampung. Aku menunda satu tahun kuliah demi mencapai tujuan ini. Tapi lihat hasilnya, aku bahkan berhasil menemukan suami yang menyayangiku sepenuh hati.

"Eh, kukira pas kamu melahirkan berat badanmu bakal melambung lagi."

09/1/14

Tidak! Aku tidak mau mendengar itu. Karena memang benar, perlahan berat badan idealku mulai hancur. Sedikit demi sedikit aku bertambah gemuk. Aku takut, takut berat badan akan membungkus dan membenamkan diriku dalam lumpur keputusasaan.

"Kalau pada dasarnya ada gen bakalan gemuk. Nantinya juga akan muncul lagi kok. Takutnya anak-anakmu itu ikut gen gembrot kamu." Fenti membuat aku berkeringat dingin. Memikirkan satu per satu celana jeans ukuran 28 akan terus bertambah menjadi 29, 30 atau bahkan mencapai 43 seperti zaman aku SMA dulu. Pakaian berubah dari ukuran M menjadi L hingga XL atau bahkan XXXL. Aku tidak mau. Aku tidak ingin menatap kaca dan melihat lemak-lemak membungkus tubuhku lagi. Tidak. Atau ketika naik ke atas timbangan, jarum mengarah pada angka mencapai 100. Kemudian membayangkan dua putri manisku mengalami hal sepertiku dulu, diejek dan direndahkan karena bertubuh seperti gajah... Tidak! Tidak boleh! Memikirkan semua itu membuat tubuhku memberontak, napas seakan sulit dikeluarkan serta mual melanda perutku.

"Tapi, Aida enak yah. Sekarang makan porsi gede pun tetap langsing," ucap Diana memindahkan sedikit kentang gorengnya ke piringku.

"Iya. Aku berolahraga yang cukup dan makan teratur."

Aku bohong. Mendapatkan semua tubuh sempurna ini tidak gampang. Bahkan setiap saat perasaan takut dan cemas

terus menghantuiku. Terutama ketika aku memasukkan makanan ke dalam mulut.

~※~

Selesai makan malam aku menyelesaikan mencuci piring dengan cepat. Lalu segera menuju toilet. Kukeluarkan sebagian besar makanan yang masuk pada lubang toilet. Siram, bersihkan. Lalu pada kaca yang terpasang di dinding toilet, kuyakinkan diri kalau aku masih langsing. Aku tersenyum, sudah kutemukan cara untuk menenangkan ketakutan terbesarku.

Untuk memastikan keberhasilanku. Aku mengeluarkan timbangan badan. Kugigit bibirku kuat. Kuku-kuku mulai mendesak pada telapak tangan saat aku mulai cemas. Sebelah kaki kuinjakkan pada kotak besi, jarum melesat liar pada angka-angka. Aku menutup mata. Keringat mengucur deras bersamaan dengan pacu jantung yang kencang. Jarum berhenti pada angka 52,5 kg.

Kurasakan ruangan menjadi terlalu sempit untukku. Aku bertambah setengah kilo dari minggu lalu. Bagaimana bisa? Aku harus melakukan apa? Diet makananku gagal. Kuku-kuku jari mulai kugigiti hingga menjejak batas jari.

Aku berpikir keras. Cara apa lagi? Cara apa lagi?

Pil penurun berat badan itu tidak berfungsi. Hanya makan sayuran juga gagal.

Apa lagi yang harus kulakukan? Tanpa kusadari jari-jariku mulai terluka. Aku menggigit terlalu dalam.

Aku harus menghitung ulang asupan makanan yang masuk ke dalam perut. Mengurangi porsinya. Cukup makan satu hari sekali. Lalu... lalu apa lagi? Olahraga! Aku harus menambah jamnya.

Segera kukeluarkan sepeda statis. Dan mulai mengayuh. Terus mengayuh. Harus turun! Berat badanku harus segera turun. Semakin banyak yang turun semakin baik.

"Mami, Elen lapar." Aku terus mengayuh.

"Mami, Eve juga lapar." Aku terus mengayuh. Tidak boleh berhenti. Dietku gagal. Ola raga juga gagal. Aku mulai menangis.

"Mami, cepetan dong," suara anak-anak tidak kupedulikan.

"Mami kenapa?" Elen menyentuh tanganku yang langsung kutepis. Mataku menatapnya dan dia terkejut, mundur perlahan.

"Makan terus! Pikiran kalian makan dan makan terus." Aku memekik. "Kalian tahu, kalau terus-menerus makan akan membuat tubuh ini!" Kuguncang badan mereka. "Tubuh ini menjadi gemuk, jelek dan obesitas! Kalian harus diet. Harus!" Aku mondar-mandir seakan baru sadar kalau ternyata anak-anakku juga mulai terlihat gempal. Mereka tidak mirip Princess Elsa dan Ana lagi. Lebih mirip Princess Fiona yang berubah jadi ogre hijau gemuk. Aku harus memikirkan menu rendah lemak untuk mereka. Kepalaku mulai pusing dan panik. Mereka akan jadi aku. Lalu aku naik kembali ke sepeda statis, meneruskan latihan sambil memetakan tindakan yang harus diambil. Aku mengusap air mata yang mengalir.

Kenapa, Tuhan begitu kejam kepadaku? Kenapa aku tidak diciptakan sempurna?

"Mami," panggil Evelyn lirih. Suara pintu dibuka. Segera saja Elena dan Evelyn berlari, kabur. Elena masih menoleh sesaat, matanya sedikit merah. "Papi pulang!" Suara Jovi membuatku sadar, pagi telah berganti sore. Dia tidak boleh melihat kondisiku yang jelek dan gemuk. Aku segera berhias, memasang *kaus* lebar, korset ketat serta celana yang dapat membuat perutku lebih ramping. Atur napasmu, Aida. Atur.

"Mari makan," kusajikan makanan di meja. Keluarga kecilku segera duduk dan menyantap dengan lahap. Beberapa kali Elen dan Evelyn melirikku dengan ekor matanya. Saat mereka hendak mengambil potongan ayam goreng ke dua, aku melotot. "Jangan makan daging melulu. Sayurnya dihabiskan." Pandangan kuarahkan pada sepiring besar tumis sayuran. Mereka menunduk dan menyendokan sayuran ke piring. "Lagi!"

"Aida, kamu kok *ndak* makan?" Jovi menatap aku yang sedang meneguk segelas susu kedelai.

"Tadi sebelum kamu pulang aku udah makan duluan. Kelaperan. Maaf yah." Jovi tersenyum mendengar alasan yang kubuat. "Tidak apa-apa. Daripada kena mag. Mending makan aja dulu."

Malamnya setelah menidurkan anak-anak di kamar mereka aku berjalan menuju ruang tidurku. Di atas ranjang Jovi duduk sambil bermain *tablet*-nya.

"Sudah tidur mereka?" tanyanya tanpa mengalihkan pandangan.

"Iya."

Dia tiba-tiba tertawa. "Da, coba lihat ini." Jovi menyodorkan androidnya. Pada jejaring sosial terpajang sebuah foto potongan koran. "Bayangkan judul beritanya itu bener-bener terlalu," ucap Jovi masih sambil tertawa.

Aku membaca potongan koran yang difoto oleh entah siapa. **'Digugat cerai suami karena terlalu gendut.'** Mungkin bagi beberapa orang, potongan koran itu mengundang gelak tawa. Alasan aneh apa itu yang dapat membuat suami istri yang telah disatukan oleh Tuhan, terpisah. Tapi bagiku, judul berita tersebut bagaikan ancaman mengerikan yang akan membayangi hari-hariku.

Cinta Jovi adalah segalanya bagiku. Segalanya. Aku tidak ingin kehilangan dirinya. Pria tidak akan suka wanita gemuk. Sama seperti dulu saat siswa-siswa di sekolah yang tidak pernah melirikku sama sekali. Bahkan menyamakan dengan kasur tua yang bau pesing. Tidak boleh ada kenaikan berat badan lagi. Tidak!

Sudah sekitar empat bulan aku menjalankan diet. Kuharap dietnya berhasil. Aku berdiri di depan lemari melihat pakaian yang tergantung. Sebuah blus pink kesukaanku terasa sesak di badan. Seakan daging pembungkus tulang melesak, mengancam akan mengoyak jahitan. Tidak dapat kupakai. Terlalu sempit. Atau tubuhku yang menjadi semakin besar. Ya, tubuhku semakin besar.

"Tidak jadi pakai baju yang pink?" tanya Jovi.

"Tidak...," sahutku, "pakai kaus oblong saja." Di balik kaus katun lebar ini ada perut besar bergelambir yang semakin

hari akan semakin besar.

"Da, mukamu kok beda yah. Kamu sakit?" Jovi mendekat. Dia menyentuh pipi, tangan, leher dan keningku. Gawat, dia mulai menyadari perubahan tubuh ini.

"Tidak usah masak dulu. Kita ke dokter periksa saja." Jovi mengambil ponsel dan menghubungi klinik dokter Rio, dokter langganan kami.

"Tidak!" Aku meraih ponselnya cepat. "Aku baik-baik saja."

Jovi menatapku bingung. "Baiklah. Tapi kalau merasa sakit ataupun ada masalah cerita padaku." Dia memeluk erat lalu mengecup pipiku.

"Kutraktir makan di Pizza Hut saja yuk. Anak-anak juga merengek pengen makan di luar." Dia menarik tanganku dan segera memberi tahu anak-anak yang bersorak gembira. Aku hanya bersandar lelah. Aku yakin makanan itu akan membuat pipiku selebar loyang pizza.

Aku mulai merasa perih pada lambungku. Entah mengapa. Sesak juga kerap menyerang tiba-tiba saat perutku sakit. Aku mudah lelah serta merasakan perut ini mengganjal. Aku melihat informasi di internet menyebutkan bahwa jika perut terlalu buncit serta tubuh terlalu gemuk dapat menyebabkan semua tanda-tanda yang kualami tersebut. Brengsek! Aku harus melipat gandakan semua cara menurunkan berat badan ini. Jika tidak, tak akan berhasil.

~※~

09/1/14

Beberapa hari kemudian ada acara yang diikuti Elena di mal. Acara yang diselenggarakan oleh tempat dia mengikuti kursus musik. Elena sedang diarahkan oleh guru musiknya. Sedangkan Evelyn dijaga oleh ibu mertuaku yang ingin turut melihat penampilan cucunya.

Aku dan Jovi mampir sebentar di Jco membeli donat untuk Evelyn. Di depan Jco sedang ada acara promo penjualan alat *fitness* serta pengecekan kesehatan gratis. Aku tertarik pada alat-alat yang ditawarkan. Lebih lengkap dan memberikan jaminan akan mengurangi berat badanku. Jovi menarikku dari deretan alat-alat. Dia mengajakku mencoba cek kesehatan, mumpung gratis. Aku terpaksa ikut. Kukira semua proses sudah selesai saat pengecekan gula darah selesai. Tapi petugas itu mengukur tinggi tubuh juga memintaku naik ke atas timbangan. Aku membeku. Di tempat seramai ini. Bagaimana mungkin bisa?

Tatapan mata orang-orang seakan terlihat sama seperti teman dan Kakak penggurus UKS yang menimbang berat badan murid-murid di sekolah. Mereka saling melempar ejekan.

"Berapa kira-kira berat badannya?"

"Mana bisa ditimbang. Yang ada timbangannya rusak."

Siswi-siswi di kelas mulai riuh. Mereka bersorak dan menertawaiku. "Ini sih sama seperti nimbang lima karung beras."

"Gajah aja lebih seksi daripada dia!"

Aku menutup telinga, menatap liar pada semua yang ada di sana. Hidungku mulai mencium aroma ruang UKS; alkohol, minyak kayu putih, cairan antiseptik, juga wangi pandan dari sebuah pot kecil berisi tanaman tersebut yang sangat disukai kakak penjaga.

"Tidak!" Aku mendorong petugas jaga. Menendang alat timbang digital hingga menghantam dinding pembatas. Aku terus meronta dan berteriak tanpa menyadari kakiku menginjak pecahan timbangan yang terbuat dari plastik kaca.

Jovi mendekapku erat dan membisikkan kalimat pendek. "Ada aku, Sayang."

Suasana di sana menjadi kacau. Aku penyebabnya. Aku!

~※~

Jovi tidak pernah bertanya tentang masa laluku karena aku memintanya demikian. Rahasia itu terlalu menjijikkan untuk diceritakan. Sangat menakutkan untuk dibuka kembali. Dia tidak pernah melihat sosok Aida yang gemuk dan jelek. Dia, suamiku tidak tahu betapa menyedihkan rupaku dulu. Dan aku tidak ingin memperlihatkan sosok itu padanya dulu, saat ini ataupun nanti. Aku yakin dia akan muak dan benci padaku. Sama seperti pria di dalam potongan koran, Jovi pasti menceraikan aku yang gemuk ini.

Setelah kejadian itu aku hanya dapat terbaring lemah. Entah apa yang terjadi pada diriku.

"Aida, makan buburnya." Jovi menyodorkan sesendok bubur. Aku mencoba membuka. Tapi otakku langsung

memerintahkan untuk kembali menutup rapat mulutku. Jika bubur ayam itu masuk ke tubuhku, maka aku akan bertambah gemuk. Perjuangan dietku sia-sia.

Dulu aku mampu makan sehari sekali, olahraga empat jam sehari serta menelan pil diet yang membuat mulas dan buang air puluhan kali sehari, tidak mungkin kali ini aku tak mampu. Aku cukup menurunkan empat kilo lalu menjaganya tetap stabil.

Tapi mengapa pahaku semakin besar? Pipiku terlihat lebar dan mengembung. Kutepuk pipi ini keras. Jovi menahan tanganku. Dia memeluk erat. "Aida, katakan kamu kenapa? Kamu sakit apa?"

Aku menggeleng. Aku tidak sakit, tubuhku sehat dan baik. Aku hanya butuh menurunkan sedikit lagi berat badanku. Sedikit lagi.

"Ayo makan sesuap saja," pintanya.

Aku menggeleng. Mendorong mangkuk itu menjauh. Memeluk selimut erat. Menatapnya liar.

"Kita ke dokter lagi ya," bujuk Jovi. Aku menggeleng. "Pergi! Jangan lihat aku! Jangan!"

"Kumohon, Aida." Aku mendorongnya pergi. "Aku... gemuk." Aku terus menolak. Bahkan Jovi juga tidak mengerti. Aku ingin terlihat sempurna di depannya. Menjadi istri yang membanggakan. Tak ingin tubuhku bertambah berat terus.

"Aida, jangan seperti ini."

Aku merangkak turun dari kasur dengan sisa tenaga. Tiba-tiba saja kurasakan ketakutan yang sangat kuat. Tangan-

ku meraih buku yang ada di atas meja sudut. Kulempari kaca tersebut. "Aida!" Jovi berusaha mendekat.

"Elen, Eve jangan masuk! Mama bawa mereka ke kamar." Jovi memerintahkan Mama membawa anak-anakku pergi.

Apa sedemikian mengerikan rupaku saat ini? Sebegitu jelekkah aku hingga tidak boleh terlihat anak-anakku. Kutatap kaca yang masih memantulkan diriku. Wajah bulat dengan rambut panjang berantakan. Badan gemuk layaknya babi potong. Aku menangis. Bau makanan yang kumuntahan setiap hari menyeruak, menyerbu indra penciuman. Aku harus memuntahkan makanan tadi. Mengeluarkannya. Tidak boleh ada tersisa. Tidak boleh.

Segera aku berlari menuju kamar mandi. Aku memasukkan jari dalam-dalam. Kurasakan sensasi itu lagi. Ususku memompa makanan berengsek yang membuatku semakin gemuk setiap hari. Keluar.

Jovi menamparku. Air mataku jatuh. "Sadar, Aida." Kubiarkan bulir-bulir menuruni pipi. Dia tidak mencintaiku lagi. Dia muak melihat tubuhku yang penuh lemak. Tiba-tiba aku mual, kembali aku muntah, menumpahkan semua pada tubuh Jovi. "Maaf," ucapku lirih. Aku membersihkan mi, nasi sisa-sisa makanan yang menempel.

"Aida, sadar. Kamu sakit."

"Tidak. Kubersihkan dulu. Pinggirkan tanganmu. Nasinya menempel di kaus favoritmu." Aku mengelap dengan dua tangan ini.

"Ini bukan nasi atau sisa makanan, Da. Ini darah. Pandangi dengan akal sehatmu. Dan tamparan tadi bukan

001/1/14

untuk menyakitimu. Tapi kuharap dapat menyadarkanmu. Rasa sakit itu terasa bukan?" Jovi memelukku erat.

Darah? Bukan! Itu sisa makanan yang kumakan tadi, kemarin dan kemarinnya lagi. Itu lemak jahat yang membuat tubuhku melar.

"Da, apakah aku nyata bagimu?" Pertanyaan Jovi mengirim sinyal pada otak. Seakan menjernihkan sedikit kecemasan. Aku mengangguk. "Karena aku nyata. Begitu juga apa yang menempel di tubuhku ini, darah. Apa pun yang membuatmu takut atau sakit, katakan padaku. Kita lalui bersama. Kita selesaikan bersama. Ada aku dan anak-anak yang akan membantumu." Jovi mengecup keningku. Pada kaca bening kulihat kontrasnya buntalan lemak bersanding dengan tubuh suamiku.

nbook

~※~

Aku tidak pernah menduga ketakutan secara berlebihan dan tidak rasional akan kembali mengalami obesitas seperti remaja dulu telah membuatku mengalami hal buruk. Bukan hanya aku yang merasakan akibat dari kegilaanku. Baru kusadari ternyata aku juga telah memaksa Elena dan Evelyn, putri kami mengikuti pola diet berlebihan. Di saat tidak ada Jovi aku memaksa mereka hanya makan sepiring besar sayuran hijau. Aku menitikkan air mata penyesalan.

Maafkan Mami, Elen. Maafkan Mami Evelyn.

Jovi membawaku menemui beberapa dokter. Penjelasan dokter bahwa aku mengalami Obesophobia atau takut

bertambah berat badan. Hal ini memicu diet berlebihan yang telah menjurus pada anoreksia dan bulimia. Aku juga menjalani sesi terapi bersama seorang psikolog untuk mengembalikan kestabilan emosi. Butuh waktu cukup lama hingga aku mengetahui saat ini tubuhku terlalu kurus. Tulang menonjol di sana sini. Aku tidak gemuk, tidak kelebihan berat badan. Malahan karena phobiaku ini mengakibatkan aku menyusut, tak lebih tulang berbalut kulit.

Aku tidak perlu dirawat di rumah sakit lagi. Hanya perlu melakukan *cek up* bulanan serta kunjungan dengan psikolog. Hari ini aku menginjakkan kaki kembali ke rumah.

Di dinding kamar ini ada sebuah pigura baru terpasang. Terbuat dari kertas karton berwarna-warni. Aneka stiker indah menghiasi. Fotoku dulu yang gendut bersanding di sebelah rupaku beberapa saat lalu ketika liburan ke pantai. Elena dan Evelyn membubuhkan tulisan indah di sana. "We love you Super Mom".

Mami juga sayang kalian putri-putri manisku.

Jovi mengetuk pintu. "Kejutan," ucapnya. Anak-anak juga menghambur masuk. Mereka membawa sebuah kue kecil. Di tangan Jovi terdapat sebuah kotak.

"Untukmu," ucapnya.

"Elen dan Eve, tolong bukain kadonya dong."

Kedua malaikat kecilku segera melompat girang. Mereka menyobek kertas merah muda bergambar sayap-sayap malaikat menjadi potongan dan membuka kotak tersebut. Mereka terpesona pada kado dari papi untuk maminya.

"Waaaah! Cantik!" Elena bertepuk riang.

09/1/14

"Mami pasti cantik!" Evelyn meloncat senang.

"Pakai, Mami." Keduanya menempuk tangan.

Jovi mengabulkan permintaan mereka. "Sabar. Tenang saja, Raja Papi akan segera menganugerahkan mahkota pada Ratu Mami." Elena dan Evelyn menanti dengan penuh harap. Mereka mengikuti detik demi detik gerak tangan Jovi, papi mereka.

Jovi tersenyum, lalu dia memakaikan mahkota bunga aneka warna dengan tudung indah berwarna putih dihiasi mutiara merah muda. Aku tidak yakin mahkota itu cocok untukku saat ini. Aku menyedihkan. "Kenapa?" tanya Jovi saat aku menghindar.

"Aku jelek," bisikku di telinga suamiku. Dia mengelus pipiku, menyapu jejak air mata. "Tersenyumlah, Sayang. Anak-anak yang membantuku memilih mahkota ini. Mereka berpura-pura tidak mengetahui sama sekali. Agar aku mendapat muka, memberikan kejutan manis untukmu." Jovi menatapku penuh kasih. Aku sadar, matanya tidak pernah berubah. "Lagi pula, kamu sangat cantik sayang."

Kembali aku menangis. Akhirnya mahkota itu bertengger di atas kepalaku. "Mami cantik tidak?" tanya Jovi pada dua putri kami.

"Cantiiiik!" teriak keduanya. "Cantik banget!"

Mereka lalu menari-nari riang. Meniru gaya dansa putri-putri di film Barbie.

"Beliin Eve mahkota juga ya, Papi," bujuk Evelyn.

"Tidak boleh. Itu hanya untuk Ratu Mami!" Elena berkacak pinggang.

"Tunggu Mami sembuh, kita pergi sama-sama dan pilih mahkota bunga yang kalian suka yah." Aku berusaha berbicara di antara isak bahagia ini.

Jovi memelukku erat. "Mami pasti cepet sembuh. Soalnya kan ada suster Elen dan suster Eve juga dokter Papi yang jagain."

Aku mengangguk. Aku pasti sembuh. Harus sembuh. Harus bebas dari ketakutan akan berat badan yang menyiksaku seumur hidup ini.

"Fotoin Mami dan Papi dong," pinta Jovi lalu menyodorkan kamera.

Keduanya meloncat turun dari ranjang. Meminta kami bergaya.

"*I don't need a perfect princess. I just need you in my side.*" Ucapan Jovi memberiku kehangatan. Aku akan berjuang, untuk menjadi yang terbaik. Menemanimu dalam suka dan duka. Mengalahkan semua ketakutan yang tidak masuk akal itu. Aku yakin mampu melewati semua, karena kamu ada di sampingku. "Maafkan kebodohanku," bisikku pelan.

"Papi, jangan bisik-bisik teruuus dong." Evelyn ngomel.

"Papi ngomong apa sih? Tuh bikin Mami nangis lagi," protes Elena.

"Papi, *kiss* Mami dong!" Kedua gadis kecil kami mulai mengambil gambar.

Mereka terlihat memegang masing-masing ponsel dan mulai mencari posisi gambar terbaik. Tampaknya putri-putri kecil kami lebih banyak bergaya daripada aku dan Jovi yang harusnya menjadi model foto.

Ibook

09/1/14

"*Say cheese*!" teriak Elena.

"Aku tetep sayang kok meskipun kamu sedikit bodoh." Jovi mengecup keningku sambil tertawa saat aku menghadiahi dirinya gelitikan.

"Papi, Mami!" Elena berkacak pinggang.

"Kapan fotonya?" Bibir Evelyn manyun.

"Siaaap!" ucap Jovi lalu mencium pipiku.

Putri-putri kami cekikikan lalu menjepret beberapa kali.

Lalu Jovi membuka dua lengannya lebar. "Ayo *princess-princess*-nya Papi dan Mami ikutan foto bareng!"

Evelyn dan Elena bersorak riang. Mereka melompat ke atas ranjang.

Terima kasih Jovi. Terima kasih putri-putri manisku. Aku tidak pernah menduga, menjadi jujur dan menerima semua kekuranganku adalah jalan terbaik untuk melepas phobia ini.

Kehidupan memang tidak sempurna. Tidak selalu sesuai keinginan kita. Tak perlu takut menjadi tak sempurna. Karena cinta akan mengubah kekurangan menjadi keindahan.

~※~

nook

001//14

Not Your Sleeping Beauty

Jenny Thalia Faurine

nboo

MARA mendengar suara dahan patah dan terjatuh menyentuh tanah diiringi desau angin malam yang mengantar sang hujan. Ia bergidik, merapatkan selimutnya untuk mencari kehangatan agar ketakutan yang mulai menggigit ujung sarafnya bisa segera menghilang. Namun hingga selimut tebal nan lembut itu menyelimuti dirinya hingga sebatas leher, kehangatan tak juga datang padanya. Kamarnya yang masih terang benderang tidak mampu menenangkan dirinya. Matanya melirik ke kanan dan ke kiri, memastikan bahwa pintu dan jendela terkunci rapat. Tidak ada benda yang berubah posisinya dan tidak ada benda yang mencurigakan.

Harusnya ia merasa aman. Jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Namun suara air yang berjatuhan di tanah serta derak dahan-dahan pohon akibat angin kencang makin memperburuk ketenangan Mara.

Mara benci malam, terlebih jika malam diiringi hujan dan angin kencang. Ini adalah mimpi buruk. Hidupnya pun begitu. Hidupnya adalah mimpi buruk bagi siapa pun. Mara memaksa kedua kelopak matanya untuk tetap terbuka. Walau badannya letih dan meminta istirahat dengan melalui tidur, Mara menolak. Dengan keadaan hujan seperti ini, ia tidak akan mau tidur. Ia harus tetap mengawasi sekelilingnya untuk memastikan bahwa keadaan aman.

Karena ia tidak mau tidur. Ia terlalu takut untuk tidur.

Mara terlalu takut untuk kehilangan orang-orang yang ia cintai selagi ia tertidur.

~※~

"Matamu, Nak... *Ckckck*."

Mara mengabaikan decak prihatin Wanda ketika ia baru saja duduk di kursi kerjanya. Ia membuka *sun aviator*-nya dan menaruhnya di tas. Wanda yang tadinya mau beranjak ke kubikelnya yang ada di sebelah kubikel Mara malah memilih berdiri di samping meja Mara. Wanda memperhatikan temannya yang sudah bertetangga kubikel sejak dua tahun yang lalu mereka menjadi pegawai di sini. Dan sejak dua tahun yang lalu juga, kantung mata itu telah berada di wajah Mara tanpa absen sehari pun.

"Nda, bagi *foundation* dong. *Make-up kit* gue ketinggalan nih."

Wanda beranjak sebentar ke kubikelnya. Mengacak seisi tasnya lalu melempar *foundation* miliknya ke arah Mara. Mara hanya nyengir sesaat, lalu memakai *foundation* tersebut secara merata dan lumayan tebal untuk menutupi kantung matanya.

"Lo tidur berapa jam?"

Pertanyaan itu sama rutinnya dengan pertanyaan OB kantor tentang menu makan siang mereka. Jadi bisa dikatakan, tiap hari Wanda bertanya seperti itu dan jawabannya pun nyaris selalu sama.

"Dua jam."

Mumpung kantor masih sepi dan di ruangan ini hanya ada mereka berdua, Wanda memutuskan untuk menginterogasi Mara saat ini juga—hal yang ia tahan sejak kemarin malam ia mendapat telepon dari Frizy.

"Lo kemarin nggak ke tempat Frizy, Mar?"

"Gue udah bilang berapa kali sih kalo gue nggak gila?"

"Lo nggak gila—lo dan gue tau itu," sentak Wanda seraya menatap Mara tajam. "Gue dan elo udah sepakat sejak sebulan yang lalu kalo Frizy bakal bantu elo sembuh dari *Clinophobia* lo."

"Gue ngerasa ini sia-sia." Mara menyenderkan tubuhnya di sandaran kursi dan memejamkan matanya sejenak. "Gue udah ikutin anjuran Frizy, enam bulan yang lalu pun elo tau kalo hasil hipnoterapi gue nggak manjur sama sekali. Gue ngerasa udah nggak ada lagi cara buat ngilangin *phobia* sialan ini. Daripada Frizy ngurusin gue yang nggak bakal sembuh, mending dia luangin waktu buat pasien lain."

Diam-diam Wanda menghela napas. Frizy—teman kuliahnya yang kini jadi psikiater—adalah orang yang ia mintai tolong untuk membantu Mara menghilangkan *phobia*-nya akan tidur. Namun ternyata, Frizy menyusul ke deretan orang-orang profesional yang tak mampu membawa Mara hidup dengan normal lagi.

"*Sorry*, Mar. Gue nggak becus buat bantuin lo."

Mara tersenyum, ia mengembalikan *foundation* Wanda lalu menggeleng samar. "*Not your fault,* Nda. Jangan kan elo, gue pun nggak becus buat ngurusin diri gue sendiri."

Bukan hanya Wanda yang merasa bersalah karena lagi-lagi gagal membantu temannya. Tapi di dalam hati pun... Mara merasakan bahwa ia gagal.

Ia gagal mengendalikan dirinya sendiri terhadap ketakutannya.

~※~

09/1/14

Lama sudah, sejak Mara mengetahui bahwa ia mempunyai *phobia* terhadap tidur.

Kira-kira sejak tiga tahun yang lalu. Semuanya mengubah hampir segala aspek hidup Mara. Tiga tahun yang lalu, sosok Mara bukanlah sosok yang seperti Mara saat ini. Dulu Mara adalah sosok yang lembut, penyayang dan yang pasti ia bahagia. Berbeda dengan yang sekarang, Mara yang sekarang adalah Mara dengan benteng sekuat tembok berlin agar tidak ada orang yang memiliki keterikatan personal dengannya.

"Ada apa, Alamara?"

Pertanyaan Frizy membuat Mara yang sedang mengaduk pelan *Matcha Au Lait*-nya mendongak dan menyadari kehadiran Frizy di hadapannya. Mara tersenyum kikuk ditatap intens oleh perempuan berkacamata di hadapannya dan karena perempuan itu memanggil nama Mara dengan lengkap. Karena merasa bersalah telah mengingkari janji temunya dengan Frizy kemarin, akhirnya sore ini ia membuat janji dengan Frizy di sebuah kafe yang terletak di dekat rumahnya.

"Gue minta maaf karena kemarin nggak dateng," ucap Mara benar-benar menyesal. "Harusnya gue menghargai waktu lo yang udah dibuang percuma untuk ngurusin gue. Tapi kemarin itu gue bener-bener ngerasa kalo apa yang kita lakukan ini nggak berguna buat gue, cuma buang waktu sama tenaga lo."

Frizy tertawa kecil, ia menatap ke luar jendela kafe tempat Mara mengundangnya sore ini. "Mau lo sembuh secara cepat

atau lama, nggak ada yang namanya sia-sia, Mara. Sekalipun gue gagal ngebantu lo, gue nggak pernah merasa ini sia-sia."

"Gue... tetep insomnia," keluh Mara pada akhirnya. Kalau Frizy memang gagal membantunya untuk sembuh dari ketakutannya, setidaknya Frizy adalah orang yang tepat untuk dijadikan tempatnya bercerita. "Tadi malam hujan, gue tetep nggak bisa tidur. Gue takut, Zy. Gimana kalo gue tiba-tiba mati saat tidur? Gimana kalo pohon di samping jendela kamar gue justru roboh ke arah kamar gue? Gimana kalo—."

Frizy mengelus punggung tangan Mara, menenangkan Mara yang sudah mencengkeram erat sendoknya dengan tangan gemetar yang dingin. Untung ingar bingar yang sedikit terdengar dari *private room* mereka kali ini bisa membuat Mara lambat laun merilekskan diri.

"Nggak akan terjadi apa-apa selama lo tidur. Lo harus nyoba untuk tidur dengan kuantitas dan kualitas yang normal, Mara."

"Gue udah coba. Tapi... tetep nggak bisa."

Frizy pun terdiam, menatap Mara yang kini menatap ke luar jendela. Masa lalu yang menjadi penyebab Mara seperti ini pastilah sangat berat. Namun baik Frizy maupun Wanda, tidak ada satu pun yang mengetahuinya. Mara terlampau jauh untuk diraih oleh mereka jika menyangkut masa lalu. Tapi kalau Mara terus-terusan seperti ini, kondisi fisiknya lambat laun bisa makin menurun. Sekarang saja, Mara sering kecapekan hanya dengan rutinitas kantor *9 to 5*. Hal ini pasti dikarenakan jam tidur yang sangat kurang.

Bisa berbahaya bagi kesehatan Mara kalau terus-menerus begini.

Mara menatap langit petang dan jalanan Jakarta yang tak pernah sepi. Ia menghela napas, lalu bicara dengan sangat lirih. Mengatakan apa yang ia rasakan sejak tiga tahun lalu.

"Gue bukannya nggak mau tidur. Gue cuma takut. Gue takut...."

~oOo~

Ello menatap ke sekeliling bandara dengan antusias. Ia rindu dengan panasnya negara ini. Ia rindu hujan dan segala tetek bengek mengenai negara ini. Dengan menenteng ranselnya, Ello meraih ponsel yang baru ia nyalakan sejak pesawat *landing* dan langsung menelusuri kontak yang sejak tiga setengah tahun ini ia rindukan. Sambil menunggu mobil yang menjemputnya untuk segera pulang ke rumah, jemari Ello dengan cepat menekan layar ponselnya.

To: Mara

I m home, little girl. See you!

~※~

"Mar, jalan yuk!"

Inilah salah satu hal yang membuat Wanda senang akrab dengan Mara. Hanya dengan satu kali ajakan, Mara langsung menyetujui usul dadakannya itu.

"Ke mana?" Mara merapikan dokumen di hadapannya sambil mengetik *e-mail* untuk bagian *trading* ke Hong Kong.

"Artha Gading?"

"*Give me ten minutes.*"

Wanda mengangguk dengan semangat lalu dengan cepat mematikan komputernya. Pekerjaannya memang sudah selesai, sedangkan Mara masih harus mengirim *e-mail* dan merapikan dokumen yang berserakan di mejanya. Satu per satu teman-teman mereka mulai beranjak meninggalkan kubikelnya. Jam menunjukkan pukul setengah enam sore saat akhirnya Wanda dan Mara beranjak pengi meninggalkan kubikel masing-masing.

"Kita ngapain ke Artha?"

"Ya makan, *window shopping* atau karaoke sekalian."

Mara geleng-geleng kepala, Wanda adalah temannya yang hobi karaoke. Suaranya yang memang bagus membuat Mara ingin menendang Wanda jadi penyanyi profesional saja. Namun Wanda sendiri sejak dulu mengakui bahwa ia ingin kerja kantoran. Maka dari itu ia langsung menerima tawaran kerja sepupunya yang jadi HRD di kantor ekspor-impor ini.

"Mar."

"Apaan?"

"Gue pengen cari cowok ih."

Mara yang baru saja berjalan keluar dari lift langsung otomatis menghentikan langkahnya dan membuat Wanda yang berjalan di sampingnya juga ikut melakukan hal yang sama. "Beneran?"

"Iya. Kenapa sih emangnya? Segitu anehnya ya gue pengen punya cowok?"

Mara terkekeh dan menggeleng samar. Digandengnya Wanda menuju area parkir di mana ia memarkirkan Altis

hadiah ulang tahun kedua puluh tahunnya. "Selama ini lo kan dijulukin sebagai *Miss Independent,* baru kali ini gue denger lo butuh pacar."

Wanda akhirnya tertawa mendengar penuturan Mara. Ia mengangguk, memang selama ini ia dijuluki seperti itu oleh teman-temannya. "Ya, semandiri apa pun, gue juga pengen kali punya pacar. Emangnya lo nggak mau punya pacar?"

"Gue nggak mau pacaran," elak Mara. "Maunya nikah sama cowok yang bisa bikin gue tidur layaknya orang normal."

Wanda ikut tersenyum mendengar penuturan Mara. Entah itu hanya celetukan asal atau sungguh-sungguh, yang pasti Wanda juga mengharapkan hal yang sama.

~※~

Mobil Mara memasuki halaman rumahnya begitu Pak Karni membukakan pagar untuknya. Setelah mematikan mesin mobilnya, Mara beranjak turun dan membuka bagasinya. Tadi ketika *hang out* dengan Wanda ia teringat kalau Mbok Asih belum ia minta belanja bulanan. Jadi, daripada merepotkan Mbok Asih, ia memilih belanja langsung ditemani Wanda yang cerewet melarangnya membeli kopi banyak-banyak.

Dua tangan lainnya ikut membantu Mara mengeluarkan belanjaannya dari bagasi. Sesaat Mara merasa tak acuh. Pak Karni yang notabene sudah bekerja di rumahnya sejak ia berumur sepuluh tahun itu memang sudah biasa membantunya. Namun saat ia melirik untuk mengucapkan terima kasih, gerakan Mara langsung terhenti ketika mendapati

Tag Heuer melingkari pergelangan tangan tersebut. Langsung saja Mara mendongak dan akhirnya mendapati sosok yang diam-diam ia rindukan sejak tiga tahun lalu, kini berdiri di sampingnya sambil mengoper kantung belanja Mara ke Pak Karni.

"*Is it true?*" gumam Mara tanpa sadar. "Ini Ello? Morello Dariga?"

Lelaki di sebelahnya tersenyum, memamerkan lesung pipi yang ada di sudut bibirnya. "Siapa lagi sepupu paling tampan yang dipunya Alamara?"

Mara tertawa dan menepuk lengan atas Ello. "Selalu pede kayak biasanya deh."

Ello ikut tertawa dan spontan melebarkan kedua tangannya pada Mara. "Nggak mau peluk nih?"

"*Miss you, Big Bro!*"

"I always miss you," ujar Ello sambil melepaskan pelukannya. "Kok kaget aku ada di sini? Emangnya nggak liat SMS dariku?"

"Liat sih. Tapi siapa yang bakal ngira kalau kamu bakal langsung jadi asistennya Pak Karni, hehehe."

Ello mengacak rambut Mara dengan gemas. Satu tangannya menutup bagasi mobil Mara lalu merangkul bahu Mara dan mengajaknya masuk ke dalam rumah. "Sekali-kali bantuin Pak Karni. Yuk kita makan dulu, Mbok Asih udah masak buat makan malam."

Mara memilih menurut pada kata-kata sepupu jauhnya tersebut. Mereka berdua masuk ke dalam rumah diiringi

09/1/14

obrolan mengenai kehidupan masing-masing selama terpisahkan antara Sidney dan Jakarta.

~※~

"Jadi, udah dapet kerja? Di mana?"

"Di Capital Bank. Kebetulan pas lagi *summer holiday* kemarin, aku *apply* ke beberapa perusahaan dan dapetnya di Capital Bank."

"Wow, keren!"

Ello terkekeh melihat antusiasme Mara. Namun di balik antusiasme dan tawa yang sejak tadi dibagi oleh Mara, Ello bisa melihat perbedaan besar di dalam diri Mara.

"Apa kamu bahagia, Mar?"

Suara tawa komedian yang mengisi malam mereka di ruang keluarga rumah Mara bukanlah jawaban yang dinanti Ello. Ello menatap lembut pada Mara. Namun pertanyaan Ello membuat Mara memalingkan wajahnya ke jendela yang ditutupi tirai berwarna *broken white* tersebut.

"Aku nggak tau."

"Aku tau, kehilangan orangtua bukan hal yang mudah, Mar." Ello meraih Mara ke dalam pelukannya, menumpukan kepala Mara ke dadanya. Tempat saat dulu Mara kecil si anak tunggal menyimpan tangisnya. "Tapi mereka akan sangat merasa kehilangan kamu kalau kamu begini terus. Kamu selalu tau, kamu bisa mengandalkanku kapan pun kamu butuh."

"Berarti, kalo aku ngerepotin kamu boleh?" tanya Mara sambil merenggangkan pelukan Ello hingga ia bisa menatap Ello tepat di matanya.

Ello mengangguk pasti. "Tentu."

"Kalo aku ajak jalan-jalan kamu juga mau?"

"Mau kok."

"Kalo aku telepon tengah malem untuk ngajak ngobrol ngalor ngidul?"

"Boleh aja."

"Kalo aku minta—"

"*Anything for you.*" Ello menyela Mara dan mengeratkan pelukannya. "Sejak dulu sampai sekarang, walaupun di Sidney atau di Jakarta, semua di antara kita akan tetap sama, Mar. Aku selalu ada buatmu."

Di antara kegelisahan yang tiap malam menghantui Mara, kalimat penenang seperti inilah yang mampu membuatnya sedikit lebih rileks. Walaupun Mara tidak menjamin bahwa ia akan mudah tertidur malam ini, tapi setidaknya kehadiran Ello sama baiknya dengan pengaruh obat tidur yang hanya ia konsumsi di saat-saat tertentu.

"Kudengar dari Mbok Asih, kamu insomnia ya?"

Mara hanya mengangguk kecil. Mbok Asih memang hanya tau kalau ia insomnia, bukan memiliki ketakutan terbesar terhadap aktivitas primer manusia tersebut. Cukup sampai di sini info yang Ello dapatkan. Ello tidak boleh tau mengenai ketakutannya. Tidak ada yang boleh tau lagi.

"Iya, biasa deh, cuma karena tidur nggak teratur."

"Nah, sekarang, ayo kita coba sembuhin insomnia kamu itu."

Mara menyembunyikan desah putus asanya. Seberapa keras Ello mencoba, pasti tetap tidak bisa. Namun Mara hanya menurut ketika Ello menariknya ke kamar. Ello menyuruh Mara berbaring di ranjang sementara ia keluar lagi entah untuk mengambil apa.

Tak lama kemudian, Ello kembali dengan sebuah buku di tangan dan duduk di tepi ranjang. "Kamu biasa masuk kamar untuk tidur jam berapa?"

"Jam sebelas."

Ello menganggukkan kepalanya lalu mulai membuka buku di pangkuannya. "Aku bakal bacain dongeng kayak dulu pas kamu masih kecil. Nanti setelah kamu tidur, aku akan pulang ke apartemenku."

Satu alis Mara terangkat naik. Ello berusaha menghilangkan insomnianya dengan membacakan dongeng seperti saat dulu mereka masih duduk di bangku sekolah dasar. Entahlah, Mara tidak tau hal ini akan berhasil atau tidak. Tapi ia akan mencoba, seperti Ello yang mencoba untuk membantunya tertidur seperti orang normal lainnya.

Walaupun Mara tau, jika ia tertidur, itu tak akan berlangsung lebih dari tiga jam.

Ello mulai membuka buku dongeng yang tadi ia ambil dari perpustakaan Mara. Buku dongeng yang telah usang karena usia, namun Ello masih hafal cerita mana yang paling disukai Mara. Ia hanya berharap, diceritakan dongeng dapat membantu Mara tertidur. Suara baritonnya mulai

membacakan dongeng tersebut. Mengalun indah layaknya lullaby yang membuat mata Mara perlahan terasa memberat.

~※~

Gelap.

Suara pintu dibuka dengan paksa disusul dengan teriakan-teriakan pilu dan permohonan ampun.

Mara mengenal suara itu. Itu suara ibunya. Lalu disusul teriakan menggelegar milik ayahnya. Tangisan ibunya menyusul diiringi dua benturan keras dan petir yang ikut bersenandung.

Mara membuka matanya dengan cepat. Nyalang, ia menatap ke sekeliling kamarnya. Napasnya memburu, satu-satu seperti orang yang mempunyai asma sedang kambuh. Ia memegangi dadanya yang sesak. Lalu ia sadar, ini kamarnya di usianya yang kedua puluh tiga. Yang tadi hanya mimpi, jeritan dan tangisan itu hanya mimpi.

Namun nyata bagi seorang Mara berumur dua puluh tahun.

Mimpi itu adalah kilasan masa lalu, kejadian yang terjadi tiga tahun lalu. Ketika orangtuanya terbunuh dan ia tidak bisa apa-apa. Orangtuanya selalu melarangnya untuk keluar dari kamar jika suatu hari nanti ada hal-hal mencurigakan yang terjadi di luar kamarnya. Mereka juga menyuruhnya mengunci pintu kamarnya tiap malam. Mara tak pernah mengira kalau kejadian seperti itu akan benar-benar terjadi. Dan ketakutanlah yang membuatnya hanya gemetar di ranjangnya

sendiri saat suara-suara keras itu kembali bersahutan dengan teriakan orangtuanya.

Saat itu Mara mencoba untuk tidur kembali, memikirkan bahwa semua suara itu adalah mimpi. Namun saat Mara memejamkan matanya, suara-suara itu kembali menggema tanpa henti. Mulai detik itulah, Mara takut untuk tidur. Takut bahwa nanti ia tak bisa kembali bangun.

Sekarang Mara menggelengkan kepalanya dengan kasar. Menghapus kejadian traumatik tersebut dari kepalanya. Tiga tahun telah berlalu, namun masih sangat lekat kejadian itu di benaknya. Masih teringat deru mobil penjahat yang membuat orangtuanya menjerit tersebut pergi menjauhi rumahnya setelah beberapa saat tak ada lagi suara dari orangtuanya. Saat itulah sosok Mara tiga tahun lalu memberanikan diri keluar dari kamarnya dengan sekujur tubuh yang gemetar. Dan ketika ia menemukan genangan darah dan tubuh orangtuanya yang terbujur kaku di kamar mereka, saat itulah jeritan Mara menyadarkan Pak Karni dan Mbok Asih yang pingsan karena sebelumnya dipukul di bagian tengkuknya.

Kalau saat ini Mara mengingat hal itu, rasa sesak dan keringat dingin lah yang dirasakan Mara. Ketakutan, kesedihan dan kemarahan itu masih lah ada.

"Kapan semua ini berakhir?" gumam Mara sambil beranjak menyalakan lampu utama kamarnya. Menggantikan lampu tidur yang cahayanya remang-remang, lampu yang dinyalakan Ello sesaat sebelum meninggalkan Mara yang akhirnya jatuh tertidur setelah dua buku dongeng habis dibacakan.

Mara bersandar di kepala ranjangnya. Tangannya meraba dadanya, jantungnya terasa berdebar dua kali lebih cepat dari standar normalnya. Adrenalinnya benar-benar terpacu hanya dengan sebuah mimpi. Inilah yang membuat Mara takut untuk tidur. Rasa tidak nyaman dan ketakutan selalu muncul jika ia bangun dari tidur.

Mara meraih ponsel dan laptopnya. Ia memutuskan untuk membuat bahan rapat yang akan digunakan untuk pagi nanti. Matanya menatap angka yang berada di sudut atas ponselnya. Jam setengah tiga dini hari. Rupanya ada satu pesan singkat yang mampir di ponselnya. Dengan segera, Mara membacanya dan kemudian ada satu senyuman terbit di wajahnya.

To: Mara

Aku pulang ya. Mungkin pesan ini kamu baca saat bangun nanti. Kalau kamu kebangun lebih cepat dan merasa bosan, kamu bisa hubungi aku. Kapan pun.

Jari Mara sudah berada di atas tombol *call* yang akan menghubungkannya dengan Ello melalui sambungan telepon. Namun Mara akhirnya menekan tombol *back* dan menaruh ponselnya di nakas lagi. Tidak, ia tidak akan mengganggu Ello. Hari ini adalah hari pertama Ello kembali ke Jakarta. Jadi, ia tidak akan membuat Ello terbangun dan kembali merepotkan Ello.

Mara beranjak menuju meja kerjanya. Dinyalakan laptopnya dan yang pertama kali ia lihat adalah fotonya dan

orangtuanya yang dijadikan *wallpaper*. Mara tersenyum miris, tangannya tanpa sadar mengelus wajah mama dan papanya. Sosok yang ia rindukan teramat dalam hingga rindunya terasa sakit.

Kalau ditanya apakah Mara dendam terhadap pembunuh orangtuanya, Mara akan langsung menjawab dengan satu kata.

Ya.

Mara bukanlah perempuan yang berhati sangat luas dan lapang. Ia akan membalas apa yang dilakukan penjahat itu dengan semestinya. Ia tak bisa lagi berharap pada polisi yang bahkan sampai saat ini tak bisa menemukan si penjahat yang sangat rapi menghilangkan jejaknya.

An eye for an eye.

Those people should remember about it.

~※~

"Tadi lo dianter sama siapa, Mar?"

"Kepo banget," jawab Mara sambil menjulurkan lidahnya ke arah Wanda lalu tersenyum mengejek.

Wanda bersungut, temannya ini kadang bisa jadi sangat menyebalkan. "Gue beneran nanya ih."

"Gue juga tadi beneran jawab kok."

"ALAMARAAAA!"

"*SSST!*"

Wanda langsung menutup mulutnya dengan kedua tangan saat Bayu, Narlan, Riza dan Dirga melotot ke arahnya dan kompak menyuruhnya diam. Efek dari pekikan Wanda

yang menyakitkan gendang telinga keempat rekan seruangan Wanda dan Mara. Keempat orang itu akhirnya menggelengkan kepalanya, pasrah dengan kehebohan seorang Wanda dan kembali melanjutkan aktivitas mereka sebelum jam kerja resmi dimulai.

"Perasaan yang kemarin ngomong pengen pacaran itu gue deh," Wanda bertopang dagu di atas sekat kubikel mereka, memperhatikan Mara yang tersenyum geli sambil memoles *make up* tipis untuk menyamarkan kantung matanya. "Tapi kenapa elo yang dapet, Mar? Cepet banget lagi."

"Dia itu sepupu jauh gue," ujar Mara ketika menutup bedaknya dan menaruhnya di atas meja. "Baru pulang dari Sidney kemarin. Terus tadi pagi udah nongol di depan pintu mau nganterin ke kantor."

"Halah," Wanda mencibir. "Bentar lagi juga lo jadian sama dia."

"Jangan sok jadi cenayang. Lagian nggak rela amat gue dapet pacar duluan?"

"Iyalah, entar temen jomblonya berkurang."

Keduanya tergelak berbarengan, membuat keempat lelaki di sana hanya menatap mereka dengan geli. Di satu divisi mereka memang minim perempuan. Hanya ada Wanda dan Mara. Makanya mereka berusaha maklum mendengar celotehan tak putus dari keduanya dan tawa yang kadang mengalahkan hantu karena bisa dibilang menyeramkan itu.

"Eh tapi, beneran lo nggak pacaran sama dia?" Wanda menatap Mara penuh selidik.

09/1/14

"Ih, nggak percayaan banget sih lo," tampik Mara sambil mencebikkan bibirnya. "Tanya orangnya langsung kalo perlu."

Setelahnya, Wanda sibuk meledek tentang Mara yang menyembunyikan statusnya dengan Ello selama ada waktu untuk melakukan hal itu. Mara memutar kedua bola matanya. Ia benar-benar tidak memiliki hubungan romantis dengan Ello. Tapi kalau ditanya mengenai perasaannya pada Ello, ia baru akan menjawab, Ello adalah satu-satunya lelaki yang berhasil menempati ruang hatinya. Dulu dan sekarang.

Sayangnya Wanda tak bertanya mengenai hal itu.

~※~

"*Sorry*, lama ya?"

Mara menggeleng, lalu satu tangannya menggamit Wanda yang sejak setengah jam yang lalu menemaninya di lobi kantor untuk menunggu Ello menjemputnya. "Nggak kok. Oh ya, kenalin, ini Wanda. Wanda, kenalin, ini Ello."

Kedua orang itu berjabat tangan dan saling bertukar nama. Setelahnya, Ello mengajak kedua perempuan tersebut makan di luar bersama. Wanda sejak tadi berusaha menyimpan senyumnya. Melihat betapa *gentle*-nya Ello terhadap perempuan—terutama terhadap Mara—membuat Wanda selalu berharap kalau Ello akan terus ada untuk Mara. Ello akan terus menjaga Mara dan syukur-syukur bisa membantu Mara menghilangkan phobia-nya. Dukungan dari orang-orang terdekat adalah salah satu kunci utama seorang pengidap phobia tertentu jika ingin sembuh.

"*Thanks* ya udah nganterin," ujar Wanda saat ia hendak turun dari mobil Ello setelah ditraktir makan malam oleh Ello.

Ello mengangguk dan tersenyum. "*It's okay.* Kapan-kapan kita bisa *hang out* bertiga lagi."

Wanda tersenyum pada Ello, lalu Mara yang duduk di kursi depan turun dari mobil dan berbisik di telinga Wanda yang kini berdiri di depan pagar rumahnya. "Tuh, udah selesai kan penasarannya sama Ello?"

Wanda terkikik. Pelan, ia menoyor kepala Mara hingga Mara mengerucutkan bibirnya. "Udah. Gue sih ngarep aja lo jadian sama dia."

"*In your dream*," tukas Mara lalu kembali beranjak masuk ke dalam mobil. Meninggalkan Wanda yang melambaikan tangan ke arah mobil Ello yang perlahan menjauh dari rumahnya.

~※~

"She is nice."

"Naksir ya?"

Ello hanya tersenyum tanpa menatap Mara karena sedang konsentrasi ke jalan raya. Ia menggeleng pelan. Tangan kirinya menggapai tangan kanan Mara dan menggenggamnya. "Nggak kok. Cuma aku seneng aja karena kamu punya temen yang baik."

"Oh. Kukira kamu naksir sama Wanda. Dia cantik, baik, udah gitu supel, lagi."

"Aku tau." Ello terkekeh pelan. Saat lampu lalu lintas berganti jadi merah, akhirnya Ello menoleh menatap Mara. "Tapi dia bukan untukku."

"Maksud kamu?"

"Apa kamu nggak nyadar tentang perasaanku selama ini sama kamu?"

Mara mengalihkan tatapannya ke arah luar jendela Audi milik Ello. Di mana mobil-mobil ikut berjajar menunggu detik yang terpampang hingga lampu lalu lintas berubah hijau. "Aku nggak ngerti."

"Kita udah bareng sejak kamu bisa manggil mama kamu, masa kamu nggak ngerti juga?"

Mara mengerti. Mara lebih dari sekadar mengerti tentang perasaan juga semua perlakuan Ello padanya dan sebaliknya. Namun yang ia tak mengerti adalah, apakah ini nyata atau hanya mimpi? Baru dua hari Ello ada di Jakarta, apa benar yang ia katakan tadi? Apa bukan efek *jetlag* semata?

"Aku nggak pernah ngerti sama hubungan kita. Kita ini sepupu, aku sayang kamu. Kamu sayang aku—"

"Aku sayang kamu—lebih dari sekadar sepupu atau adik. Sayang kamu sebagai perempuan dewasa seutuhnya."

Kali ini Mara memberanikan diri menatap Ello. Ada kelembutan di sana, di tatapan Ello yang menatapnya dalam. Perlahan, Mara menggenggam lebih kuat tangan Ello yang ada di genggamannya. Saat lampu lalu lintas berubah hijau dan Ello mulai menjalankan mobilnya, Mara berkata, "Aku

juga. Dari dulu sampai sekarang. Rasanya nggak terhitung berapa banyak aku bilang sayang dan rindu sama kamu."

Sepanjang jalan menuju rumah Mara, dua senyum diam-diam menghiasi wajah masing-masing.

~※~

"Jadi lo jadian sama dia?"

Mara mengedikkan bahunya. Ia berdiri di depan kubikel Wanda sambil memasukkan kedua tangannya ke saku blazernya. Agak menyesal bercerita pada Wanda karena setelah ia selesai bercerita malah mendapatkan seruan melengking ala Wanda dan pelototan laki-laki seruangan. "Nggak tau."

Euforia yang tadi sempat melingkupi Wanda tiba-tiba menurun drastis. "Kok lo nggak tau?"

"Kan nggak ada yang minta jadi pacar siapa. Kita cuma bilang tentang perasaan masing-masing—"

"Abis itu *kissing* kan?"

Mara nyengir sedikit ketika Wanda menyelak seenaknya dan menatapnya seolah ia adalah anak ABG yang baru pertama kali ditembak cowok dengan sebungkus cokelat. "Menurut lo?"

"Gini ya, Mar," Wanda memijit pelipisnya, berusaha mengabaikan fakta bahwa temannya ini memang sangat minim pengalaman dalam hal seperti ini. "Jangan mau deket—dalam artian spesial—sama cowok tanpa ada status dan komitmen yang jelas. Yang statusnya jelas-jelas pacaran aja gampang dimainin. Apalagi yang nggak ada statusnya."

"Iya, tenang aja. *Let it flow,* Nda. Hubungan gue sama Ello kan tadinya sepupuan, gue nggak mau semua tiba-tiba jadi *awkward* karena naik status gini."

Wanda menganggukkan kepalanya. Lalu kembali memakan *cookies*-nya sambil menyortir dokumen yang baru masuk. "Oke. Oh ya, satu hal lagi yang pengen gue tanyain."

"Apa?"

"Apa dia berhasil bikin lo bisa tidur?"

Mara hanya menjawabnya dengan senyuman lalu beralih ke kubikelnya sendiri. Wanda tidak perlu tau jawabannya. Karena mengetahui bahwa Ello juga mencintainya, justru menjadi pemicu tidak tidurnya ia sejak semalam. Ia takut kehilangan Ello ketika ia tertidur nanti. Suatu hal yang tak wajar namun anehnya terasa tepat.

~※~

Hari berganti dengan kecepatan yang wajar bagi Mara. Tidak terlalu lambat namun juga tidak terlalu cepat seperti apa yang dikeluhkan kebanyakan orang. Hubungannya dengan Ello pun terasa makin meningkat. Mereka berdua selalu menyisihkan waktu untuk *quality time* mereka bersama. Namun Mara masih menyimpan tentang ketakutannya dari Ello. Ia justru takut Ello akan meninggalkannya begitu tau seberapa menyedihkan hidupnya ini. Picik memang, tapi siapa yang tau, kan?

Maka dari itu, sejak ia dan Ello naik tingkat dari sepupu jadi pasangan, Mara lebih rajin pergi konsultasi ke Frizy—yang jelas menerimanya dengan senang hati. Frizy bilang,

inilah kekuatan cinta. Bisa memotivasi seseorang untuk jadi lebih baik—entah untuk dirinya atau orang lain. Mara mengakui, kepercayaan serta kehadiran orang yang dicintai memang sangat memotivasinya. Setidaknya, sudah tiga bulan ini Mara bisa tidur sekitar empat sampai enam jam. Walau masih suka terbangun karena mimpi buruk yang merupakan kenyataan pahit di masa lalunya, setidaknya kini Mara berhasil menidurkan dirinya kembali—walaupun terkadang masih menggunakan obat tidur jika dirasa sangat dibutuhkan.

Kapan mau bilang ke pacar lo tentang kondisi lo? Tanya Frizy saat konsultasi mereka kemarin sore.

Mara hanya menjawab, besok.

Dan besok yang dimaksud Mara adalah malam ini, ketika Ello dengan isengnya merayakan hari jadi mereka yang keseratus hari. Efek dari obrolan teman-teman perempuan kantornya tentang fakta mengenai pasangan di Korea yang merayakan hari jadinya dalam hitungan seratus hari—bukan hitungan bulan seperti anak remaja di Indonesia saat ini. Hari ini Ello mengundangnya ke apartemen dan memasakkan menu kesukaan Mara, *chicken cordon bleu with mashed potato. Candle light dinner* yang direncanakan Ello di balkon apartemennya mampu membuat Mara merasa sangat bahagia.

Perfect man, perfect love and perfect time.

Rasanya... ini terlalu berlebihan bagi Mara yang tiga tahun ini merasa hidupnya tidak terlalu bahagia sejak ia kehilangan kedua orangtuanya.

"Kok melamun?" tanya Ello sambil menuangkan jus apel ke dalam gelas mereka masing-masing. "Makanannya nggak

enak? Ada yang nggak kamu suka?"

Mara tersenyum dan menggeleng. Diraihnya satu tangan Ello yang ada di atas meja dan digenggamnya erat. "Bukan. Aku... cuma terlalu bahagia rasanya."

"Aku akan selalu buat kamu bahagia di sisiku." Ello mengecup punggung tangan Mara dan mengajaknya masuk ke dalam apartemen lagi.

"Terima kasih," bisik Mara sambil menyenderkan kepalanya di bahu Ello.

Ello mengelus rambut Mara dan keduanya mulai larut dalam serial televisi yang sedang tayang. Sesekali tawa keduanya memenuhi apartemen Ello. Membuat suasana menjadi nyaman dan homey.

"Eh ya, papaku katanya mau dateng," ujar Ello sambil menatap jam dindingnya. "Kok belum sampe ya?"

"Macet kali," sahut Mara. Ia menegakkan tubuhnya lalu beranjak ke dapur Ello. "Aku siapin makanan kecil dulu ya buat Om Dewo."

Ello mengangguk mengiyakan lalu menimang ponsel di tangannya. Orangtuanya memang sudah mengetahui tentang hubungannya dengan Mara. Ello justru yakin mama dan papanya sudah tau sejak dulu. Tapi yang anehnya adalah, walaupun papanya bisa menerima Mara sebagai kekasihnya, ada keengganan dan entah hal apa lagi yang disembunyikan papanya. Dan Ello baru ingat kalau papanya hari ini akan datang ke apartemennya untuk bicara serius mengenai hubungannya dengan Mara.

Ello hanya berharap, hal yang dikatakan oleh papanya adalah hal yang baik.

"Kamu tidur duluan aja," kata Ello setelah dua jam ia menunggu kedatangan papanya dan melihat Mara yang telah menguap beberapa kali. "Tidur di kamarku aja. Nanti aku tidur di kamar tamu."

Mara mengerutkan keningnya. "Aku nginep gitu?"

Ello terkekeh dan mengacak rambut Mara yang kini panjangnya melewati bahu. "Aku nggak bakal ngapa-ngapain kamu."

Sambil mencebikkan bibirnya, Mara beranjak ke kamar tidur Ello. "Aku tidur duluan ya. *Good night.*"

"Good night." jawab Ello. "Sayang kamu."

~※~

Setengah jam kemudian, bel apartemen Ello berbunyi. Itu sudah pasti papanya. Jadi Ello langsung membukakan pintu apartemennya dan mendapati papanya dengan setelan kantor yang kusut kini sedang berdiri di hadapannya.

"Jauhi Mara."

Kening Ello mengerut mendengar sapaan papanya yang jauh dari kata normal. "Papa kenapa sih?"

Dewo segera masuk ke dalam apartemen Ello setelah melepas sepatunya. Ia beranjak ke sofa dan menyandarkan dirinya di sana tanpa menyadari adanya *flat shoes* dengan aksen pita berwarna *peach* di rak sepatu tadi.

"Jauhi Mara."

"Tapi kenapa?" tanya Ello seraya duduk di sampingnya. "Lagi pula aku udah besar, Pa. Masa pacar aja masih ditentuin Papa?"

"Kamu mau pacar kamu punya ayah mertua yang sudah membunuh kedua orangtuanya?"

Hening. Bahkan ingar bingar televisi pun terasa tak nyata bagi kedua lelaki beda generasi yang kini duduk berhadapan. Wajah *shock* Ello menjelaskan semua kekhawatiran Dewo selama tiga bulan ini. Ia mengembuskan napasnya. Ini dosanya tiga tahun lalu. Dosa yang membuat uangnya terasa tak ada artinya lagi. "Papa baru jujur tentang ini sama kamu. Mama kamu pun belum tau—apalagi Mara."

"Gimana bisa Papa ngebunuh orangtua Mara?" desis Ello dengan tangan mengepal. "Dalam mimpi terburuk pun, aku nggak pernah bayangin kalau papaku seorang pembunuh."

Dewo mengusap wajahnya. "Itu benar-benar keterpaksaan—"

"Papa bunuh abang sepupu papa sendiri?"

"Papa diajak sama kakaknya Rosma—kakaknya ibu Mara. Mereka bilang, karena Rosma adalah anak perempuan satu-satunya di keluarga mereka, warisan orangtua mereka jatuh ke tangan Rosma. Seminggu setelah pembacaan wasiat dari kakek Mara, Dery dan saudara-saudaranya minta bantuan Papa membujuk Rosma untuk melepas warisan itu untuk semua anak lelaki di keluarga mereka."

"Membujuk atau membunuh?"

Raut wajah dingin milik Ello, putranya sendiri, mampu membuat Dewo tak berkutik. "Rosma dan suaminya melakukan perlawanan saat kami memaksa dia menandatangani surat pemindahan kuasa ahli waris. Tadinya hanya gertakan, tapi ternyata Dery terlampau kuat menghantam kepala Rosma dan menghajar suaminya."

Bagaimana caranya membahagiakan Mara jika ia adalah anak pembunuh orangtua Mara?

"Maka dari itu, jauhi Mara untuk kebaikan kalian."

Kebaikan apa lagi yang bisa didapatkan oleh anak pembunuh?

~※~

Benar kan, tidur adalah hal paling menakutkan bagi Mara. Seakan-akan tidur adalah penyebabnya. Saat dia terbangun dari mimpinya segala hal yang menakutkan akan menimpanya.

Mara merapatkan selimutnya hingga menutupi seluruh tubuhnya saat ini. Keringat mengucur deras melewati pelipisnya. Pembunuh itu ada di sini. Pembunuh itu berkeliaran bebas. Pembunuh itu... ayah dari kekasihnya. Pembunuh itu omnya sendiri.

Dengan remang lampu tidur yang dinyalakan Ello, Mara menggigil di balik selimutnya. Ia belum tertidur sejak ia berbaring di sini. Siapa yang sangka kalau ia akan mendengar fakta keji itu dari si tersangka langsung?

Cukup sudah. Ini semua sia-sia. Pada akhirnya, bahagia bukan milik seorang Mara. Dengan tangan gemetar, ia meraih tasnya lalu mengambil *tube* yang berisikan obat tidur. Beberapa

hari ini ia menahan diri untuk tidak menggunakannya, semata-mata untuk membuktikan bahwa dirinya sudah berhasil sedikit demi sedikit untuk menghadapi ketakutannya.

Kali ini aku kembali kehilangan orang yang kucintai saat aku tertidur.

Tanpa air mineral, Mara langsung menelan empat tablet sekaligus. Lalu ia meraih ponselnya, ia akan mengabarkan Frizy sebelum nanti ia tertidur akibat obat yang baru saja ia minum.

Kali ini aku takkan takut untuk tertidur. Karena yang kutakutkan, kini bukan datang saat aku tertidur. Tapi datang saat aku mencintai seseorang.

To: Frizy

Gue minta rekomen psikiater di Belanda. Gue pindah.

Setelah muncul tanda bahwa pesan terkirim, kelopak mata Mara mulai terasa memberat. Perlahan, senyum miris muncul di wajahnya yang kini tertidur pulas.

Antara tertidur selamanya atau tertidur sementara. Tak ada yang tau hal itu, sampai nanti Mara memutuskan untuk tetap lanjut menapaki kehidupannya yang terasa menyedihkan atau menyerah dengan ketakutannya.

~※~

nook

001//14

Menunggu

Mayya Adnan

nbook

RADIZA mengempaskan tubuhnya ke sofa. Wajahnya lesu dan tak bergairah. Berulang kali ia menatap *blackberry*-nya menatap sebuah nama di daftar nama kontaknya tapi lalu mengurungkan niatnya untuk menghubungi Krisna. Ya, Krisna memang kekasihnya sejak sepuluh tahun terakhir. Sejak ia dan Krisna sama-sama menjadi aktivis kampus di Universitas Persada Indonesia. Namun, saat ini Radiza merasa resah, di usianya yang sudah menginjak kepala tiga, ia merasa sudah saatnya ia bersikap tegas kepada Krisna. Sepuluh tahun bukanlah waktu yang singkat untuk memastikan hati, kan? Sementara itu sudah banyak teman-teman dekat mereka yang melepaskan masa lajang dan memiliki anak. Bukan itu saja, bahkan adik Radiza sudah menikah dan membuat keduanya memiliki keponakan yang sudah memasuki bangku sekolah dasar. Ingatan Radiza melayang ke beberapa waktu yang lalu.

"Mas, kita sudah sepuluh tahun lho sama-sama," kata Radiza sambil menyuapkan sendok berisi bubur ayam ke mulutnya. Bubur ayam favoritnya yang dibelikan Krisna untuknya.

Krisna melirik Radiza dengan sudut matanya. Ia tetap berusaha fokus ke jalanan pagi. Memegang stir mobil tanpa berusaha mendengarkan perempuan di sampingnya dengan serius.

"Kamu mau kan ketemu Papa, Mas?"

Hening.

Radiza menarik napas panjang. Dengan tangan gemetar ia menutup *sterefoam* yang berisikan bubur dan memasukannya ke dalam plastik hitam lalu meletakkannya di *dashboard*.

001/1/14

Krisna menghentikan mobilnya di depan pintu portal rumah Radiza. Laki-laki berusia 32 tahun itu memang menarik, ia manis, rambutnya pendek terpotong rapi dengan jenggot tipis tumbuh di dagunya, kulitnya sawo matang dan bersih. Sikap Krisna yang *cool* dan misterius memang membuat banyak wanita terpikat, ya terpikat… bahkan selama sepuluh tahun terakhir Radiza selalu tahu siapa saja yang mampir ke hati Krisna, walau akhirnya Krisna selalu kembali padanya, lagi dan lagi.

"Aku gak mau ngomongin itu sekarang, Diz…." Krisna menarik napas panjang. Jarinya mengetuk-ngetuk setir mobil dengan gelisah. Wajahnya terlihat kusut dan ia menghindari tatapan mata dari Radiza yang tertuju kepadanya.

Radiza terdiam. Kedua jemarinya mempermainkan ujung sweternya dengan emosi yang berusaha ia tahan agar tidak meluap. Wajah manisnya memerah menahan rasa kecewa. Selalu seperti ini saat ia memancing tentang hubungan mereka, Krisna selalu menghindar. Bukan berarti mereka tidak pernah membicarakan masalah pernikahan, di tahun ke lima mereka bahkan pernah melihat-lihat gedung untuk resepsi, tahun ketiga malah Krisna memberikan sebuah cincin emas 24 karat untuk Radiza, bahkan sewaktu masih sama-sama kuliah, Krisna pernah membeli sepasang cincin perak untuk mereka pakai di jari manis mereka masing-masing. Namun, entah kenapa di tahun ke-10, sejak Radiza menyelesaikan kuliah pascasarjananya dan bekerja di sebuah BUMN, Krisna berubah.

"Kenapa, Mas…? Kamu ketemu Papa kan bukan berarti kita akan menikah hari itu juga. Dan kamu juga gak perlu bawa apa-apa, cukup datang aja," kata Radiza lirih.

"Aku pusing, Diz…."

"Tolong ngertiin aku, Mas. Usia aku udah 32 tahun sebentar lagi, aku… aku ingin menikah dan punya anak… aku dah sepuluh tahun sama kamu… aku… aku bersabar menanti kamu selama ini…. Kenapa kamu bisa merencanakan akan mengganti mobil kamu dua bulan lagi, pencalonan sebagai ketua di organisasi tiga bulan lagi bahkan mengembangkan usaha kamu… tapi…." Suara Radiza mulai bergetar. "Ta… tapi apa kamu gak merencanakan aku dalam masa depan kamu, Mas?" tanya Radiza lirih. Radiza menatap Krisna dengan air mata yang mulai menggenang di sudut-sudut matanya lalu mengalihkan pandangannya ke jalan.

Suasana jalanan masih sepi karena saat itu memang masih pukul 05.30 pagi, Krisna memang menjemput Radiza pukul 04.30 dan mereka ngobrol berdua di mobil. Itu memang kebiasaan Krisna jika ia merasa pusing, ia akan mencari Radiza dan membicarakan masalahnya sambil berkeliling kota menaiki mobilnya dan setelah bicara dengan Radiza ia selalu merasa lebih baik.

"Aku gak bisa menunggu kamu terus, Mas… aku gak bisa… tolong ngertiin perasaan aku, kasihani aku, Mas…." Isak tangis Radiza tak terbendung. Bahu perempuan itu bergetar. Radiza lalu membuka pintu mobil dan keluar dari mobil Krisna. Membanting pintu mobil dan pergi setengah

berlari menuju rumahnya menahan rasa sesak yang seolah meronta untuk keluar.

~※~

Krisna Barata, 32 tahun. Saat ini menjadi pengusaha yang cukup sukses dan menjadi ketua sebuah organisasi kepemudaan di kotanya. Ia cukup menawan dan memesona. Anak pertama dari dua bersaudara dari seorang pedagang kelontong yang akhirnya sekarang sukses memiliki beberapa minimarket. Mata elangnya, alis tebal, bibir tipis dan lesung pipit ditambah kemampuan diplomasinya yang sangat baik, tak heran ia sangat disegani di kotanya.

Banyak perempuan yang tertarik pada Krisna karena sikap acuh tak acuhnya membuat penasaran. Dan Krisna tahu itu, ia tak menampik kehadiran perempuan-perempuan lain yang berusaha mendekatinya dengan dalih hubungan pertemanan. Krisna tahu, Radiza yang juga punya *background* aktivis organisasi akan selalu mengerti dan ada untuknya. Dan hanya Radiza lah yang benar-benar sudah masuk ke dalam dunia Krisna. Hanya Radiza lah yang bisa merebut hati keluarga besarnya. Bahkan Dewi, Ibu Krisna sempat marah besar saat memergoki ia main hati dengan Shanti, perempuan yang tinggal di dekat rumah mereka.

Saat itu hari sudah hampir tengah malam, saat Dewi keluar dari rumah dan bermaksud mengecek pintu pagar rumah. Saat itu Dewi terkejut melihat Shanti sedang setengah tertidur di bangku penumpang di samping sopir. Sementara

Krisna sedang berada di luar mobil dan berdiri membelakangi Dewi sambil berbincang lewat *handphone*-nya. Shanti memang jauh lebih cantik dan menarik dari Radiza, kulitnya putih mulus dengan rambut ikal dan tubuh langsing berisi yang membuat laki-laki pun akan tergoda melihatnya, apalagi ia selalu berpakaian minim jika sedang berada di rumah. Kompleks perumahan mereka memang cukup padat jadi satu sama lain bisa saling melihat. Dewi memang sangat membenci Shanti, karena Ibu Shanti selalu menghina keluarganya dari dulu. Ia sangat terkejut saat melihat Shanti di mobil anaknya.

"Ngapain kamu di sini?" Dewi membuka pintu mobil dengan kasar membuat Shanti terkejut. Wajahnya langsung pucat pasi saat tahu siapa yang datang. Dengan gugup dan tergesa perempuan itu merapikan rambut dan pakaiannya.

Krisna yang sedang menelepon terkejut lalu mematikan *handphone*-nya. Setengah berlari ia menghampiri Dewi yang terlihat sangat marah dan berkacak pinggang di depan pintu mobil yang sudah terbuka lebar. Mata perempuan paruh baya itu terlihat melotot dan dadanya naik turun karena emosi.

"Keluar kamu dari sini...!!! Dasar perempuan gak tau diri" bentak Dewi sambil menunjuk-nunjuk Shanti yang mulai menangis.

"Bu…." Krisna berusaha menenangkan Ibunya. Ia terlihat terkejut, pias, putus asa, dan sedikit ketakutan. Bagi Krisna, Ibunya adalah segala-galanya… Ia tidak mau hal buruk terjadi pada Ibunya karena Ibunya mengidap darah tinggi.

Shanti membereskan tasnya dan lalu tanpa basa-basi pergi diiringi tatapan sinis Dewi.

"Kamu, Mas… terserah mau pilih Ibu atau dia… Kalau kamu pilih dia, silakan pergi dari rumah ini… kamu tahu kan bagaimana keluarganya menghina keluarga kita selama ini…? Hanya karena Ibu dan Bapak kamu bukan tamatan perguruan tinggi," kata Dewi dengan suara bergetar karena emosi. Perempuan itu menatap Krisna dengan tatapan penuh amarah.

Krisna tertunduk tak sanggup berkata-kata.

"Kamu inget… Kamu punya adik perempuan… Apa kamu mau adik kamu dipermainkan seperti kamu mempermainkan hati Diza?" lirih suara Dewi terdengar putus asa. "Kalau kamu memang tidak berjodoh dengan Diza, baiklah… Tapi sampai kapan pun Ibu tidak akan pernah merestui hubungan kamu dengan perempuan itu…." Terdengar isakan Dewi.

"Bu."

"Kalau kamu pilih dia, silakan kamu pergi dan langkahi dulu mayat Ibu…!"

Krisna tahu selama sepuluh tahun bersama dengan Radiza sudah banyak pengorbanan yang perempuan itu lakukan. Menopang hidupnya yang sulit, membantu proses awal saat ia melakukan bisnisnya, melobi beberapa alumni dan sponsor untuk bekerja sama dalam beberapa *event* yang ia buat bahkan mensubsidi hidupnya setiap bulan agar ia bisa tetap fokus dengan kegiatan organisasinya dan pekerjaannya yang

tak pasti karena memang menjadi *event organizer* tak semudah yang dibayangkan.

Radiza memang sangat baik dan pengertian walau terkadang emosional namun ia selalu bersedia memaafkan dan menerima Krisna lagi. Kadang Radiza mendiamkannya beberapa hari namun ia lalu menghubunginya seolah-olah tak ada masalah antara mereka dan Krisna sebagai orang yang sebenarnya membuat kesalahan malah jauh lebih marah daripada Radiza. Ya, karena Krisna tahu Radiza akan selalu ada dan akan selalu mencintainya walau ia berkali-kali mengkhianati perasaan perempuan itu.

~※~

Radiza menghela napas. Duduk di sampingnya, Dewi, Ibu dari Krisna, laki-laki yang ia cintai. Mereka baru saja pulang dari orang 'pintar'. Awalnya Radiza tak tahu kenapa Dewi ingin bertemu dengannya, karena Deasy adik dari Krisna hanya mengatakan bahwa Ibunya ingin mengajaknya untuk makan siang bersama. Dan ia terkejut saat ternyata Dewi membawanya menghadap seorang laki-laki yang ternyata disebut sebagai orang 'pintar'. Radiza tentunya tidak percaya dengan hal demikian namun ia menghormati usaha dan keinginan calon ibu mertuanya. Proses di rumah orang 'pintar' itu tidak lama hanya dikatakan bahwa ada orang yang berusaha menghambat pernikahan Radiza dan Krisna karena sakit hati. Lalu Dewi dan Radiza diminta untuk membawa rambut Krisna jika minggu depan kembali untuk konsultasi.

"Sejujurnya Neng, Ibu hanya mau kamu yang menjadi menantu keluarga kami," kata Dewi lirih. Matanya menatap Radiza dengan saksama.

Radiza tersenyum tipis. Ia tak banyak bicara hanya mendengarkan keluh kesah Dewi. Selama ini jika Dewi ada keperluan dan tidak ada yang bisa mengantarnya, Radiza lah yang akan menemani Dewi. Kesederhanaan yang ada pada diri Radiza lah yang membuat keluarga Krisna jatuh hati. Radiza memang tidak cantik namun cukup manis, ia berkulit sawo matang dengan rambut lurus sebahu. Ia juga ceplas-ceplos dan apa adanya. Sewaktu kuliah bahkan ia rela membantu toko kelontong milik orangtua Krisna di pasar padahal orangtua Radiza adalah orang yang sangat berada. Namun Radiza tak merasa canggung dan malu melakukannya. Radiza juga cerdas dan pandai bicara hingga ia dapat menarik hati orang yang berhadapan dengannya. Perempuan itu teman diskusi yang menyenangkan dan membuat orang tak bosan saat bersamanya.

"Tapi Mas Krisna terlalu keras, entah apa yang menjadi kendala baginya," jawab Dewi resah.

Radiza menyesap teh hangatnya. "Mungkin Diza yang kurang baik untuk Mas Krisna, Bu," kata Radiza perlahan. Tangan perempuan itu memegang cangkir dengan hati-hati. Ia berusaha memilih kalimat yang akan ia sampaikan kepada Dewi.

"Omong kosong apa itu?" kata Dewi kesal. "Saya sendiri gak ngerti kenapa punya anak laki-laki pengecut seperti itu," Dewi menggeram karena emosi yang melanda hatinya.

"Ibu," Radiza meletakkan cangkirnya lalu menyentuh tangan Dewi perlahan. Ada seulas senyum tipis tersungging di bibirnya. "Kita lihat saja ke depannya seperti apa ya…." Kata Radiza. "Terima kasih Ibu mau memperjuangkan aku," kata Radiza menahan haru.

Dewi terdiam. Ia menepuk tangan Radiza dengan tangan lainnya. Lalu tersenyum. Ah seandainya Radiza benar-benar menjadi menantunya tentunya ia akan bahagia. Tapi semua keputusan ada di tangan Krisna dan ia tak bisa memaksa lagi karena ia tahu bagaimana kerasnya hati anak laki satu-satunya itu.

~※~

My Love
Teleponin Rizal dong.

Radiza membaca BBM yang masuk ke *handphone*-nya lalu tak lama *handphone*-nya melantunkan lagu *Need You Now*-nya Lady Antabellum yang berarti Krisna lah yang menghubunginya.

"Ya?" jawab Radiza.

"Di mana?"

"Di kantor, kenapa?" tanya Radiza sambil menatap layar datar komputernya.

"Tanyain Rizal dong tentang proyek di Departemen Pariwisata itu gimana?" tanya Krisna.

"Iya aku tanyain," kata Radiza. Perempuan itu menarik napas panjang perlahan agar tak kentara.

"Trus, transferin uang dong," kata Krisna.

"Berapa?" Tanya Radiza. Ia memang sudah terbiasa untuk menalangi dulu keperluan Krisna setiap bulannya baik pribadi, organisasi maupun perusahaan.

"Dua juta, Diz…."

"Oke…"

"Sekarang ya," kata Krisna sedikit memaksa.

"Sepuluh menit lagi ya, harus ke ATM dulu karena M-banking aku gak bisa," jawab Radiza sambil mengetuk-ngetukkan jarinya di meja.

"Oke."

"Mas di man…?" Belum selesai Radiza bertanya terdengar sambungan terputus. Radiza terhenyak lalu meletakan *handphone*-nya dengan sebal. Krisna selalu begitu. Memutuskan telepon tanpa basa-basi dan itu membuat Radiza jadi sebal bukan main.

Radiza menarik napas, merapikan rambutnya lalu menoleh ke arah Edo teman sedepartemennya.

"Do, gue ke ATM dulu bentar ya... mau nitip gak?" tanya Radiza pada Edo yang sedang sibuk dengan berkas-berkasnya.

Edo mengangkat wajahnya dan tersenyum. "Nitip kopi yang biasa dari koperasi, ya…." Kata Edo.

"Sip," jawab Radiza yang lalu meraih dompetnya dan berlalu dari ruangan.

Radiza melangkahkan kaki memasuki koperasi pegawai dan lalu bergegas menuju ATM. Hanya memerlukan tak lebih

dari lima menit baginya untuk mengirimkan sejumlah uang ke rekening Krisna, toh ia sudah menyimpan nomor rekening laki-laki itu di *handphone*-nya. Perempuan itu mendesah pelan lalu sambil menuju rak kopi ia mengirimkan pesan pada Krisna bahwa ia sudah mengirimkan uang tersebut. Tak lama, pesan dibalas.

My Love
Ok

Hanya *ok* dan tidak ada yang lainnya. Krisna memang selalu seperti itu, hidupnya tanpa basa-basi. Cara ia menunjukkan perasaannya pun berbeda dengan laki-laki lain. Krisna tidak pernah meminta maaf jika ia melakukan kesalahan, ia juga tidak pernah menghujani Radiza dengan kata-kata cinta selayaknya yang dilakukan seorang laki-laki. Namun, terkadang Krisna bisa bersikap penuh kejutan dan bersikap manis walau dengan caranya sendiri. Seperti di dini hari datang sambil membawakan bubur ayam kesukaan Radiza atau menelepon tengah malam hanya untuk meng-goda perempuan itu saat sudah terlelap. Krisna itu ya unik namun Radiza sangat mencintai laki-laki itu, sangat mencintai hingga ia merasa khawatir akan kehilangan Krisna. Sepuluh tahun memang bukan waktu yang singkat. Hati juga pikiran perempuan itu sudah terikat pada Krisna dan hanya Krisna.

Tentu saja sebagai seorang perempuan, Radiza banyak mencatat dalam hatinya mengenai perjalanan kisah mereka selama 10 tahun terakhir. Krisna memang menakjubkan bagi

09/1/14

Radiza. Krisna berbeda dengan Radiza, Krisna selalu rapi, keren dan wangi. Bahkan laki-laki itu selalu mengenakan merek terkenal sementara Radiza tidak. Radiza sangat tidak *fashionable*. Ia sangat biasa namun ia cerdas. Ia bahkan sudah menyelesaikan kuliah pascasarjananya. Kendati Krisna sering menyakiti hatinya, mengabaikannya namun Radiza bertahan karena ia tak sanggup harus menjalani hidupnya tanpa laki-laki itu. Ia sudah menggantungkan hati dan hari-harinya pada Krina, ia sudah terlalu terbiasa dengan kehadiran Krisna. Apa pun yang terjadi ia harus menikah dengan Krisna.

~※~

Krisna memutarkan tubuhnya sampai dia benar-benar menghadap ke arah Radiza dan satu tangannya mendarat di paha Radiza. "Apa lagi?"

Radiza menggelengkan kepala.

"Ada apa?" tanya Krisna lagi.

Saat ini mereka sedang berada di rumah Krisna yang sepi karena tidak ada orang. Krisna memegang tangan Radiza dengan erat.

Radiza menatap Krisna dan jantungnya berdebar lebih kencang. Mata elang Krisna menatap Radiza seolah ingin memakan perempuan itu. Lalu tangan Krisna membelai rambut Radiza perlahan, matanya jatuh ke bibir Radiza dan gerakan tangannya turun ke leher Radiza. "Pengen nih,"

Bagaimana bisa Radiza menolak Krisna? Hati perempuan itu sepenuhnya sudah milik Krisna. Krisna yang terkadang

bisa bersikap sangat manis jika menginginkan sesuatu. Radiza tahu ia akan terperangkap.

~※~

A few weeks later

Dan Radiza akhirnya menghabiskan hari-harinya dengan berusaha menyingkirkan bayangan Krisna. Radiza berangkat ke kantor seperti biasanya dan lalu langsung pulang ke rumah untuk menonton drama serial Korea atau barat favoritnya sambil berselimut dan memakan apa saja camilan yang sudah ia siapkan di kamarnya.

Via, sahabatnya merasa prihatin dengan perubahan drastis yang ada pada Radiza. Apalagi Radiza jadi enggan untuk keluar rumah, sering kali ia mengabaikan undangan atau ajakan teman-temannya untuk bertemu, karena ia menghindari pertanyaan tentang Krisna. Karena mereka memiliki lingkungan pertemanan yang sama. "Diz, ada apa lagi? Udah dong Diz, jangan kayak gini, "

Via adalah sahabat Radiza mereka pun sudah berteman selama sepuluh tahun dan tentu saja Via mengenal Krisna. Kali ini Via mengunjungi Radiza di rumahnya.

"Ngapain? Gue males," jawab Radiza. Radiza menarik guling lalu terduduk di atas tempat tidurnya sambil meraih sebotol coca cola di atas nakas.

"Heh, udah ngemil gak sehatnya… liat tuh muka lo udah gak karuan," kata Via mengingatkan. Sahabat Radiza itu menjatuhkan dirinya ke tempat tidur dan tersenyum prihatin.

Radiza terlihat berantakan dengan rambut dicepol ke atas, muka pucat dan terlihat kusam.

"Gue takut kehilangan Krisna, Vi." Kata Radiza pelan. "Gue bisa apa tanpa dia?" isak tangis mulai terdengar di nada suara Radiza.

Via terdiam tak menjawab, ia ingin Radiza mengeluarkan semua unek-unek yang ada dalam hatinya.

"Mungkin, masalahnya memang bukan pada Krisna tapi pada gue, gue emang gak pantes untuk Krisna," Radiza semakin mengeratkan guling ke pelukannya. Suaranya mulai terdengar lirih, putus asa dan sakit hati. "Gue enggak bisa kehilangan dia, gak bisa."

Via membetulkan posisinya lalu ikut duduk di samping Radiza.

"Mungkin, kenapa selama ini gue menerima Krisna walau ia tak pernah mengungkapkan perasaannya dengan jelas karena gue nyaman dengan keberadaannya di deket gue… gue berusaha menyabarkan hati gue walau Krisna gak seperti laki-laki lain," air mata mulai turun di pipi Radiza. "Lo tau kan, bokap gue dan nyokap gue bercerai… gue enggak mau hidup seperti itu… makanya gue belajar dari pengalaman itu, gue mencoba lebih ikhlas, lebih *nrimo*, dan Krisna mau menerima gue yang berasal dari keluarga berantakan, Vi…." Keluh Radiza tersendat-sendat.

Via merasa terenyuh. Tentu saja ia tahu bahwa sahabatnya berasal dari keluarga yang berantakan. Hal itulah yang menyebabkan Radiza menjadi perempuan yang kuat dan mandiri tapi juga sekaligus rapuh jika berhadapan

dengan Krisna. Via menarik Radiza ke dalam pelukannya, meminjamkan bahunya sebagai tempat Radiza bersandar dan menangis agar merasa lega.

"Diz, perceraian orangtua kamu udah bikin kamu sedih, masak dengan Krisna kamu harus sedih lagi, kamu pantas untuk bahagia, Diz…." Kata Via sambil menepuk bahu sahabatnya itu berusaha menenangkan.

"Tapi Vi, perceraian Mami dan Papi…." Radiza mengambil tisu di atas nakas lalu menghapus air matanya yang terus mengalir deras. "Gue gak mau seperti itu, Vi... gue gak mau…."

"Perceraian Mami dan Papi gak ada hubungannya sama hubungan lo dan Krisna, Diz...." Via terdiam beberapa saat mencoba mencari kalimat yang tepat." Lagian zaman sekarang orang cerai itu biasa, Diz…." Hibur Via.

"Lo kan tau, keluarga Papi hampir semua punya masalah di rumah tangganya," kata Radiza perlahan. "Om Andre, Om Rafky, Tante Nis…." Radiza kembali mengusap hidungnya yang mulai mengeluarkan cairan karena terus menangis.

"Diz, lo gak bisa bandingin kehidupan lo sama mereka, lo berbeda," kata Via berusaha menenangkan.

Bahu Radiza bergetar, ia kembali menangis, mengeluarkan beban sesak di dadanya. Radiza memang berasal dari keluarga yang berantakan, orangtuanya berpisah saat ia masuk sekolah menengah atas. Beruntung Radiza tidak tumbuh menjadi anak yang hancur karena *broken home*. Radiza hidup dengan tegar dan kuat. Ia tak pernah mengeluh, Maminya mendidik Radiza dengan keras agar ia tidak bergantung dengan laki-

09/1/14

laki dan menjadi wanita yang mandiri sampai akhirnya Krisna hadir. Krisna adalah laki-laki pertama dalam hidup Radiza yang benar-benar perempuan itu cinta, bahkan satu-satunya laki-laki yang ia izinkan masuk ke dalam hati dan keluarganya.

"Gue takut, Vi... gue takut, gue enggak mau Krisna meninggalkan gue," kata Radiza pelan.

Via menarik napas. Mengelus-elus punggung sahabatnya dan hanya mendengarkan. Ia ingin Radiza menjadi lebih lega dengan mengeluarkan unek-uneknya.

"Apa yang harus gue lakuin, Vi… Krisna bahkan enggak pernah ngehubungin gue setelah pembicaraan itu, apa yang salah Vi? Apa gue salah menanyakan itu sama dia, Vi? Gue toh hanya bertanya Vi… bukan berarti… bukan berarti kami harus segera menikah… tapi, gue… gue hanya ingin tahu saja," kata Radiza lirih.

"Gue juga bingung apa sih yang menjadi kendala bagi kalian? Kalian gak kekurangan Vi… Keluarga lo dan Krisna sama-sama berkecukupan, kalau pun kalian memutuskan untuk menikah hari ini juga ya… Gue rasa, keluarga kalian pasti siap membantu," Via menyampaikan pendapatnya. Via tentu saja tahu bagaimana keluarga Radiza dan Krisna. Papi Radiza adalah seorang pengusaha sukses di Ibu Kota, sementara orangtua Krisna memiliki beberapa minimarket di Kota tempat mereka tinggal.

"Krisna pernah bilang dia mau ngumpulin uang dulu."

"Ngumpulin uang sampe kapan? Apa lagi sih yang dia tunggu?"

"Kemaren uangnya habis untuk modal renovasi *mini-market*," jawab Radiza dengan hidung merah dan mata sembab karena menangis.

Via menggelengkan kepalanya tak percaya. Lidahnya berdecak.

"Lo emang pinter, Diz... tapi untuk masalah cinta... Lo emang bodoh banget," cemooh Via. Perempuan manis bertubuh kecil kurus itu lalu beranjak dari ranjang menuju kulkas kecil yang ada di sudut kamar. Via mengambil dua kotak teh dan melemparkan salah satunya ke arah Radiza.

"Gue enggak tau apa yang jadi masalah bagi kalian, entah siapa yang sebenarnya bermasalah…" lanjut Via.

"Krisna maunya menikah dengan biaya dia sendiri, Vi…"

"Iya tapi mau nunggu kapan, Diz? Lo udah 10 tahun sama Krisna…" Kata Via pelan. "Gue bahkan udah punya Putri, lo tau kan gue dulu sama Irman pacaran juga lama namun akhirnya kami putus dan gue akhirnya menikah dengan Ayahnya Putri."

Radiza mengangguk lemah. Perlahan ia menyeruput teh kotak. Rasa manis dan dingin langsung mengalir di tengorokannya. Menyegarkan perasaannya.

"Pacaran lama enggak jaminan ke pelaminan, Diz… jangan hanya karena lo malu dengan orang maka lo pertahanin hubungan lo sama Krisna, lo *deserve better*. Gue tahu lo trauma dengan kehidupan keluarga lo."

"Gue… gue juga enggak mau disebut perawan tua, Vi… cap masyarakat jelek banget tentang perawan tua, dibilang judeslah… labil lah… galak lah…." Keluh Radiza. "Dan

0011/14

umur gue udah 32 tahun…" Mata Radiza menerawang ke luar jendela kamarnya. Tanpa sadar tangannya meremas teh kotaknya. Gelisah.

"Stop *saying that*… Lo manis, pinter, ramah dan pandai bergaul… Lo bahkan tamatan S2… Yang lo perluin adalah lo lebih memperhatikan diri sendiri…." Kata Via emosi. Ia mengempaskan pantatnya di sofa di sudut ruangan. "Lo gak akan jadi perawan tua yang nyinyir dan judes, karena lo enggak kayak begitu… Lo beda sama mereka," Via menatap Radiza prihatin. Sesungguhnya ia tak mengerti apa yang menjadi masalah dari hubungan Krisna dan sahabatnya itu. "Lo selama ini selalu menunjukkan kalo lo terikat sama Krisna… mungkin sudah saatnya lo melepaskan status itu...." Kata Via.

Radiza tertegun.

"Udah berapa lama dia gak ngehubungin lo?" tanya Via.

"Berminggu-minggu…!"

"Dia gak pernah bales pesan lo?"

"Pernah tapi ya seperti lo tau, dia selalu begitu… mengucapkan kata-kata kasar yang akhirnya membuat gue bingung," keluh Radiza. "Krisna bilang, kalo gue mau menikah duluan silakan saja, karena dia gak bisa…."

"*What…?*" Via berdecak tak percaya.

Radiza mengangguk pelan.

"Iya, dia mempersilakan gue untuk menikah."

"Itu maksudnya putus bukan sih?" Via jadi merasa geregetan sendiri dengan sikap aneh Krisna.

Radiza mengangkat bahu tak mengerti.

"Gue juga enggak tahu," Radiza kembali menarik napas panjang. "Kemarin malah dia bilang gue jangan ngehubungin dia lagi."

"Dengan alasan apa?"

"Dia males."

"Males..?" kedua alis Via terangkat. "Males kenapa?"

"Krisna bilang dia perlu waktu untuk sendiri."

"Kenapa?"

"Gue enggak tahu," Radiza kembali mengangkat bahu.

"Dia juga bilang, dia ingin fokus dengan dirinya sendiri...."

"Apa?" Nada suara Via meninggi. Wajahnya memerah menahan amarah.

Radiza mengangguk. "Dia bilang, selama ini gak pernah bahagia sama gue… Dia bilang dia mau nyenengin hatinya sendiri… Dia bilang dia melepas gue," akhirnya tangis Radiza kembali pecah.

Via terkejut, segera ia melompat dari duduknya dan berjalan ke arah Radiza. Via tahu bagaimana Radiza selalu mengutamakan Krisna dalam hidupnya, bagaimana ia berkorban untuk Krisna.

Perlahan Via menarik Radiza ke dalam pelukannya dan membiarkan sahabatnya itu kembali menangis di pelukannya. Ada rasa sesak di dadanya saat ia memeluk Radiza. Radiza yang biasa tegar dan mandiri mendadak menjadi lemah dan itu karena cintanya kepada Krisna.

~※~

09/1/14

Radiza datang ke rumah Krisna, ia tentu saja sudah mengabarkan pada Krisna kalau ia akan datang untuk bertemu dengan Dewi, Ibu dari Krisna. Lagi-lagi Krisna tak membalas pesan Radiza.

Radiza tahu momen jelang puasa adalah momen yang pas untuk bersilaturahmi.

"Aku minta maaf, Bu... Baru sempat datang, kemarin banyak banget kerjaan di luar kota," kata Radiza setelah mereka berbincang cukup lama. "Bapak lagi di mana?" tanya Radiza.

"Lagi di atas, lagi sakit, Neng…." Kata Dewi. Neng, adalah panggilan kesayangan Dewi kepada Radiza. "Sibuk banget kerjaannya ya?"

Radiza mengangguk. "Lumayan, Bu… tapi ya begitulah Bu, namanya juga kerja, ya…." Radiza tersenyum. "Mas Krisna enggak tau aku jadi ke sini Bu," kata Radiza sambil meraih secangkir teh yang disuguhkan kepadanya. Lalu Radiza menceritakan semua permasalahan antara dia dan Krisna. Ia memang mendapat saran dari Via kalau sebaiknya ia bicara dengan Ibu dari Krisna mengenai kelanjutan hubungan mereka.

"Saya juga bingung, Neng…" keluh Dewi. Wajahnya terlihat tertekan. "Sejak proyek kemarin merugi, saya gak berani nanya-nanya. Saya… saya khawatir Mas Krisna jadi stres," kata Dewi. Perempuan paruh baya itu terlihat gamang menghadapi Radiza.

"Mohon maaf, Bu… Aku akhirnya harus memberanikan diri untuk menghadap Ibu, mungkin seharusnya aku datang di

tahun-tahun sebelumnya, saat ini usia aku sudah 32 tahun… Aku tentu saja ingin menikah dan punya anak, Bu….” Seulas senyum tipis terkembang di bibir Radiza. Ia meletakkan cangkir di atas meja lalu kembali menatap Dewi. “Aku udah sepuluh tahun menjalin hubungan dengan Mas Krisna, Bu… dan aku perlu kepastian….”

Dewi mengangguk pelan. Tentu saja ia mengerti perasaan Radiza karena ia juga memiliki anak perempuan.

“Tapi… Mas Krisna tidak juga memberi jawaban, Bu… Mas Krisna malah bilang kalau aku mau kawin duluan ya silakan,” suara Radiza bergetar menahan tangis.

Dewi terperangah. Ia menarik napas panjang lalu menatap Radiza dengan tatapan penuh kasih sayang. Ia tentu saja tahu bagaimana pengorbanan perempuan di hadapannya itu untuk anak laki-laki kesayangannya. Ia tahu bagaimana Radiza selalu menjadi tempat Krisna bersandar, dan kesuksesan Krisna saat ini juga karena kesabaran Radiza mendampingi anaknya itu.

“Neng, dari pertama Mas Krisna bawa kamu ke rumah ini... Saya udah suka sama, Neng… Saya tentu saja berharap bahwa Neng lah yang akan menjadi menantu saya… Apalagi Neng selalu baik dengan saya dan keluarga,” kata Dewi lembut. Ibu dari Krisna itu meraih tangan Radiza dan mengelusnya perlahan. “Tapi, kalau memang Neng ingin segera menikah ya… Silakan aja Neng tinggalin aja Mas Krisna, cari yang lebih baik.”

Radiza terhenyak mendengar jawaban dari Dewi. Ia menatap Ibu dari Krisna itu tak percaya.

"Neng berhak untuk bahagia, untuk mendapatkan yang lebih baik… Neng dari keluarga berpendidikan... Kalau saya apalah, Neng... Saya sebenarnya maunya Mas Krisna sama Neng aja, tapi ya Mas Krisnanya aja begitu, saya mau bagaimana lagi? Neng tau sendiri kan usaha saya udah bagaimana," kata Dewi lirih.

Radiza mengangguk. Tentu saja ia tahu usaha apa yang sudah dilakukan calon mertuanya itu, bahkan sampai membawanya ke orang pintar untuk didoakan namun tak jua membawa hasil. "Terima kasih, Bu…" Radiza berusaha tersenyum walau hatinya perih. Mungkin sudah saatnya ia mengambil keputusan untuk pergi dari hidup Krisna.

~※~

Pascapertemuan dengan Dewi, Radiza menerima pesan dari Krisna. Laki-laki itu mempertanyakan kedatangan Radiza dan mengatakan bahwa perempuan itu tak lagi diterima di rumahnya. Radiza tentu saja kebingungan, sejak mereka bicara di mobil itu, mereka memang tak pernah bertemu lagi. Padahal sebelumnya Krisna masih meminta dikirimkan uang atau ngobrol-ngobrol biasa namun kenapa mendadak sikapnya berubah dingin dan sinis. Setelah perdebatan melalui pesan singkat akhirnya Krisna tidak pernah lagi membalas pesan dan menjawab telepon dari Radiza. Krisna sudah mengabaikan Radiza. Awalnya Radiza menganggap bahwa semua adalah hal yang biasa karena Krisna memang seperti

itu jika memiliki masalah. Krisna akan uring-uringan tak jelas dan jadi lebih sensitif.

"Si Abang ya seperti yang Mbak ketahuilah," kata Erwin salah satu orang dekat Krisna dan Radiza. Ia memang terbiasa memanggil Krisna dengan abang. Erwin adalah adik kelas mereka berdua di kampus dan saat ini membantu Krisna di proyek-proyeknya. Pascagagal proyek kemarin jadi lebih pendiem, Mbak… aku aja jarang ketemu dia atau berhubungan sama dia," cerita Erwin melalui *handphone*.

Radiza terdiam sejenak. Tentu saja Radiza tahu kerugian besar yang Krisna alami. Karena saat itu ia juga banyak membantu Krisna. "Lalu, Win?" Radiza tentu saja ingin tahu lebih banyak lagi tentang Krisna. Erwin adalah salah satu orang yang Radiza percaya untuk masalah pribadinya dan Krisna.

"Setelah kalah, Abang pergi ke Masjid Attaawun sama si Heri, Mbak... orang yang aku tugasin untuk dampingin si Abang," terdengar suara Erwin menghela napas. "Kata Heri, Si Abang sempet curhat dan kayak menitikkan air mata."

"Kenapa?" tanya Radiza. "Dia kan orangnya keras, Win...."

"Si Abang malu sama Ibunya, Mbak… Ibu kan udah keluar uang banyak juga untuk bantu proyek kemaren… dan aku rasa pastinya dia juga malu sama Mbak Diza," kata Erwin.

Radiza mengusap pelipisnya. Tiba-tiba ia merasa pusing. Kenyataan yang ada semakin menambah keyakinannya kalau Krisna memang sedang dilanda krisis percaya diri pasca kerugian proyeknya yang mencapai ratusan juta rupiah. "Lalu,

001/1/14

Win?" Radiza tentu saja ingin mengorek sebanyak mungkin informasi dari Erwin tentang Krisna.

"Saran aku sih Mbak, biarin aja si Abang kayak gini dulu… Dia perlu waktu untuk kayak dulu, Mbak. Abang emang lagi terpuruk."

"Tapi kalo gue tinggalin berarti gue gak mau bareng-bareng dia dalam suka dan duka dong," keluh Radiza.

Terdengar suara Erwin tertawa kecil. "Kita tahulah si Abang kayak bagaimana, Mbak… tapi aku berani jamin gak ada perempuan di deket si Abang kok, Mbak… ada juga emak-emak." kata Erwin menghibur.

Mau tak mau Radiza tertawa kecil mendengar candaan Erwin. "Ah sok tau deh… Siapa tahu si Abang pinter nyembunyiinnya," kata Radiza sedih. Radiza memang menceritakan pada Erwin kalau ia khawatir Krisna kembali bermain hati.

"Enggak Mbak, gue yakin banget…." Erwin berusaha meyakinkan Radiza.

Radiza yang sedang duduk di halaman belakang rumah-nya tersenyum. Ia menyenderkan tubuhnya pada kepala sofa dan menaikkan kakinya ke atas sofa. Saat ini ia memang sedang berada di rumahnya karena hari ini adalah hari libur.

"Gue nitip si Abang ya, Win…."

"Siap Mbak…!"

"Kabarin kalo ada apa-apa, ya…."

"Oke Mbak…"

"*Thank you* ya, Win…" kata Radiza tulus. Ia merasa sangat lega karena sudah bicara dengan Erwin. Paling tidak ia sudah mendapatkan pandangan lain dari adik kelasnya itu.

Radiza lalu meletakkan *handphone*-nya di atas meja. Dengan malas ia lalu melangkah menuju dapur, perutnya tiba-tiba terasa sangat lapar.

~※~

Apa sih yang paling dikhawatirkan oleh seorang perempuan di usia seperti Radiza? Di usia kepala tiga, Radiza tentunya ingin sekali menikah dan memiliki anak. Namun Radiza ingin ia melakukan itu dengan Krisna, satu-satunya pria yang pernah menyentuh hati Radiza. Hanya Radizalah yang tahu alasan sebenarnya mengapa ia bersikukuh untuk terus mempertahankan Krisna. Hubungan mereka memang sudah telanjur jauh, Radiza bahkan sudah banyak berkorban untuk Krisna.

Dua bulan sudah Krisna menghilang, Radiza pun tak segigih biasanya mengejar Krisna. Perempuan itu lebih fokus pada dirinya sendiri. Radiza berusaha mengembalikan kepercayaan dirinya, ia merawat dirinya di salon khusus perempuan, ia bahkan pergi ke pusat kebugaran untuk mengikis lemak yang ada di tubuhnya. Sesekali perempuan itu memang masih mengirimkan pesan untuk Krisna hanya untuk menanyakan kabar dan memberitahukan kegiatannya sehari-hari. Karena bagi Radiza, kata putus belumlah final karena mereka belum pernah membicarakannya secara langsung.

Radiza bangkit, ia mulai lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya. Perempuan itu banyak mengisi waktunya dengan salat sunah untuk mengisi kekosongan hatinya. Ia terus berharap bahwa Allah akan melembutkan hati Krisna dan mengembalikan laki-laki itu kepadanya. Radiza mengadu kepada Tuhannya dengan tangis di malam hari. Perempuan itu putus asa tentu saja, tapi ia berusaha tegar dan tetap percaya bahwa Tuhannya yang maha baik dan penyayang pasti akan memberikannya yang terbaik.

Radiza tetap menjadi Radiza yang menyenangkan. Ia tetap seorang Tante yang perhatian bagi keponakan-keponakannya, rekan kerja yang baik dan pengertian, dan tetap menjadi perempuan cerdas yang baik hatinya. Yang berubah adalah Radiza jadi lebih rapi dan *fashionable*. Radiza lebih merawat dan memperhatikan dirinya. Pakaiannya selalu rapi dan wangi, rambutnya selalu terikat rapi dan wajahnya selalu berseri-seri. Teman-teman di kantor mengira bahwa Radiza berbahagia karena akan segera menikah dengan kekasihnya. Tak ada yang tahu kalau hubungan Radiza dan Krisna sedang berada di fase menggantung. Radiza berhasil bertransformasi. Radiza menghabiskan waktunya di rumah dengan membaca buku-buku psikologi baik yang umum mau pun islami. Ia berusaha mempersiapkan dirinya untuk menjadi perempuan yang lebih baik. Ia tak lagi mengkhawatirkan hubungannya dengan Krisna secara berlebihan. Perempuan itu bahkan masih mengenakan cincin emas putih yang dibelikan Krisna padanya saat ulang tahun. Fotonya berdua malah masih tersebar di beberapa sudut ruangan kamarnya, *password* emailnya saja masih nama

Krisna, PIN semua ATM-nya masih tanggal hari ulang tahun laki-laki tercinta itu. Tak ada yang berubah drastis.

"Ada apa dengan lo ya, Diz…?" Tanya Via suatu ketika.

Radiza menatap Via tak mengerti. "Maksud lo?"

"Selama ini gue liat lo gak pernah sengotot ini ingin menikah, Diz…." Kata Via saat mereka kembali menghabiskan waktu berdua. "Bahkan gue inget beberapa tahun yang lalu lo selalu mengelak pertanyaan tentang pernikahan…." Via menelan ludahnya gugup. Ia bingung menghadapi masalah sahabatnya yang sudah seperti saudaranya sendiri itu. "Ada apa dengan lo, sekarang lo seperti menderita *phobia* yang sangat akut…."

"*Phobia*? Gue baik-baik aja, Vi…." Kata Radiza dengan suara santai tanpa beban.

"Lo pernah denger tentang *anuptaphobia*? Awalnya gue pikir lo punya ketakutan dengan menikah karena kehidupan rumah tangga di keluarga besar lo kurang harmonis, maaf… tapi sepertinya ketakutan lo saat ini sudah bergeser ke hal lain," kata Via pelan.

Radiza hanya diam tak mengeluarkan sepatah kata pun. Ia tahu percuma berdebat dengan sahabatnya yang suka sekali membaca buku berbau psikologi itu.

"*Anuptaphobia* itu rasa takut yang berlebihan ketika menjadi lajang atau *single*. Orang yang memiliki phobia ini biasanya takut menjadi lajang selamanya atau juga takut mereka telah menikahi orang yang salah… Dalam hal ini gue melihat lo khawatir menjadi lajang seumur hidup lo. Lo takut dengan pandangan orang kalo lo jadi perawan tua

yang nyinyir… Sehingga lo memaksakan diri untuk terus bersama Krisna…" Lanjut Via. "Karena ketakutan melajang ini, banyak orang yang bertahan dalam hubungan buruk walaupun sudah sering disakiti oleh pasangan… dalam hal ini… *sorry*… itu yang gue liat dalam diri lo…."

"*Phobia?*" ulang Radiza perlahan. Di bibirnya tersungging seulas senyum pahit. "Dulu gue ketakutan untuk membina hubungan serius dan gue enggak suka cowok yang terlalu *over protective* lalu Krisna hadir… dia gak mengekang gue, dia memberikan gue kebahagiaan dengan caranya sendiri… Dulu gue enggak mau cepat-cepat menikah karena… karena ya gue enggak mau akhirnya bercerai seperti Mami dan Papi gue." Radiza menarik napas panjang. Tatapan matanya kosong menerawang. "Tapi, seiring bertambahnya usia, gue merasa ada yang kosong, saat gue pulang ke rumah gak ada yang nyambut gue, gak ada yang nunggu gue pulang, ranjang gue kosong… awalnya gue gak ngerasa itu mengganggu gue tapi ya akhirnya… Ketakutan gue akan perkawinan menghilang dan berganti dengan ketakutan bahwa gue akhirnya akan hidup sendiri," Radiza tertawa getir. Ia melirik Via yang duduk di sampingnya sambil memeluk bantal. "Gue… gue enggak mau akhirnya hidup dan mati sendirian di waktu tua gue… gue ingin punya keluarga."

"Lo punya gue dan keluarga lo, Diz…" lirih suara Via berkata.

Radiza menggelengkan kepalanya pelan. Ia tentu saja tahu bahwa Via dan keluarganya pasti akan selalu ada untuknya. Namun ini berbeda ia ingin keluarganya sendiri,

keluarga intinya, miliknya. Suaminya sendiri, ayah dari anak-anaknya.

Via menyilangkan tangannya dan menatap Radiza. "Kenapa?" nadanya kembali bertanya

"Ini berbeda Vi, gue mau keluarga gue sendiri, suami gue, anak-anak gue… keluarga gue sendiri…." Kata Radiza sambil tersenyum tipis. "Gue gak mau jadi perawan tua yang menyebalkan," lanjut Radiza sambil terkekeh geli. Menertawakan masalahnya sendiri.

"Lo gak akan jadi seperti itu," dengus Via kesal. "Lo baik, lo menyenangkan, lo enggak nyebelin…." Kata Via kesal. Ia selalu sebal jika Radiza membahas permasalahan perawan tua karena usianya.

"Hehehe…" Radiza kembali tertawa terkekeh lalu melemparkan bantal ke arah sahabatnya itu. "Salat dulu yuk…." Ajak Radiza pada Via. Ia lalu beranjak dari tempat tidur dan mengenakan sandal kamarnya menuju kamar mandi.

~※~

Dan tiba-tiba Radiza menghilang tanpa jejak. Tak ada lagi panggilan tak terjawab di *handphone* Krisna, tak ada lagi rentetan pesan singkat dan BBM remeh temeh yang mampir. Tak ada lagi gantungan makanan kiriman dari perempuan itu di pagar rumahnya. Radiza hanya menghilang. Tak ada aktivitas di jejaring sosialnya, baik *facebook* maupun *twitter*. Foto profil BBM-nya pun tak berganti. Dan Radiza-nya

yang pengertian dan perhatian walau terkadang emosional, Radizanya yang apa adanya kini menghilang. Krisna menatap layar *handphone*-nya yang berisikan kumpulan BBM dari Radiza yang tak pernah ia balas.

Radiza

✉ Aku semakin gak mengerti sama kamu, Mas. Kenapa sih kamu jadi dingin seperti ini? Aku udah mencoba memberi yang terbaik untuk kamu tapi kamu masih anggap aku sebelah mata. Aku mohon, maafkan aku. Kamu boleh mencaci, memaki, tapi aku mohon jangan pernah tinggalin aku LL

✉ Kamu lagi apa? Aku kangen… :*

✉ Inilah cinta yang aku punya, tetap bertahan meski kamu abaikan… tetap mencintai walau kau tinggalkan….

✉ Selamat pagi pemilik hatikuuuu….

✉ Aku lagi di kantor, hiks… kangen kamu!!!

✉ Ada baiknya masalah itu dibicarakan, sayang… Putus bukan satu-satunya jalan selesaikan masalah….

✉ Maaf, jika merindumu itu menjadi kegiatan rutin yang selalu aku lakukan setiap harinya… maaf….

✉ MERINDUMU….

✉ Menunggumu… menantimu di hatiku… mencintaimu selalu.

Krisna menghela napas panjang. Tatapan matanya menyiratkan duka yang dalam. Ia merindukan Radiza juga, walau ia berusaha menyangkal hatinya. Tiga bulan ia mengabaikan perempuan yang sudah sepuluh tahun bersamanya. Ia terkadang membalas pesan Radiza tapi hanya pesan singkat

yang kasar, yang menyakiti hati Radiza. Namun ia tak pernah menyangka kalau akhirnya Radiza akan benar-benar menghilang. Selama sepuluh tahun hubungan mereka, Radiza selalu sabar dan kuat. Sekasar apa pun kata dan perbuatan yang Krisna lakukan pada perempuan itu tak pernah bisa membuatnya menyerah untuk berada di dekat Krisna.

Krisna memejamkan matanya, mencoba mengingat senyum Radiza. Ia ingin sekali menghubungi perempuan itu namun rasa gengsi masih saja merajai hatinya. Laki-laki itu memang terbiasa dimanja oleh orangtuanya, ia juga terbiasa mendapatkan apa yang ia inginkan. Dan itu termasuk perhatian dan kasih sayang dari Radiza.

Ia membutuhkan Radiza bukan hanya untuknya tapi juga untuk Ibunya.

~※~

Krisna merasa waktu berjalan begitu lambat. Laki-laki yang biasanya selalu rapi dan wangi itu terlihat begitu berbeda. Ia terlihat kusut. Krisna berjalan mondar-mandir dengan gelisah, sementara itu keluarganya yang lain duduk dengan tegang. Wajah mereka semua terlihat sama khawatir. Deasy, adiknya malah terlihat terus-terusan menangis, suaminya Ardi berusaha menenangkan istrinya dengan memeluknya. Eko, ayah dari Krisna hanya terdiam sambil menatap ke arah pintu ruang operasi yang masih tertutup rapat.

Terdengar suara langkah kaki berlari dengan cepat menuju ruangan tempat di mana Dewi menjalani operasi.

Krisna mengangkat wajahnya cemas. A*da apa ini? Apakah ada sesuatu yang terjadi dengan Ibu?* Tiga orang berpakaian selayaknya dokter dan perawat pun langsung masuk tanpa menggubris tatapan cemas dari keluarga. Sudah lebih dari 30 menit sejak operasi berjalan dan mereka ternyata masih harus menunggu… Jantung Krisna terasa berdebar lebih cepat dan cepat. Ibunya terpaksa harus menjalani operasi di kepala karena ada gumpalan darah yang menggumpal. Mungkin itu yang menyebabkan akhir-akhir ini Dewi sering mengeluh sakit kepala dan lemas.

Krisna meraih *handphone* yang ada di saku celananya, dengan berdebar-debar ia menunggu sambungan teleponnya diangkat. Tangannya terasa berkeringat bukan semata-mata hanya karena operasi Ibunya. Krisna merasa sangat gugup. Dan ia harus merasa kecewa karena akhirnya *voice mail box* yang menjawab panggilannya.

~※~

Dengan sedikit tergesa-gesa Radiza masuk ke dalam lift menuju lantai lima tempat Dewi, Ibu dari Krisna dirawat. Hari masih pagi, pukul delapan pagi. Ia memutuskan untuk menjenguk Ibu dari Krisna setelah mendapatkan kabar. Ia tentu saja bukan perempuan berhati kejam yang enggan menengok hanya karena hubungannya dan Krisna tidak berjalan dengan baik. Radiza memandangi bayangannya dalam pintu lift. Wajahnya terlihat pucat dengan mata sembab karena menangis. Ia baru saja tahu kalau Dewi menjalani

operasi dan saat ini sedang terbaring lemah pasca-operasi. Perempuan itu menarik napas panjang. Kakinya mengetuk-ngetuk lantai lift sehingga menimbulkan suara ketukan. Radiza terlihat lebih kurus dengan celana jeans biru dan kemeja hitam yang lengannya digulung sampai siku, sebuah kalung perak menghiasi leher jenjangnya. Ia terlihat manis.

Pintu pun terbuka saat lift berdenting. Radiza langsung disuguhi pemandangan kawasan VIP dari rumah sakit ini. Dengan tergesa Radiza mencari kamar Dewi dirawat. Ia sudah tahu karena ia sudah mendapatkan informasi tersebut sebelumnya. Sesaat tubuh Radiza terpaku di depan pintu ruangan, ada keraguan yang mampir dalam benaknya. Radiza menarik napas panjang.

"Assalamualaikum," Radiza membuka pintu dan menemukan seorang perempuan bertubuh kecil mungil sedang berdiri di dekat tempat tidur. Ia mengenakan celana panjang dan *kaus* berwarna biru.

Perempuan itu menoleh. "Walaikumsalam, Mbak Diza?" Deasy adik dari Krisna terkejut saat melihat kedatangan Radiza.

Radiza tersenyum tipis, menghampiri Deasy dan memberikan tangannya untuk bersalaman. Ia juga memberikan plastik berisikan makanan yang ia bawa bagi keluarga yang sudah menjaga Dewi di rumah sakit.

Tak lama, Radiza berjalan pelan menghampiri tempat tidur Dewi dan lalu berdiri mematung menatap wajah tua mantan calon mertuanya. Terdapat selang infus yang mengalirkan cairan dari botol. Radiza merasa ada yang mencelos dari

09/1/14

hatinya melihat itu. Ada perasaan sakit sekaligus sedih melihat Ibu dari orang yang ia cintai itu terbaring lemah tak berdaya. Dan Radiza pun sudah menyayangi Dewi sebagai Ibunya sendiri. Radiza hanya diam menatap Dewi sambil menahan air mata yang akan turun di pipinya. Ia lalu duduk sambil menggengam tangan perempuan itu. "Ibu, ini Diza… Diza dateng jenguk Ibu," sapa Radiza dengan suara lirih. Kondisi Dewi terlihat lemah. Tidak ada gerakan yang merespons panggilan Radiza. Radiza menundukkan wajahnya, air mata pun mengalir di pipinya.

~※~

Ini adalah kunjungan Radiza entah untuk keberapa kali. Sejak kunjungan pertama ke rumah sakit, ia selalu berusaha untuk datang terus menjenguk Dewi. Namun, ia selalu datang di saat-saat Krisna tidak ada di rumah sakit. Krisna tentu saja tahu dengan keberadaan Radiza, ia mendapatkan kabar dari perawat walau keluarganya menyembunyikan kedatangan Radiza darinya. Krisna tahu, keluarganya khawatir bahwa laki-laki itu akan mengusir Radiza dari rumah sakit karena tak suka.

Ada perasaan hangat mengalir dalam tubuh Krisna saat melihat Radiza mengurus Ibunya di rumah sakit. Radiza sangat telaten dan sabar mengurus Ibunya. Radiza memijat, menemani ngobrol bahkan menyuapi Ibunya. Radiza dengan sabar juga mengantar Ibunya berjemur di teras paviliun. Ada rasa sesal yang bergelayut di hatinya karena sudah mengabaikan

perempuan itu selama ini. Hanya karena keegoisannya sebagai laki-laki ia mengabaikan Radiza. Ah… tapi melihat Ibunya tersenyum bahagia dengan kehadiran perempuan itu saja sudah membuat Krisna akhirnya memikirkan ulang tentang arti Radiza. Bukan hanya untuk dirinya tapi untuk keluarganya.

Krisna menarik napas, melangkahkan kaki memasuki ruangan perawatan. Radiza yang sedang duduk dan bicara dengan Ibunya terkejut. Wajahnya pias mendapatkan kalau Krisna berada di hadapannya. Krisna terlihat tampan tentu saja dan masih menimbulkan efek menakjubkan bagi dirinya.

"Mas," suara Dewi lirih memanggil.

"Bu, Diz...." Krisna tersenyum tipis menunjukkan kalau ia tak keberatan dengan adanya Radiza. Tangannya menyentuh bahu Radiza dan mengusapnya sekilas.

"Ibu bagaimana hari ini?" tanya Krisna perhatian.

Laki-laki itu lalu mengambil kursi dan duduk di samping Radiza. Ia tahu, ia memang sulit untuk menggambarkan perasaan kasih sayangnya kepada Radiza. Ia tahu kalau selama ini ia sudah salah menunjukkan kasih sayangnya, ia juga tahu kalau selama ini ia selalu menyakiti perasaan Radiza. Tapi apa yang Radiza lakukan?. Perempuan itu saat ini malah mau mengurus Ibunya.

Krisna dan Radiza 'diusir' pergi oleh Dewi untuk makan malam. Ibu dari Krisna itu beralasan toh sudah ada banyak orang yang menemaninya. Krisna tentu saja paham maksud terselubung dari Ibundanya itu. Kendati Krisna tidak pernah

mengatakan tentang hubungannya yang sudah berakhir dengan Radiza.

Radiza bersikap biasa, seolah-olah tak ada hal yang terjadi di antara mereka berdua. Ia bersikap baik dan tetap ramah, namun Krisna dapat merasakan kalau perempuan itu menjaga jarak dengannya. Radiza dan Krisna memutuskan untuk makan malam di sebuah restoran yang berada dekat dengan rumah sakit. Mereka makan dalam diam dan hanya beberapa kali terlibat percakapan yang tak penting seputar menu makanan.

Selesai makan, Radiza membersihkan bibirnya dengan tisu. Perempuan itu menghela napas panjang untuk menghilangkan kecanggungan yang terjadi dan lalu menyenderkan punggungnya ke kursi. Setelah Krisna menyelesaikan membayar makanan, mereka lalu kembali ke rumah sakit.

Krisna memarkir mobilnya di sudut. Suasana lapangan parkir cukup sepi karena jam besuk sudah berakhir dua jam lalu. Laki-laki itu mengetuk-ngetukkan jarinya di setir mobil, berusaha memulai pembicaraan dengan Radiza yang sudah membuka *seatbelt*-nya.

"Aku mau melanjutkan kuliah di Aussie," kata Radiza tiba-tiba.

Krisna mendongak kaget. Laki-laki itu lalu menoleh ke arah Radiza yang menundukkan wajahnya. Entah kenapa Krisna merasa dadanya seperti terhantam palu saat tahu Radiza akan pergi. Berbagai macam pertanyaan melintas di benaknya. Kenapa harus di Australia? Bukankah selama ini

perempuan itu selalu memilih kuliah di Indonesia? Radiza bahkan sebelumnya mengambil pascasarjana di Universitas Indonesia.

"Berangkat kapan?" tanya Krisna lirih. Rasanya Krisna tak bisa merelakan kepergian Radiza. Ia tahu seharusnya ia tak merasa sakit dan kehilangan seperti ini. Tapi setelah sekian lama, ia akhirnya bisa bertemu lagi dengan Radiza tapi kenapa sekarang harus ada perpisahan.

"Besok."

Krisna membulatkan matanya tak percaya mendengar jawaban Radiza. *Kenapa secepat ini? Jadi hari ini adalah pertemuan terakhirnya dengan Radiza?* "Kamu serius? Kok mendadak banget?" tanya Krisna pelan.

Radiza tertawa kecil. "Enggak mendadak kok, sudah direncanakan dari sebulan yang lalu," jawab Radiza santai.

"Kenapa harus Australia?" tanya Krisna.

Radiza menarik napas, menolehkan wajahnya ke arah Krisna yang masih sangat ia cintai. *Pergi untuk belajar melupakan kamu, Mas. Pergi karena tak ada hal yang dapat menahan aku di sini.* "Kebetulan ada penawaran di sana, iseng-iseng nyobain trus keterima deh," jawab Radiza ceria, seolah-olah tak ada beban.

Tangan Krisna menggenggam setir mobil dengan erat. Lagi-lagi, mereka berdua tenggelam pada kesunyian. Mereka berdua bisa merasakan kecanggungan yang luar biasa. Menyedihkan sekali, dua orang yang pernah bersama-sama selama sepuluh tahun tapi saling berdiam diri.

Krisna menarik napas panjang lagi. Ia tak menyadari tatapan Radiza kembali tertuju ke arahnya. Mata perempuan itu berkaca-kaca karena menahan emosi yang menyesakkan dadanya. Tangan Krisna terkepal sangat keras. Pada akhirnya emosinya terlepas, kepalan tangan itu tepat mendarat di setir mobilnya.

Radiza tersentak, ia hendak menghentikan gerakan tangan Krisna. Ia bingung, apa yang menyebabkan Krisna terlihat sangat emosional?

Kepala Krisna tertunduk di depan setir mobil.

"Ada apa? Ibu pasti lekas pulih kok," Radiza berusaha menenangkan Krisna. Ia sangat tahu kalau laki-laki itu sangat menyayangi Ibunya. Sakitnya Dewi tentu saja sangat memukul perasaan Krisna.

Hening.

"Maaf, aku datang terus nengokin Ibu, walau hubungan kita sudah selesai, aku tetap menganggap Ibu juga seperti Ibu aku sendiri," kata Radiza. "Aku gak bisa hanya diam, sementara aku tahu kalau Ibu dirawat bahkan dioperasi."

Perlahan kepala Krisna yang sempat tertunduk, terangkat. Krisna menoleh ke arah Radiza, mata elangnya menatap Radiza dalam-dalam. Tangan Krisna terulur dan menarik lengan Radiza. Krisna pun menempatkan bibirnya tepat di bibir perempuan yang ia rindukan selama ini.

Radiza dapat merasakan pipinya basah oleh air matanya. Berdekatan dengan Krisna memang sangat menguras perasaannya. Ia sangat mencintai Krisna dan perasaan itu menyakiti dirinya sendiri. Merasakan sentuhan bibir Krisna

di bibirnya membuat Radiza seperti menemukan kembali rumahnya. Radiza tak tahu bagaimana arah hubungan mereka nantinya, yang Radiza tahu bahwa Krisna adalah pusat dunianya. Bahkan sampai saat ini, kendati mereka berpisah.

Krisna menjauhkan wajahnya dari Radiza dengan napas terengah-engah. Tak ada perlawanan dari Radiza saat ia menciumnya. Radiza bahkan menerima dan membalas ciuman itu. Dan bibir itu masih semanis yang ia ingat.

"Diz, mau gak disayang lagi?" kata Krisna dengan suara parau. Laki-laki itu menatap Radiza dengan tatapan mata sayu.

Radiza terkejut. Tanpa sadar Radiza menjilat bibirnya, gugup. Matanya menatap Krisna tak percaya. Ia berusaha bicara namun akhirnya ia menelan kembali kata-katanya.

"Kali ini, aku janji akan membuat semuanya lebih baik," janji Krisna sambil tersenyum tipis. Krisna meraih jemari tangan Radiza dan mencium tangan perempuan itu.

Radiza menggelengkan kepalanya. "Apa..? Bukankah...."

"Kamu masih sayang sama aku, kan?" kata Krisna.

"Tapi kata kamu… kita sudah berakhir," kata Radiza perlahan.

"Terkadang, ada kisah yang belum berakhir walau sudah diakhiri...." jawab Krisna sambil tersenyum. Setelah sekian lama akhirnya Krisna meyakini bahwa Radiza adalah yang terbaik baginya dan keluarganya. Krisna mengangkat wajah

Radiza menangkupkan kedua tangannya di kedua sisi wajah Radiza.

Dan kembali bibir Krisna mendekat dan mengecup Radiza dengan lembut dan perlahan. Ia berusaha membuat perempuan itu mengerti perasaannya kalau mulai saat ini ia akan benar-benar menjaga Radiza. Krisna merentangkan lengannya lalu mendekap Radiza lembut, tak lupa sebuah kecupan di kening ia layangkan. "Kita sekarang ketemu Ibu dulu ya, lalu aku anter kamu pulang," kata Krisna yang lalu membuka pintu.

"Oh," ada perasaan kecewa karena ia merasa Krisna 'mengusir'-nya.

Krisna tertawa kecil lalu mencubit Pipi Radiza gemas. "Aku mau ngasih tau kalau udah menuhin keinginan Ibu untuk mengembalikan calon menantu kesayangannya, dan aku mau mengklaim kalau kamu masih milik aku di hadapan Mami dan Papi kamu," kata Krisna sambil mengedipkan sebelah matanya.

Radiza terkejut. Ada perasaan hangat ia rasakan di hatinya. Namun ia tersenyum tipis. Hari ini mungkin ia harus mengawali lagi akhir sebuah cerita cintanya yang sudah ia hapus. Ia tahu semua tak akan mudah. Namun, mungkin penantiannya akan berakhir indah. Ia percaya segala sesuatu ada hikmahnya dan ia percaya Tuhan mungkin memang menyiapkan Krisna sebagai jodohnya walau melalui jalan

panjang dan luka. Ia tak tahu harus menunggu sampai kapan untuk menikah dengan laki-laki itu. Yang Radiza tahu, ia bahagia Krisna kembali bersamanya dan mengklaim ia sebagai miliknya kembali. Dan untuk sementara itu semua cukup....

~※~

nbook

09/1/14

Venustraphobia

Merry Maeta

nbook

AWALNYA gue pikir punya dosen pembimbing yang enggak sibuk itu nggak enak, contohlah si Didin, senior sekaligus temen gue main futsal setiap minggunya. Dosen pembimbingnya enggak sibuk, jadi paling semangat ngejar-ngejar mahasiswanya buat asistensi. Gue nggak tahu juga ini emang dosennya yang kerajinan atau Didin yang saking leletnya maka harus segitu dikejar-kejarnya. Udah berasa nguber ayam deh. Jadi waktu itu, gue pikir kayaknya punya dosen pembimbing yang super sibuk itu enak. Yang pertama, ada alasan buat enggak asistensi sering-sering, jadi kalau ditanya kenapa enggak kelar-kelar tugas gue, gue bisa pakai ajian 'dosennya sibuk', yang kedua, dosen yang super sibuk biasanya nggak punya kesempatan buat asistensi lama dan enggak teliti-teliti amat. Tapi semua teori itu terbantahkan waktu gue di semester 4. Dosen pembimbing gue adalah salah satu dosen senior *killer* plus punya proyek di mana-mana. Suuupeeer sibuk. Jadilah gue kadang janjian hari ini, dua minggu kemudian baru ketemu, itu pun plus acara nunggu seharian. Tugas harus kelar dengan *deadline* yang mencekik. Sekalinya asistensi? Boro-boro cepet. Kalau waktu asistensi bisa diduitin, kelar kuliah gue bisa langsung jadi konglomerat kali. Nggak teliti? Gue nggak tau berapa kali gue harus ganti gambar gue selama asistensi. Sekarang, di semester lima, gue bersyukur karena gue dapet pembimbing beda, kali ini asisten dosen yang terkenal baik hati dan tidak sombong, meskipun nggak tahu dia doyan nabung juga apa enggak. Tapi kayaknya emang yang namanya keberuntungan lagi sensi banget sama gue. Terbukti, masa-masa asistensi gue sama Bu Puji yang baik

hati itu terhalang oleh masa kehamilannya. Jadi, demi asistensi gue harus rela menempuh jarak Depok ke Jakarta Kota, karena Bu Puji sudah memasuki masa cuti kehamilannya, dan tinggal di rumah orangtuanya. Menurut hasil curhatnya sih, biar ada yang bantuin pas lahiran. Soalnya suaminya kerja di luar kota.

Biasanya gue ke sana pakai sepeda motor, tapi khusus hari ini gue dan Angga, memilih naik *commuter line*. Awalnya Angga menolak keras, dia memang jarang naik angkutan umum. Sama kayak gue. Kami lebih suka naik motor sebenarnya, tapi karena motor kesayangannya masuk bengkel mendadak gara-gara kecelakaan tiga hari yang lalu. Dan motor gue juga mendadak nggak ada di garasi—gue yakin si Erlin ambil kunci motor gue diem-diem waktu gue masih molor—jadilah kami memutuskan buat naik *commuter line* aja.

Entah berapa tahun sejak gue nggak naik kereta lagi, rada udik juga jadinya, gue baru tahu kalau sekarang udah enggak pake karcis lagi, tapi pakai kartu. Angga apalagi. Sama juga culunnya.

Asistensi berlangsung lancar jaya, diiringi rengekan putri pertama Bu Puji yang masih berusia tiga tahun, alhasil beliau enggak konsen-konsen amat, jadi nggak terlalu banyak revisi lah. Yihaaaa, kayak gini nih yang gue demen, rela deh gue asistensi jauh-jauh begini, ha… ha… ha….

Kami pulang dengan cerah ceria. Ditambah gerbong kereta yang masih lengang, membuat gue dengan noraknya ngelus-ngelus kursi yang akhirnya bisa juga gue duduki. Soalnya pas berangkat tadi gue kebagian berdiri, sekalinya ada

tempat duduk kosong, gue udah dipelototi ibu-ibu duluan dengan tatapan mata yang seolah berkata 'gue yang duduk, atau lu yang gue lempar dari jendela'. Huuuu, seram.

Gue heran deh, katanya zaman sekarang zamannya emansipasi wanita. Wanita yang disetarakan sama pria. Hiya kenapa mereka masih melotot-melotot juga kalau gue duduk sementara mereka berdiri. Kalau emansipasi, gue juga bisa dong duduk dan mereka berdiri. Yakin kalau gue ngomong gini di depan Mama atau Erlin, beuh, bisa langsung ke THT gue gara-gara telinga nangis darah kena omelan mereka.

Kereta berjalan menjauhi stasiun kota. Angga di sebelah gue sibuk mengamati entah apa, mungkin interior kereta. Dia kan rada-rada absurd juga kadang. Sementara gue sibuk mencari pemandangan lain. Kenapa nggak ada cewek cakep buat cuci mata, ya? Ah, ini pasti gara-gara ada gerbong khusus wanita, jadi populasi wanita di gerbong laki-laki jadi berkurang. Jadi… berkurang pula kesempatan gue buat cuci mata. Ah, kalau kayak gini sih emansipasi apaan?

Memasuki stasiun berikutnya, beberapa orang masuk lagi. Ada satu cewek. Mata gue udah berbinar, tapi begitu masuk… hiyaaa cewek jadi-jadian ternyata. Gue kembali mendesah kecewa.

"Angga, menurut lu, gue ganteng, nggak?" gue menyenggol lengan Angga perlahan.

Angga menoleh dan menatap gue dengan tatapan jijik. Kemudian menggeleng-geleng. Oh ho, bukan karena dia jawab gue nggak ganteng, tapi mungkin dia enggak percaya

kalau hari ini gue bakal nanyain hal itu ke dia. Yah, pertanyaan absurd sebenernya, apalagi kalau gue tanyanya ke cowok juga. Masih untung Angga nggak mendadak mual muntah. Gue sadar kok kalau selama ini gue dianugerahi tampang yang bisa didedikasikan untuk para wanita. Terbukti selama SMP dan SMA banyak juga tuh yang naksir sama gue, tapi herannya, setelah memasuki masa kuliah nggak ada satu pun yang ngejar-ngejar gue. Bayangin, selama 2 tahun lebih gue kuliah. Nggak pernah sekalipun gue dapet pacar. Sumpah! Padahal dulu gue sering bayangin kalau kuliah itu bakal lebih bebas, siapa tahu gue yang lagi bawa es teh di kantin terus tiba-tiba nabrak cewek cantik, kita kenalan, kemudian jadian, ah indahnya… persis tuh kayak FTV yang sering ditonton Erlin di rumah. Lah ini selama kuliah, yang ada dikerjain senior, kuliah mulu, tugas lagi, ujian terus. Mana seangkatan gue, pas banget di teknik sipil sama sekali enggak ada satu pun makhluk yang namanya cewek. Gue nggak tahu sedang kena karma apa. Tapi kenapa begini amat Ya Allah.

"Eh, malah bengong! Gue serius!" sergah gue ke Angga.

"Najis banget pertanyaan lu." Jawabnya masih dengan ekspresi yang sama. Gue mengusap wajahnya kasar. Kesal.

"Beuh! Sekalian aja noh cuci pakai air tujuh rupa sama tanah!"

Angga menepis tangan gue, "lagian lu ada-ada aja nanyanya."

"Eh gue serius, Nyet! Gue tahu sih itu pertanyaan retoris. Karena pasti jawabannya gue ganteng."

Angga berlagak muntah. Sebodo amat.

"Tapi gue heran aja. Kok gue kayaknya susah bener ya dapat pacar. Dua tahun gue coba pedekate sama cewek, dari mulai senior sampai junior. Enggak ada yang nyantol tuh barang sebiji." Keluh gue putus asa. Oh ya ampun, enggak banget ini gue curhatnya di gerbong kereta.

"Salah siapa lu pedekate ama yang beda keyakinan."

"Beda keyakinan gimana? Mana pernah gue pedekate sama cewek yang beda keyakinan? Gue juga nggak mau kali pacaran ama yang beda keyakinan. Pasti putus."

"Maksud gue, lu yakin mau, dia yakin banget nggak mau sama lu. Kan beda keyakinan juga."

"Sialan lu!" gue tempeleng kepalanya, membuat Angga hanya terkekeh kecil.

Saat kereta memasuki stasiun berikutnya. Beberapa orang masuk lagi, mata gue masih mencari-cari sosok penumpang cewek yang siapa tahu ada yang cakep. Gue hampir putus asa, saat pintu mulai menutup, tapi kemudian harapan itu datang. Iya, persis seperti di adegan-adegan film, sebuah kaki jenjang kemudian menahan pintu, membuat pintu kembali terbuka. Gadis itu melenggang anggun memasuki gerbong. Caaakeeep banget. Ini baru namanya cewek. Mata gue mengikuti ke mana gadis itu melangkah. Mukanya rada-rada oriental gitu. Kayaknya muka campuran. Tinggi, putih, langsing, rambutnya panjang. Dan walaupun dia cuma pakai jins dan blus warna pink. Udah ketauan kalau dianya seksi. Alamak. Jangan-jangan jodoh gue nih. Gue cengar-cengir sendiri.

Beberapa pasang mata juga mulai mengamati gadis yang beruntungnya duduk di depan gue. Terima kasih ya Allah.

Akhirnya gue bisa juga menghirup udara yang sama dengan cewek cakep.

Mata gue nggak bisa lepas dari sosok cewek yang paling bening di antara seluruh penghuni gerbong yang butek itu.

Tanpa sadar, lengan gue menyenggol-nyenggol lengan Angga. Bagi-bagi rezekilah sama teman. Angga mulai mendongak setelah asyik dengan *gadget*-nya. Pas banget Angga juga ngeliatin, dan gue ngeliatin dengan penuh pesona. Gue mencoba tersenyum, tebar pesona dikit. Kata orang-orang senyum gue manis kok. Gadis itu membalas senyum gue! Astaga! Siapa bilang senyum gue manis, buktinya ada yang lebih manis nih.

Gue mulai salah tingkah nggak jelas, meskipun nggak tahu juga mata gadis itu mengarah ke gue atau Angga. Yang pasti dia menatap lurus ke depan. Ke arah gue.

Tiba-tiba gue merasa tubuh Angga makin merapat ke gue. Konsentrasi gue jadi hilang waktu tangan Angga merayap ke lengan gue. Dinginnya AC gerbong yang udah nggak kerasa lagi kini tergantikan oleh dinginnya telapak tangan Angga. Angga makin merapat. Cenderung memeluk gue. Gue menoleh heran. Angga mengkeret. Tubuhnya menggigil. Aneh. Sakit nih bocah?

Tangan Angga makin kencang meremas lengan gue. Beberapa orang mulai menatap kami dengan tatapan aneh. Termasuk si gadis cantik.

"Ngga, lu kenapa?" tanya gue panik. Gue nggak bisa melihat wajah Angga yang masih mengkeret seolah berlindung ke gue.

"Mual."

"Hah? Lu mabok?" tanya gue heboh. Ada-ada aja nih bocah. Masa naik kereta aja mabok. Nggak elite banget.

Angga menggeleng. "Gue… turun di Djuanda. Lu lanjut aja." Ujarnya dengan napas tersengal, ini bocah kenapa, sih?

Gue masih bengong saat tau-tau kereta udah berhenti di stasiun Djuanda. Angga berjalan terhuyung menuju pintu. Mukanya pucat pasi. Angga mencegah gue untuk ikut turun, dan gue cuma bisa bengong menyaksikan kepergian Angga yang terkesan tiba-tiba itu.

Gue udah nggak konsen lagi tebar pesona sama si gadis cantik. Beberapa orang mulai menatap gue dengan tatapan aneh setelah kepergian Angga. Ibu-Ibu yang duduk di sebelah gadis cantik itu malah menatap gue sambil mengelus dada kemudian berbisik pada si gadis cantik.

Ah, ada apakah gerangan? Jangan-jangan Ibu-Ibu itu mau ngincer gue jadi mantunya?

Ah bukan itu yang gue pikirin sekarang. Tapi Angga. Kenapa? Jangan-jangan dia lihat setan di gerbong ini? Gue merinding seketika. Jadi Angga punya *sixsense?*

Selama sahabatan sama dia sejak awal masuk kuliah, gue baru tahu kalau dia bakat jadi dukun. Gue harus tanya ke Angga senin besok.

~※~

Kabar gembira untuk kita semuaaaa… bukan karena kulit manggis ada ekstraknya, tapi karena Angga masuk kuliah dalam keadaan sehat walafiat. Masalahnya kemarin, setelah kejadian itu HP Angga langsung nggak aktif. Gue panik. Jangan-jangan tuh bocah hilang di stasiun.

"Gue naik taksi." Jawabnya dengan wajah tanpa dosa.

Ajegile, abis berapa naik taksi sampai Depok? Ah bodo amat, duit-duit dia sendiri.

"Eh, lu ngaku sama gue!"

Angga mengernyitkan kening, "ngaku apaan?" tanyanya cuek sambil terus melangkah menuju kelas. Gue menjajari langkah Angga.

"Apa yang lu liat di kereta kemarin? Lu punya *sixsense,* ya? Lu liat apaan? Pocong? Kuntilanak? Apa hantu kereta yang bentuknya absurd?"

"Kuntilanak." Jawabnya singkat.

Mata gue melotot lebar, "Serius lu? Di sebelah mana? Bentuknya kayak apa? Jupe? Depe?" baiklah mungkin ini adalah pertanyaan akibat terlalu sering nonton horror esek-esek Indo, yah yang penting bukan filmnya sih, tapi… ah, sudahlah.

Angga menatap gue seolah-olah gue menanyakan pertanyaan yang absurd banget yang sama sekali enggak layak untuk dijawab. Dia terus melangkah meninggalkan gue yang mendadak merinding.

~※~

Awalnya gue cuma mikirin kejadian-kejadian masa lalu gue dan Angga, di mana ada momen tanda-tanda Angga punya *sixsense.*

Angga seumuran sama gue. Kita ketemu waktu lagi registrasi di kampus. Masih sama-sama culun. Dia yang dari luar kota, banyak tanya sama gue. Berlanjut dengan ospek dan kita yang ada di jurusan yang sama. Menurut Erlin, Angga ini masuk dalam kriteria ganteng. Dia keturunan Palembang-Sunda. Kulitnya putih, hidungnya mancung. Gue juga baru ngeh kalau ternyata Angga mempunyai iris cokelat di balik kacamata minusnya. Angga pinter dan *introvert.* Dia jarang banget curhat sama gue. Apalagi masalah cewek, sama sekali nggak pernah.

Angga paling nggak suka naik angkutan umum. Dia juga nggak suka lama-lama nongkrong di kantin, apalagi ikutan ngecengin cewek bareng sama teman-teman yang lain. Paling-paling ikutan futsal atau nonton bola di stadion.

Oh iya, gue baru inget. Angga ini jomblo sejati juga sama kayak gue. Kalau gue sih masih ada usaha deketin cewek. Kalau Angga?

Semakin gue memikirkan masa-masa gue bareng sama Angga, semakin mengerucut pada satu hal yang lumayan mengerikan. Angga yang selalu deket sama gue, yang *introvert,* yang nggak mau ngecengin cewek padahal udah ketahuan jomblo. Itu hampir-hampir mirip sama sikapnya Kuncoro, teman SMA gue. Gue memang nggak deket sama Kuncoro, tapi gue pernah sekelas. Setelah bertahun-tahun, muncul kabar kalau Kuncoro sekarang jadi gay. Gue nggak

akan percaya kalau aja gue nggak lihat dengan mata kepala gue sendiri dia dan seorang cowok terlihat mesra waktu gue liburan ke Lombok.

Jangan-jangan Angga….

Gue menggeleng keras. Nggak mungkin! Eh tapi mungkin aja sih, hari gini gitu lho.

Gue harus tanya sendiri ke Angga.

Keesokan harinya gue menemui Angga sedang duduk sendirian di bawah pohon di belakang gedung fakultas. Dia sedang asik mengutak-atik laptopnya. Gue mendekatinya, dia menatap gue sekilas.

"Tumben udah dateng. Kenapa lu?" tanyanya kemudian kembali menekuri laptopnya. Gue nggak jawab, gue duduk di sebelahnya dan menatapnya lama.

Masa Angga gay, sih? Tapi emang mukanya rada-rada gay sih.

"Kenapa lu ngeliatin gue kayak gitu? Ada yang aneh?" tanya Angga membuyarkan lamunan gue.

Gue menghela napas, "Ngga, ada yang mau lu omongin nggak sama gue?"

"Nggak." Jawabnya cepat dan tegas sambil menutup laptopnya.

"Tapi gue ada."

"Ya udah ngomong aja."

Angga terlihat tak peduli. Tapi kira-kira dia tersinggung nggak ya kalau gue tanya.

"Gue mau tanya sesuatu sama lu. Tapi lu jangan nonjok gue, seriusan gue cuma tanya, dan gue siap dengan apa pun

jawaban lu. Gue nggak akan menghakimi lu. Kita tetep temen. Oke?"

Angga mengernyitkan kening. tapi kemudian bertanya, "nanya apa?"

"Ini cuma hipotesis gue sementara…."

"*To the point* aja." Balasnya cepat

"Lu gay?" Gue ikut bertanya cepat.

Matanya melebar dan mengumpat cepat. Ia terlihat marah.

"Weh, santai, bro!" ujar gue cepat menenangkan.

"Sialan lu! Gue bukan gay! Gue masih normal!" ujarnya kemudian meludah dan menatap gue dengan pandangan jijik.

"Bukan apa belum?"

Angga merangsek maju dan menempeleng kepala gue, "kampret! Gue masih normal!"

"Tapi lu jomblo, lu juga keliatan nggak minat sama cewek?" gue masih mengejar.

"Itu urusan gue!" sergah Angga kemudian beranjak dan meninggalkan gue. Gue mengejarnya.

"Eh tapi serius kan lu bukan gay?" tanya gue lagi setelah kami sejajar. Gue lumayan lega, ternyata hipotesis gue salah.

Angga tak menjawab dan menatap gue dengan tatapan setajam parang.

Gue mencoba tersenyum manis, "berarti lu nggak naksir gue, kan?"

"Najis! Kalaupun gue gay dan lu satu-satunya cowok di dunia ini. Mending gue balik suka sama cewek!"

09/1/14

Sialan! Hina banget gue.

Gue baru akan memprotes ucapan Angga saat tiba-tiba ia berhenti karena ponselnya berdering. Gue ikut berhenti.

Angga memperhatikan ponselnya cukup lama sebelum mengangkatnya.

"Halo." Jawabnya dingin. Mata Angga mendadak kosong. Ekspresinya dingin. Gue nggak pernah liat ekpresi Angga yang seperti ini. Pasti ada sesuatu.

"Jam berapa… pemakamannya?" tanya Angga pelan.

Pemakaman? Ada yang meninggal?

Entah apalagi yang dibicarakan si penelepon, tapi Angga tampaknya menutup telepon secara sepihak.

"Siapa yang meninggal?" tanya gue ingin tahu.

"Nyokap gue."

Mendadak atmosfer berubah. Angga nggak pernah cerita tentang keluarganya. Gue cuma tahu dia tinggal bersama Kakek dari pihak Ayahnya di daerah Banten. Tapi Angga lebih sering berada di kos.

"Gue cabut dulu! Absenin, ya!" ujarnya kemudian bergegas meninggalkan gue.

Bukan Erlan namanya kalau nggak berhasil membujuk Angga untuk ikut serta bersamanya ke Bandung. Gue khawatir aja dia kalut dan enggak konsen menyetir, bagaimanapun dia sedang berkabung. Meskipun mukanya sama sekali nggak keliatan seperti orang yang baru kehilangan Mamanya.

Untung hari ini gue bisa bawa mobil Papa karena Papa lagi tugas ke Kalimantan.

Sepanjang perjalanan gue nggak berani tanya apa-apa. Kami larut dalam kesunyian. Ternyata memang banyak rahasia Angga yang nggak gue tahu.

Pemakaman berlangsung tak lama setelah Angga datang. Seorang perempuan tua yang dikenalkan Angga sebagai Ene'nya (nenek) menyambut kami dengan derai air mata.

Gue sempat kaget waktu melihat profil wajah Mama Angga di foto. Cantik banget. Sekarang gue tahu dari mana Angga dapat gen yang bagus sampai mukanya bikin Erlin bengong-bengong sepanjang hari saat Angga mampir ke rumah gue. Sekali saja. Karena setelah itu dia sama sekali tak mau menginjakkan kakinya lagi di rumah gue. Mungkin geli juga sama sikap norak Erlin.

Setelah acara pemakaman, Angga menarik gue pulang. Ia juga terlihat tak ramah pada saudara-saudaranya yang lain, cenderung menghindar pada sepupu-sepupunya yang cantiknya juga *ngaujubileh*, dan gue melihat Angga yang sama seperti saat dia memaksa keluar dari kereta setelah melihat 'penampakan' itu. Angga yang pucat pasi, berkeringat dingin, sesak napas, bahkan ia sampai muntah sebelum memasuki mobil.

Gue merasa ada yang nggak beres dengan keluarga ini, terutama Angga. Tapi gue nggak berani tanya lebih lanjut.

~※~

Erlin mengambil remot tv dari tangan gue dengan mudahnya saat gue sedang melamun di depan tv yang menyala. Dengan

semena-mena bocah itu duduk di samping gue dan mengganti *channel* tv.

"Ayam temen Erlin kemarin mati lho gara-gara bengong." Celotehnya menyindir gue.

"Nggak lucu." Balas gue malas.

"Idih. Siapa juga yang mau melucu." Balasnya mencibir.

Gue ikut menikmati acara tv yang disuguhkan. Acara tentang informasi, sekarang ini yang dibahas adalah phobia-phobia aneh yang dialami manusia.

Gue jadi tertarik, dan memang phobianya aneh-aneh. Ada yang phobia sama balon, bahkan yang paling parah phobia cowok. Ckckck… kasian amat tuh cewek, nggak menikmati hidup banget.

Gue cuma geleng-geleng kepala. Kalau phobia cowok aja ada, apa phobia cewek juga ada, ya?

Otak genius gue serasa langsung tersambung ke sebuah bohlam besar yang menyala. Phobia cewek?

Gue buru-buru lari ke kamar. Membuka laptop gue dan menyambungkannya ke modem.

Gue nggak sabar buat nyari tahu tentang phobia itu di internet. Meskipun gue nggak yakin Angga menderita phobia jenis ini. Dia biasa aja tuh sama Ibu kantin, dia juga ngaku pernah punya pacar waktu kelas 1 SMA di Palembang, sebelum dia pindah ke Banten setelah Papanya meninggal.

Setelah menyala dan tersambung internet, gue buru-buru mengetik *keyword*. Phobia wanita. Dalam hitungan detik ada banyak penemuan tentang phobia cewek. Gue membuka salah satu artikel. Phobia sama cewek cantik?

Namanya *venustraphobia*. Phobia terhadap perempuan cantik.

Gue baca seluruh artikel itu dengan teliti. Persis. Ini Angga banget. Pucat, keringet dingin, sesak napas, dan mual. Itu dua kali gue pergoki. Waktu di kereta dan di acara pemakaman Mamanya. Dan semua karena cewek cantik!

Astaga Angga, sumpah nggak nikmat banget hidup lu! Phobia kok sama cewek cakep.

Setelah puas mencari banyak info tentang *venustraphobia*, gue beranjak menuju kamar Erlin. Itu bocah ternyata udah ada di kamar. Nyetel musik keras-keras pake bahasa alien yang gue nggak ngerti.

Buru-buru gue matiin memencet tombol pause di laptopnya yang tersambung dengan speaker. Erlin yang tadinya merem melek ikutan nyanyi langsung melek seketika.

"Ish! Apa sih Kak? Ganggu aja!" protesnya kemudian beranjak. Gue memegangi lengannya sebelum bergerak menyalakan musik lagi.

"Eh Lin, Kakak minta video klip di laptop kamu dong."

Erlin menatapku curiga, "video klip apaan?"

"Itu video klip yang sering kamu nyalain. Yang isinya cewek-cewek cakep itu yang nyanyi-nyanyi sambil nge-*dance*."

"Oh… SNSD?" koneknya cepat.

Gue mengernyit. "Iya kali. Sini coba liatin." Gue membiarkan dia menghadapi laptopnya. Sebelumnya gue matiin *speaker* biar nggak berisik pas nanti nyala. Dengan cepat Erlin membuka koleksi-koleksi video klipnya. Buset banyak bener.

"Yang mana Kak?"

"Terserah deh." jawab gue cepat. Erlin membuka satu per satu beberapa video dan mengoceh nggak jelas. Gue merhatiin video klip yang isinya paha semua itu. Gile… cantik-cantik bener ini bocah. Beuh… ada poster yang bisa gue pasang di kamar mandi sekalian, nggak?

"Kasih semua deh!" jawab gue sambil menyorongkan *flashdisk* ke Erlin. Erlin meledek gue habis-habisan. Menghina gue yang tadinya menghina dina dia yang demen Korea sekarang kena tulah demen Korea juga. Jee… siapa juga yang demen Korea? Orang gue mau ngetes Angga, kok! Konon orang-orang dengan *Venustraphobia* ini juga nggak bisa lihat cewek cantik walau di tv.

~※~

Besoknya gue langsung menuju kos Angga dengan kecepatan tinggi.

"Gue punya video bagus." Ujar gue menerobos memasuki kamar.

"Video apaan? Gue ogah kalau bokep."

"Bukan bokep. Ngeres aja lu!" gue buru-buru menyalakan laptop. Angga beringsut duduk di sebelah gue setelah menguap selebar kuda nil.

Gue dengan semangat membuka folder berisi Video Klip yang gue simpen semalam.

Nyala. Intro… muncullah muka cakep Tifanny, Yoona, dan yang lain, sumpah gue langsung cari informasi tentang

nbook

mereka semalam, dan semoga nggak ketahuan Erlin atau gue bakal diledek abis-abisan.

Angga segera beranjak dan meninggalkan gue begitu muka-muka cantik itu muncul.

"Mau ke mana lu?"

"Toilet!"

Hm… udah! Positif!

Meskipun gue masih ingin melihat paha-paha mulus itu, tapi gue buru-buru mematikan laptop gue. Jangan sampai Angga muntah berjemaah gara-gara gue paksa pelototin tuh cewek-cewek.

Beberapa menit kemudian Angga kembali ke kamar, dan melirik laptop gue yang tergeletak di lantainya.

"Lu ke sini cuma buat ngeliatin gue musik berisik itu?" tanyanya sok tenang. Berisik apaan? Belum juga nyanyi. Baru intro udah kabur dia.

"Nggak. Gue mau maen aja." Jawab gue meraih botol minuman yang diletakan sembarangan di atas nakas. Angga duduk di kursi menghadap gue.

"Futsalnya masih entar sore, kan?"

Gue mengangguk, "Ngga… lu kena *venustraphobia*, ya?"

"Hah? Apaan tuh?"

"Phobia sama cewek."

Angga terkekeh kecil. "Ngaco lu!"

"Gue serius. Semalem gue cari di internet."

"Dulu lu ngatain gue gay, sekarang phobia… apa tadi? Lu sentimen banget sama gue."

001/14

"Gue nggak sentimen. Gue liat kok gejalanya. Persis kayak lu."

Angga terdiam sesaat. "Nggak ah! Lu ngaco!" sangkalnya lagi.

"Lu nggak suka kan ketemu cewek cantik?"

"Itu kan masalah selera."

Gue menggeleng. "Tapi elu selalu nolak *hangout* bareng kita buat ngecengin cewek-cewek."

"Kalau itu sih buang-buang waktu."

"Lu bahkan nggak mau ngeliat video klip yang gue tunjukin tadi walau cuma berdurasi empat menit."

"Gue cuma nggak suka." Angga mulai jengah.

Ck! Susahnya pengobatan orang yang kena penyakit jiwa kayak Angga ini salah satunya disebabkan karena si pengidap sendiri nggak ngerasa kalau dirinya sakit.

"Oke gimana kalau kita buktiin. Gue punya kenalan psikolog. Kita ke sana."

"Psikolog? Lu pikir gue sakit jiwa?"

"Orang sakit jiwa nggak ada yang ngaku kalau dia sakit jiwa."

"Kampret lu!"

"Gue serius, Ngga. Kalau dugaan gue salah, gue bersyukur dan gue minta maaf. Tapi kalau dugaan gue bener, itu bisa diobati kok. Lu nggak mau kan selamanya menarik diri dari sosial? Lu juga nggak mau kan terus-terusan lari dari cewek-cewek? Itu nggak normal, Ngga. Harusnya lu tahu itu."

Angga terdiam, mungkin mulai berpikir.

"Tante Fara itu temen nyokap gue. Orangnya asik. Dan nggak terlalu cantik. Gue rasa itu bikin lu nyaman kalau mau terapi sama beliau."

Angga masih tak menjawab, dan gue buru-buru pamit waktu Mama tiba-tiba telepon dan teriak-teriak menagih janjinya buat dianterin belanja bulanan. Astaga! Dasar emak-emak.

~※~

Selama beberapa hari Angga terlihat aneh. Dia nggak ikut futsal sore harinya, dan kami hanya bertegur sapa serta basa basi busuk sekenanya. Nggak ada obrolan tentang phobianya itu lagi. Gue sendiri nggak mau maksa dia. Gue mau dia sembuh, pengen juga sebenarnya suatu hari kami ngecengin cewek bareng-bareng. Tapi apa pun itu keputusan dia. Hingga suatu sore, gue kelabakan cari contekan tugas, dan tentu saja cuma Angga yang bisa diandalkan. Gue meluncur ke kos Angga. Dan terjadilah momen itu… momen di mana akhirnya Angga mengakui semuanya.

"Nyokap gue dulu paling cantik, di antara tetangga maupun ibu-ibu temen-temen gue. Gue selalu bangga kalau dianterin nyokap ke sekolah. Meskipun kadang gue jengah sama bokap temen gue atau guru-guru yang kadang kegenitan godain nyokap.

Tapi rupanya kecantikan nyokap justru jadi bencana di keluarga kecil gue. Waktu itu gue masih SD, sekitar kelas dua atau tiga. Bokap nyokap mulai sering berantem. Kata-kata

'serong' udah mulai sering mampir di telinga gue. Tetangga juga mulai kasak-kusuk. Nyokap gue selingkuh." Angga terdiam lama. Gue nggak berusaha menyela.

"Kejadian itu nggak berlangsung cuma sekali. Cibiran, sindiran, mulai datang ke keluarga gue. Teman-teman mulai banyak yang mengolok gue. Berita kalau Nyokap tukang selingkuh udah nyebar. Terlebih waktu Nyokap terang-terangan selingkuh sama cowok yang lebih muda."

Astaga! Segitunya?

"Puncaknya waktu gue kelas 6 SD. Nyokap akhirnya kabur sama selingkuhannya. Meninggalkan gue dan bokap di Palembang. Bokap makin nggak terkendali. Depresi. Mulai sering marah-marah ke gue, mabok, maen cewek, dan jarang pulang. Nenek gue yang ikut tinggal di Banten sama Kakek setelah pensiun sempet mau bawa gue ke Banten. Tapi Bokap ngelarang. Pacar Bokap ternyata juga nggak lebih baik dari nyokap. Cewek itu morotin bokap abis-abisan. Waktu SMP Bokap mulai sakit-sakitan hingga akhirnya meninggal waktu gue kelas 1 SMA."

Angga mengembuskan napas panjang. Ia menatap ke arah gue. Gue bingung bersikap. Astaga! Ternyata kehidupan Angga tragis. Pantesan aja dia terlihat nggak peduli waktu Mamanya meninggal. Gue kasihan sama Angga, kalau aja dia cewek pasti gue peluk. Masalahnya dia cowok, meskipun sahabat gue sendiri rasanya geli peluk-pelukan begitu. Hiiiiyyy….

Gue juga bingung kalau disuruh memberi kata-kata penenang. Sumpah. Gue bukan motivator dan nggak ada

cita-cita jadi motivator, terakhir gue dengerin curhatan temen gue waktu SMA, dan berusaha menghibur dengan kata-kata mutiara, gue justru kena semprot.

"Lu punya pop mi nggak? Laper gue!" ujar gue akhirnya mengalihkan suasana *mellow* ini.

Angga tersenyum kecil, mungkin dia ngerti kalau gue cuma mengalihkan perhatian dan berusaha buat nggak bahas masalah itu lagi. *Yes*, gue cukup tahu aja kalau mungkin itu adalah penyebab Angga trauma sehingga dia antipasti banget sama cewek.

"Eh, emang lu sejak kapan sih ngerasa takut sama cewek cakep?"tanya gue kepo.

Angga mengendikkan bahunya cuek, "SMP-an kali."

"Gile, lama juga!"

"Gue nggak tahan aja waktu itu sekelas dan banyak ceweknya. Terus kelas dua gue pindah ke sekolah khusus putra punya sodaranya bokap."

Gue mengangguk-angguk, dan meletakkan tempat mi yang udah tandas.

"Tapi katanya lu pernah punya pacar pas SMA? Cakep?"

"Iya, waktu kelas satu. Ya gue pengen aja kayak temen-temen yang lain punya pacar. Waktu itu ada yang nembak gue terima aja." Jawabnya cuek.

"Nah! Itu lu bisa pacaran?"

"Kita jarang ketemu. Paling *week end*. Kan kita beda sekolah."

"Berapa lama lu pacaran?"

"Sebulan."

"Busyet!"

"Kami putus soalnya dia nggak terima gue cuekin dia dan nggak pernah pegang tangan dia."

"Ha… ha… ha…." Gue ketawa keras. Dasar Angga culun!

"Menurut lu, emang harus diobati, ya?" tanya Angga setelah terdiam cukup lama.

Gue bengong, "Apa yang diobati?"

Angga tampak jengah, "menurut lu phobia gue itu penyakit?"

Gue menepuk jidat. Demi apa pun, siapa bilang Angga pinter? Yang beginian aja nggak ngerti.

"Ya iyalah, Nyeeeeet… lu mau apa ngerasa takut terus ama cewek. Emang lu nggak butuh pacar? Nggak butuh kawin? Berkembang biak? Memperbaiki keturunan?"

"Lu tinggal jawab iya apa enggak."

Gue menatap Angga sebal, "Iye… sono terapi. Tante Fara itu temen baik Nyokap, ntar gampanglah lobinya ama gue."

Angga mengangguk-angguk setuju.

Diam-diam gue menatapnya, ikut tersenyum kecil. Semoga Angga bisa sembuh dari phobianya yang aneh itu. Sumpah. Nggak asik banget. Culun abis. Phobia sama cewek cantik. Phobia sama cewek nggak cantik kek. Atau phobia sama cowok ganteng. Eeh, untuk yang terakhir jangan.

Bahaya kalau dia phobia cowok ganteng ntar gue nggak bisa nyontek tugas dia lagi. Ha… ha… ha….

~※~

nbook

09/1/14

Cinta Kang Dadan

Nima Mumtaz

nboo

DENGAN langkah terhuyung aku keluar kamar dan memaksakan mataku yang masih berat oleh kantuk terbuka lebar. Aku memang masih sangat ingin tidur, tapi suara berisik radio tetanga yang disetel kencang membuat kesadaranku ditarik paksa. Bukan hanya itu sebenarnya, perutku juga sudah berontak minta diisi, hingga membuat rasa perih memanggil-manggil dan memaksaku terjaga dari tidur.

Perut yang meraung lapar, membuatku tak ragu untuk segera menyendok nasi beserta perangkat lengkapnya yang pastinya sudah siap di atas meja makan. Menikmati makan siang terlambat yang memang sudah jadi kebiasaanku kalau aku masuk kerja *shift* tiga yang baru pulang jam setengah delapan pagi.

Suasana rumah sangat sepi, tapi aku bisa menebak ke mana perginya semua orang pada jam-jam seperti ini. Pasti sekarang ini emak sedang mempertahankan eksistensi diri dengan bergosip bersama para tetangga. Entah itu tentang gosip terbaru yang beredar di kampung, berita perceraian artis, sampai berita politik yang hanya diketahui emak lewat televisi. Apa pun gosip yang bisa dibicarakan, yang penting ada topik untuk membuat emak tetap jadi emak paling gaul di daerah sini. Begitulah kata emak waktu kutanya apa alasan emak begitu rajin bergosip dan tak pernah melewatkan waktu barang sehari pun untuk merumpi.

Sedangkan Riyanti, perempuan cantik yang membuatku merasa menjadi laki-laki paling beruntung di dunia, pasti sedang mengajak anak semata wayang kami, Sakti, berjalan-jalan seputaran kampung. Itu juga kebiasaan Riyanti setiap

09/1/14

sore. Setelah anak kami bangun dari tidur siang, dimandikan dan disuapi, maka Riyanti akan mengajaknya jalan-jalan sampai menjelang magrib. Salah satu cara mengajarkan anak bersosialisasi, begitu kata Riyanti dulu.

Lihat kan, betapa beruntung hidupku. Apalagi yang paling membahagiakan seorang laki-laki selain mempunyai keluarga utuh yang bahagia, sejahtera, aman dan sentosa? Tak ada lagi bukan? Anakku sehat dan terawat dengan baik, hubungan istri dan emakku juga sangat baik sehingga tak mungkin akan ada drama mertua kejam pada menantu yang sering rame di sinetron televisi. Jangan tanya tentang hubunganku dengan istriku, tentu saja sangat-sangat baik dan luar biasa menyenangkan. Tentunya aku bisa membanggakan hidupku saat ini bukan?

Seketika ingatanku melayang pada Riyanti, istri belia yang kunikahi hampir dua tahun yang lalu. Seorang gadis yang terhitung masih remaja bau kencur saat kami bertemu di pabrik biskuit di mana aku menjadi sekuriti sedangkan Riyanti adalah salah satu karyawan. Riyanti yang muda, cantik, lugu, dan ceria bisa membuat semua orang menyukainya hanya dengan tawanya yang spontan. Gadis itu juga baik hati, tidak sombong serta sangat ringan tangan membantu semua orang yang dia kenal. Mungkin itulah yang membuat aku menyukainya dan sering memperhatikan Riyanti diam-diam. Tentu saja aku tak mau mengakui kalau aku menyukai Riyanti. Bah, bisa jatuh harga diriku sebagai kepala sekuriti yang terkenal tegas dan berwibawa kalau semua orang tahu aku menyukai pegawai baru di pabrik yang masih sangat

muda. Aku baru menyadari kalau mempunyai rasa yang sering diributkan anak ABG itu saat hatiku panas mendengar Karim —anak buahku— membicarakan Riyanti dan berniat 'nembak' Riyanti untuk dijadikan pacar.

Aku tidak rela dan kesal tentu saja. Namun saat itu yang bisa kulakukan hanya menyumpahi Karim walaupun cuma berani dalam hati. Bagaimana tidak, Aku teringat perjuanganku menukar *shift* agar bisa selalu masuk dengan *shift* yang sama dengan Riyanti. Aku juga harus menahan perasaan saat pemeriksaan karyawan jika saatnya *shift* berakhir. Aku juga hanya berani melihat Riyanti dari pos satpam, bercanda dengan teman-temannya juga dengan satpam lain saat waktunya pulang. Dan sekali lagi aku hanya bisa menahan diri karena menurutku sangat tidak pantas kalau aku mulai mendekati Riyanti yang penampilannya nyaris seperti anak SMP. Apa kata dunia kalau itu benar-benar terjadi? Pasti semua orang akan menganggapku seperti om-om penyuka anak kecil!

Jadi ketika ada faktor pendorong dari Karim yang mencurahkan isi hati dan niatnya padaku seolah aku adalah konsultan gratisan dan tak memedulikan perasaanku yang hancur remuk redam (meski mungkin saat itu dia tidak tahu), aku bertekad kuat dalam hati akan mencuri *start* dan membuat Karim tak bisa lagi melirik, merayu bahkan memasukkan Riyanti dalam bursa pencarian istri. Satu-satunya cara adalah mengajak Riyanti menikah!

Dan aku pun kembali teringat malam itu, saat dengan nekat menarik Riyanti dalam sudut remang-remang pabrik,

memojokkan gadis itu dan tanpa senyum menanyakan apakah Riyanti mau menikah denganku. Terdengar gila bukan? Ya, memang ini terdengar gila dan sungguh tak masuk akal. Tapi sebenarnya ini hanyalah kamuflase untuk menutupi apa yang kurasakan saat itu.

Bukan, aku bukanlah orang yang terlalu serius dan tak punya kebiasaan basa-basi, aku hanya terlalu gugup karena sebelumnya jangankan berdua saja dengan Riyanti, menyapa gadis itu pun tak pernah kulakukan. Jadi cara paling aman menurutku saat itu hanyalah memojokkan Riyanti pada tempat dengan pencahayaan minim agar dia tak bisa menangkap raut wajah tertekanku, dan berbicara langsung pada inti masalahnya—mengajak dia menikah tentu saja—agar dia tak bisa menangkap suaraku yang bergetar juga kakiku yang nyaris hilang kekuatan menyangga tubuhku yang terasa lemas. Apakah terdengar mengelikan? Silakan tertawa, tapi hei, siapa yang tak akan gemetar saat pertama kali melamar satu-satunya perempuan disuka yang bahkan sebelumnya tak pernah bertegur sapa?

Jadi saat akhirnya Riyanti mengangguk pasrah dan mengiyakan lamaran tak biasa yang kuajukan, wajar kan kalau aku merasa menjadi laki-laki paling bahagia di dunia? Tak ingin membuang waktu lama, setelah giliran *shift* tiga berakhir jam setengah delapan pagi, aku segera menculik Riyanti—masih dengan seragam pabriknya—dan membawa Riyanti ke rumah, bertemu emak. Mempersembahkan calon menantu yang sudah bertahun-tahun ini emak minta. Bahkan pagi itu juga, dihadapan emak dan Riyanti, aku menelepon

orangtua Riyanti menyatakan keseriusanku dan mengatakan kalau akhir minggu akan datang bersama emak untuk lamaran resmi. Aku bertekad tidak akan membiarkan Riyanti punya waktu cukup banyak untuk berpikir. Bisa-bisa gadis itu akan membatalkan keputusannya jika dia menyadari baru saja mengiyakan lamaran seorang laki-laki yang usianya empat belas tahun lebih tua.

Itulah sekelumit kisah romantis yang sangat tidak romantis menurutku. Ibarat kata ini sebenarnya adalah pemaksaan, tapi aku tak peduli. Aku juga tak peduli alasan Riyanti menerima lamaran. Aku benar-benar tak peduli kalau sebenarnya Riyanti hanya merasa takut padaku. Bagiku ini adalah satu-satunya jalan daripada aku hanya bisa merasa tersiksa seperti bait lagu yang belakangan kuhafal yang berjudul 'cinta dalam hati'. Satu-satunya lagu yang ku tahu sejak aku merasakan getar-getar aneh saat aku bertemu Riyanti.

Akan tetapi rasanya aku bisa berpuas diri karena ternyata Riyanti memang benar-benar istri yang kuidam-idamkan selama ini. Empat belas tahun jarak usia yang membuatku seperti om-om tua tak tahu diri, tak membuat miskomunikasi seperti yang sering dikhawatirkan semua orang. Walau harus kuakui, setelah menikah, Riyanti berubah menjadi istri yang cerewet, selalu mengomentari apa yang kulakukan, apa yang kumakan, apa yang ku pakai eemm… sebenarnya dia memang mengomentari semua yang kulakukan. Namun siapa sangka itu malah membuatku terhibur dan makin menyayangi Riyanti. Bertahun-tahun hanya hidup berdua bersama

emak, membuat kehadiran Riyanti yang bawel, selalu bersuara seperti burung berkicau di pagi hari dan memberikan warna baru dalam hidupku. Aku juga jadi merasa sangat terhibur dan diperhatikan. Membuatku memahami apa yang sering orang bilang dengan 'enaknya punya istri'. Apalagi tak lama setelah kami menikah, Riyanti langsung hamil, membuat aku bisa menepuk dada dengan bangga karena bisa cepat membuahkan hasil dari kerja kerasku siang dan malam.

Satu suapan terakhir, sebelum aku mengakhiri acara makan dengan segelas besar air putih. Mengakhiri pula lamunanku tentang Riyanti beserta kisah kasih kami selama ini. Mengingat tentang Riyanti memang tak akan membosankan dan selalu membuat aku mengembangkan senyum lebar yang tentu saja tak akan ku tampakkan di depan Riyanti. Aku memang berpendapat, seorang suami perlu menunjukkan wibawa dan menebar aura 'sedikit sadis' agar tetap mendapat kekaguman istri. Apalagi aku pernah mencuri dengar Riyanti membicarakan diriku saat temannya berkunjung ke rumah selepas kami menikah dulu. Saat itu aku hanya bisa membekap wajah dengan bantal demi menahan tawa yang nyaris menyembur. Saat itu akulah yang jadi topik utama bahan rumpian istriku, Riyanti menganggap aku adalah sosok lelaki yang dingin tapi romantis, pendiam namun perhatian, dan mempunyai raut wajah datar namun berhati lembut, itulah yang membuat Riyanti jatuh cinta padaku bahkan sebelum aku melamarnya.

Meski semuanya tak sepenuhnya benar tentu saja—karena aku sebenarnya hanya bingung dengan obrolan panjang

lebar, bukan pendiam seperti yang disangka Riyanti—demi apa pun juga, aku tak ingin kehilangan 'pesona' itu di depan istriku. Aku akan tetap seperti yang Riyanti tangkap dari perkenalan kami dua tahun yang lalu. Apalagi saat itu aku sudah sangat yakin bahwa perasaanku tak bertepuk sebelah tangan pada Riyanti. Ternyata dia juga mencintaiku.

"Kang Dadaaaaannnnn.... Kaangggggg!" Suara teriakan yang diikuti gedoran pintu depan hingga membuat si pintu yang tidak bersalah itu membelalak terbuka dengan ikhlas adalah milik Suwandi, bujang tanggung yang tinggal tidak jauh dari rumahku. Teriakan itu nyaris membuatku terlonjak, kalau saja Suwandi datang sepuluh menit yang lalu saat aku nyaris pingsan karena kelaparan, tentu akan kutendang anak itu dengan sengaja. Namun yang datang ternyata tidak hanya Suwandi, tapi ada juga Maryadi, sobat kental si Suwandi yang bisa dibilang duo tak terpisahkan sejak mereka kanak-kanak. Aku sering menemukan mereka berdua nongkrong di perempatan jalan dekat warung kelontong langganan emak.

"Kenapa, Wan?" Tanyaku dengan suara yang sengaja kubuat datar, sedatar papan cucian. Sekali lagi ini bukan karena aku ingin bersikap seperti itu, tapi karena memang aku lebih sering merasa bingung bagaimana harus bersikap di depan para pemuda tanggung itu. Selain itu, aku juga tahu kalau aku cukup punya wibawa di hadapan generasi muda warga kampung. Bisa dibilang aku adalah contoh laki-laki yang cukup berhasil hingga dipandang hormat, kata pak RT, sih, dulu begitu. Lagi-lagi ini bukan karena alam ataupun fakta bahwa dulu almarhum abah adalah marbot masjid sehingga

seluruh keluargaku sering dianggap sebagai keluarga baik-baik yang sangat alim. Semua penghormatan yang kuterima lebih dikarenakan faktor pekerjaanku sebagai sekuriti di kawasan industri tak jauh dari kampung kami.

Warga kampung beranggapan posisiku sebagai penduduk lokal yang bisa mengepalai korps satpam di sebuah pabrik asing dengan jumlah karyawan yang mencapai ribuan adalah prestasi yang luar biasa. Tak jarang mereka datang melamar kerja langsung padaku yang hanya kuberikan lirikan datar dan menyuruh mereka langsung melamar ke bagian HRD, apa dikira wajahku sangat mirip agen tenaga kerja sampai mereka dengan tega menyodorkan ijazah? Sering kali kutegaskan pada mereka kalau aku hanyalah satpam biasa di pabrik itu, yang sering kali mereka tolak untuk percaya. Mereka tetap menganggapku warga istimewa dan tetap menempatkanku dalam urutan orang-orang yang patut di hormati. Hah, mereka tak tahu saja kalau alasanku melamar dan mengikuti pelatihan satpam karena aku memang tak punya keahlian dan kegiatan apa-apa selepas SMA bertahun-tahun yang lalu. Saat itu emak juga tak punya cukup uang untuk membiayai aku kuliah. Jadi semua itu hanyalah hal biasa menurutku.

"Kang, Teh Riyanti kang... Teh Riyantii...." Suara Suwandi yang tersengal karena baru saja berlari jauh sangat susah kumengerti. Tapi aku bisa menangkap nama istriku dengan jelas, ini membuatku siaga sepenuhnya.

"Kenapa dengan Riyanti?

"Teh Riyanti kaaanggg...."

"Heh, Suwandi, ada apa dengan Riyanti!" Bentakku dengan suara tertahan yang langsung membuat Suwandi mengerut ketakutan. Untunglah Maryadi bisa mengambil alih dengan menjawab lebih tenang.

"Teh Riyanti lagi di sawah Haji Supriyatna, Kang. Kami disuruh ke sini jemput Akang." Eh, Riyanti ada di sawah Haji Supriyatna? Untuk apa Riyanti berkeliaran di sawah sore-sore begini? Apakah tidak ada tempat lain yang lebih beradab yang bisa dijadikan Riyanti untuk jalan-jalan sore? Bukan, bukan karena aku mau sok kaya atau sok borjuis dengan tidak menginginkan istriku menjadikan sawah sebagai tempat kongko. Tapi sore-sore begini, dengan kondisi istri dan anakku yang sudah bersih, rapi dan wangi, kenapa harus ke sawah? Bukankah di sana banyak ulat bulu? Tanah sawah juga lumayan kotor berlumpur karena beberapa hari ini hujan. Riyanti tentu akan bersikap sedikit bijak dengan tidak menempatkan dia dan Sakti dalam posisi objek yang siap mandi lagi bukan?

"Ngapain istriku di sana? Dan siapa yang menyuruh kalian untuk menjemputku?" Tanyaku mencoba santai. Akan tetapi kedua pemuda itu diam dan saling menatap dengan raut wajah panik luar biasa, kemudian Suwandi lah yang akhirnya bersuara.

"Mak Iyoh, Kang Koswara sama Haji Supriyatna yang nyuruh Kang Dadan cepat-cepat ke sana, Kang."

"Ada urusan apa?" Tanyaku lagi sambil berusaha menyembunyikan kebingungan. Untuk apa emak juga ikut-

001/1/14

ikutan menyuruhku datang? Sebenarnya ada masalah apa ini? "Tunggu, apa hubungannya Riyanti di sawah Haji Supriyatna dengan emak, Koswara dan haji Supriyatna?" Lanjutku kemudian.

"Itu, Kang... ituuu...." Suara Suwandi memelan panik. Pemuda itu makin ketakutan saat melihat mataku menyipit curiga. Apa dia takut aku refleks memberikan bogem mentah juga tendangan kejam yang biasanya kuarahkan ke selangkangan maling? Ataukah dia hanya merasa takut karena dari tadi aku tak memberikan senyum sama sekali hingga membuat aura seram yang biasanya akrab denganku kali ini kembali tercipta.

"Ada apa, Wan? Cepat bilang!"

"Teh Riyanti mau bunuh diri loncat dari *tower* sutet yang ada di sawah Haji Supriyatna, Kang." Tegas Maryadi tak sabar. Untuk satu detik momen yang mencengangkan, aku merasakan kebingungan yang amat sangat. Rasanya kepalaku pusing dan berputar di tempat. Sensasinya sama dengan pusing saat kepala dipukul dengan pentungan satpam. Jujur saja aku tak menyangka ini yang akan kudengar.

Riyanti?

Istriku?

Bunuh diri?

Tapi kenapa?

Dengan membabi buta, aku berlari ke arah utara kampung, menuju lokasi persawahan di mana ada tower sutet yang gagah perkasa berdiri. Aku tak peduli pada apa pun lagi. Tidak pada orang-orang yang melihatku dengan tampang

kebingungan sepanjang jalan, tidak juga pada pakaian seadanya yang saat ini kukenakan. Padahal dalam kondisi biasa, bisa dipastikan aku tak akan sudi mengenakan celana yang masih jauh jangkauannya dari lutut.

Kepalaku berputar cepat memikirkan alasan apa yang mungkin dipakai Riyanti untuk bunuh diri. Tapi aku benar-benar tak habis pikir juga tak percaya dengan apa yang akan dilakukan Riyanti. Bunuh diri? Tapi kenapa? Kenapa Riyanti punya pikiran seperti itu? Bahkan manusia mana pun di muka bumi ini tak akan ada yang mau dibunuh oleh manusia lainnya, jadi kenapa Riyanti repot-repot melakukan itu? Aku benar-benar tak bisa mengerti jalan pikiran Riyanti..

Degup jantungku berpacu kencang saat melihat pemandangan itu dari jauh. Itu adalah hal paling mengerikan yang pernah aku lihat. Di sana, di atas tower sutet yang menjulang tinggi, Riyanti memanjat naik, tidak terlalu tinggi, mungkin hanya sekitar tiga atau empat meter. Tapi tetap saja itu mengerikan. Aku tak pernah suka segala sesuatu yang tergantung tinggi, aku juga tak suka dengan apa pun yang letaknya lebih tinggi di atas kepalaku. Aku tak suka, aku bahkan membenci itu. Lalu sekarang Riyanti nekat mau bunuh diri dengan loncat dari ketinggian, sialan kau Riyanti!!

Namun rasa benci, takut dan ngeri yang kurasakan tadi sejenak menghilang tergantikan rasa kesal dan marah setelah aku melihat baju yang dipakai Riyanti sore ini. Dengan gaun kuning kembang-kembang yang kubelikan lebaran tahun lalu, kaki putih milik istriku terlihat jelas saat angin menerbangkan rok gaunnya dan membuatnya terbuka. Astaga, memangnya

001/1/14

Riyanti tak berpikir kalau baju itu bagian bawahnya terlalu mengembang sehingga akan sangat mudah tertiup angin yang sedikit kencang? Bagaimana jika roknya terbuka sangat lebar dan membuat properti pribadinya terekspos ke mana-mana? Bukankah itu akan menjadi rezeki tak terduga untuk para penonton di bawah tiang sutet yang sedang berteriak-teriak memanggil Riyanti dari bawah untuk turun? Tidakkah Riyanti berpikiran untuk mencari kostum yang lebih *simple* namun *catchy* untuk bunuh diri?

Dengan langkah tergesa karena bingung bercampur marah, kumantapkan niat dalam hati untuk memarahi bahkan menghukum Riyanti atas kelakuannya yang sangat tidak masuk akal. Meski demikian, sebenarnya aku juga bingung bagaimana cara menghadapi Riyanti. Bagaimana tidak, aku belum pernah punya pengalaman membujuk seseorang yang akan bunuh diri, lebih parahnya lagi membujuk orang yang akan bunuh diri dengan loncat dari tempat tinggi.

Kedatanganku pertama kali disadari oleh emak yang duduk di pematang sawah sambil berkali-kali menyeka hidung dan mengelap mata dengan ujung baju.

"Dadaaaaannn..."

"Mak…"

"Dadaaannnnnnnn...." Tangisan Emak makin kencang saat aku mendekat. Sepertinya emak begitu sedih dan sudah menangis lama sampai-sampai suaranya serak oleh isakan yang tak kunjung berhenti "Riyanti Daaannn, mantu emak Daaannnnn...."

"Kenapa dengan Riyanti, Mak?" Tanyaku dengan menekan kesabaran yang begitu susah dikendalikan.

"Emak enggak tau, Dan. Tadi nangis sambil mandiin si Sakti. Masih nangis sambil nyuapin Sakti. Abis itu nitipin Sakti ke emak terus pergi nggak pamit. Terus emak dengar dari si Suwandi, katanya Riyanti nangis di bawah tower sutet. Emak ke sini, dia udah manjat ke atas, Daann, mau lompat katanya, Dan, mantu emak... mantu emaaaakkkk...!" Emak terus saja menangis sambil meraung pilu. Membuat suara beliau berulang kali seperti tercekik di tenggorokan.

"Kenapa dia nangis? Di mana Sakti?" Kembali ku-bertanya dengan sedikit menggeram. Jujur saja sangat susah mengendalikan diri di saat seperti ini.

"Emak enggak tau, Dan. Tadi siang waktu kamu tidur, dia keluar kamar sudah nangis. Sekarang Sakti emak titipin di rumah Euis." Terisak emak menjelaskan dengan tangan bergetar.

"Mungkin tadi Riyanti minta jatah, tapi Dadan nggak bisa ngasih karena udah terlalu capek kerja dan narik ojek. Jadinya dia nangis. Kasihan Riyanti, salah pilih suami!"

Celetukan usil itu membuatku berbalik 180 derajat, menghadap seorang lelaki yag sekarang sedang melihatku dengan tatapan mengejek. Dia Naseri, sepupu jauh Karim yang kebetulan juga bertetangga denganku. Tentu saja Naseri tahu riwayat percintaan kilat antara aku dan Riyanti yang secara tidak langsung mengalahkan Karim, sepupunya. Dan aku yakin, seyakin-yakinnya kalau itulah yang membuat

Naseri selalu saja menebar aura permusuhan jika bertemu denganku. Karena itu juga yang dilakukan Karim.

Meski aku tahu kalau Naseri memang bermulut besar, tapi tetap saja aku marah mendengar keusilan Naseri. Bagaimana tidak? Aku adalah lelaki perkasa yang tak butuh obat kuat sejenis Viagra untuk penambah daya. Bahkan tak perlulah Riyanti meminta, aku lebih dari sering memenuhi kebutuhan biologis istriku. Bahkan intensitas kami melakukan kegiatan 'itu' bisa mengalahkan anjuran dokter untuk minum obat. Jadi pernyataan Naseri tadi, benar-benar menyinggung perasaanku sebagai lelaki sejati. Ingin benar kuhajar Naseri saat ini juga.

"Sudah... sudah... jangan bertengkar di sini," Haji Supriyatna menyelamatkan Naseri yang sudah hampir jadi sasaran bogem mentahku. "Dadan, bujuk istrimu. Ajak terus dia bicara, saya sedang menyuruh orang-orang mencari kasur untuk ditata di sana," tunjuk Haji Supriyatna pada tanah lapang di bawah tiang sutet. "Semoga Riyanti bisa dibujuk turun dan tidak nekat melompat."

Dengan amarah yang masih menyala pada Naseri yang ketakutan di belakang Haji Supriyatna, aku mengalah dan berlalu meninggalkan kumpulan orang-orang itu serta mengambil posisi di mana aku bisa melihat Riyanti dengan lebih jelas. Dan di atas sana, pada lempengan besi yang melintang, Riyanti tengah duduk manis sambil sesenggukan menangis. Tangannya yang ramping memeluk erat besi di sebelah tubuhnya. Matanya menerawang jauh seperti

memikirkan sesuatu. Ya, Riyanti menangis. Satu hal yang jarang sekali kulihat sebelumnya.

Baiklah, mungkin itu tak sepenuhnya benar. Riyanti termasuk sering menangis untuk ukuran perempuan. Tapi itu untuk hal-hal memalukan. Seperti saat idolanya dalam acara pencarian bakat dieliminasi, atau saat dia menonton drama Korea atau juga saat dia menonton film India, Riyanti bisa menangis sampai matanya bengkak. Kadang aku sampai heran dengan kelakuan istriku, maksudku bukankah film India hanya berisi nyanyian dan tarian? Mana ada orang menangis saat melihat orang lain bernyanyi dan menari? Aneh bukan? Yah, begitulah istriku, dia memang aneh. Riyanti memang sepertinya lebih baik menangisi hal-hal aneh seperti itu daripada menangisi gajiku yang kadang terlambat turun. Atau mungkin saat lebaran tahun lalu aku tak bisa membawa Riyanti mudik ke rumah orangtuanya karena sebagai warga lokal, jatah cuti lebaranku dialihkan pada bulan lain dengan alasan memberi kesempatan satpam lain yang kampungnya jauh untuk mudik. Nah, di saat-saat seperti itu, Riyanti hanya akan mengomel panjang lebar, menampakkan wajah cemberut sesaat dan... sudah. Ya sudah, hanya begitu. Namun tetap tanpa tangisan.

Jadi sekarang saat Riyanti memutuskan menangis sampai nekat memanjat *tower* sutet, apakah itu hanya gara-gara drama Korea atau film India? Kalau memang begitu, ingin rasanya kucekik Riyanti sekarang juga karena membuat masalah sepele seperti itu menjadi sangat 'sinetron' sekali.

"Riyanti, turun!" Teriakku dengan suara keras yang sepertinya percuma karena angin berhasil meniupnya menjadi sayup-sayup yang tak begitu jelas. Namun sepertinya Riyanti mendengar suaraku karena dia melihat ke bawah, tepat pada mataku. Hanya sebentar karena kemudian dia kembali berpaling dan menangis lagi.

"Yanti, jangan seperti anak kecil, turun sekarang!" Ulangku lagi dengan suara lebih keras yang aku yakin bisa mengalahkan toa yang biasa di pakai mandor pabrik. Namun kali ini Riyanti bahkan tak mau repot-repot melihatku lagi. "Sudahlah Riyanti, apa maumu? Jangan membuatku bingung. Turun sekarang!"

"Kenapa Akang harus bingung? Tumben Akang bingung. Biasanya *teh,* Akang tidak peduli sama Riyanti. Akang egois!" Sambil terisak Riyanti balas berteriak.

Aku hanya bisa mengangkat alis heran. Apalagi ini? Kenapa sekarang aku yang disalahkan? Bukankah selama ini aku sudah berusaha menjadi suami yang baik, pengertian dan penuh kasih sayang. Jadi di mana letak keegoisanku?

"Eh Riyanti, kenapa kamu menyalahkan Akang? Memangnya Akang salah apa? Sudah, sekarang turun dan pulang!"

"Percuma juga Yanti ngomong. Pasti akang *teh* tidak bakalan mengerti. Padahal dulu sebelum kita nikah, Yanti pikir, Akang bisa romantis seperti bintang pilem di tipi. Yanti *teh* bayanginnya Akang bisa seperti Lee Byung Hun, Wo Bin atau Gong Yoo. Tapi nyatanya dari pertama kita nikah sampe sekarang tidak pernah memikirkan perasaan Yanti.

Kerjaannya marah-marah terus, dan nggak pernah sekalipun peduli dengan urusan rumah tangga kita!" Teriakan Riyanti makin menjadi.

"Sebenernya *teh*, yanti ini nikah sama orang apa bukan, Kang? Yanti capek, Kang, capek."

Kalimat panjang Riyanti yang ditambahi dengan isakannya yang makin keras membuatku semakin bingung. Apalagi ada nama-nama seperti nama merek obat China yang ikut disebut Riyanti. Pada titik ini, aku menyimpulkan Riyanti kesambet. Ya, sepertinya ada jin nyasar yang iseng dan sedang galau nempel pada Riyanti.

Aku pun hanya bisa menggaruk kepalaku yang tak gatal demi mengulur waktu dan membuat sah gaya bingungku. Tapi jujur, kali ini aku tak berpura-pura bingung, benar-benar kebingungan. Sampai sejauh ini aku belum tahu di mana salahku.

"Yanti, bisa kan kamu turun dulu terus ngomong dengan jelas ada masalah apa!"

"Lalu apa ada jaminannya kalau Yanti turun terus Akang mau dengerin Yanti ngomong? Paling-paling juga ntar Yanti ajak akang ngomong, Akangnya marah-marah lagi. Udah, Kang, cukup, Yanti udah bosen!"

Teriakan yanti yang terdengar pilu menyedihkan tak juga bisa membuka kabut kebingungan di otakku. Apalagi ketika dari ekor mata kulihat Haji Supriyatna mendekat dan kembali memberikan instruksi. "Terus ajak bicara, Dan. Tapi jangan sampai membuat dia makin kesal. Kita tidak ingin membuat

dia lompat sebelum kasur yang dicari itu terkumpul. Bisa patah tulang istrimu kalau nekat."

Aku hanya bisa menyipitkan mata dengan kesal pada Haji Supriyatna, memangnya sedari tadi Haji Supriyatna tak melihat usahaku yang hampir separuh depresi membujuk istri manja ini?

Tanpa memedulikan Haji Supriyatna yang masih terlihat sok sibuk, aku maju sedikit—sangat sedikit—di bawah tower hingga perlu mendongak ke atas agar bisa lebih jelas melihat Riyanti. Baiklah kali ini kuputuskan akan mengikuti apa mau istriku ini daripada dia terjun bebas dan menambah runyam masalah. "Memangnya hari ini aku marah-marah kenapa Yanti. Tolong jelasin, jangan ngambek dulu ya." Ujarku bermanis-manis.

"Akang nggak ngerasa tadi siang udah bentak-bentak Yanti? Enggak ngerasa kalau udah kasar banget sama Yanti? Tadi siang Akang marahin Riyanti, bentak-bentak cuma gara-gara Yanti bangunin tidur siang buat mangkas pohon mangga. Akang masih nggak ngerasa?" Tanya Riyanti yang segera kusambut dengan gelengan tegas. Bisa ditebak, itu membuat Riyanti makin histeris dalam tangisnya.

"Percuma Yanti mau bunuh diri *atuh* kalau Akangnya enggak ngerasa Akang salah apa!"

Kepalaku serasa berputar dan memilah momen yang dimaksud Riyanti. Tapi sepertinya aku kehilangan daya ingat yang cukup parah saat ini. Aku benar-benar tak ingat kapan aku membentak-bentak Riyanti hanya karena dia membangunkanku untuk memangkas pohon mangga. Tapi

kalau memang benar begitu kejadiannya, bukankah itu salah Riyanti? Dia tau kan kalau aku selalu kecapean kalau masuk *shift* tiga? *Shift* tiga itu berarti aku harus berangkat dari rumah jam sebelas malam dan baru sampai rumah jam delapan pagi. Setelah itu aku hanya akan beristirahat dua-tiga jam, karena setelah itu aku narik ojek di pasar buat nambah-nambah pemasukan kas rumah tangga. Barulah setelah itu aku bisa istirahat, tidur siang dengan tenang sampai sore. Jadi jangan salahkan aku kalau seharian molor seperti kerbau dan tak ingat kalau ada gangguan dari istri yang cerewet.

Dan setelah kupikir-pikir lagi, ini sama sekali tak penting. Aku baru sadar kalau Yanti mau bunuh diri hanya gara-gara pohon mangga. Ya itulah intinya! Astaga, istriku ini *drama queen* sekali. mana ada orang yang mau bunuh diri hanya gara-gara pohon mangga di rumahnya perlu ditebang?

"Riyanti, lagian kalau masalahnya cuma begitu kenapa sampai mau bunuh diri, sih? Gimana kalau aku bilang mau kawin lagi? Bisa bunuh diri berapa kali kamu?" Bentakku kesal. Aku benar-benar bosan dengan adegan ini.

Tapi sayangnya aku terlambat menyadari kalau topik 'kawin lagi' adalah sebuah topik keramat dalam kehidupan berumah tangga. Sekali topik itu di angkat, bisa jadi itu akan memicu perang yang bahkan lebih besar dari perang dunia. Awalnya aku sama sekali tak sadar kalau itulah penyebab Yanti meraung makin keras di atas tower, kakinya berayun-ayun mengerikan, membuat perutku mual dan mengancam makan siang yang tadi kunikmati dengan sangat akan keluar tak bersisa.

"Riyanti... Stop jangan loncat!!" Kepalaku langsung berputar menciptakan rasa pusing yang hebat saat kulihat di atas sana Riyanti masih dengan tangisannya berdiri hati-hati di tengah lempengan besi. Sialan, kakiku bahkan gemetar melihat pemandangan itu.

"Biarin aja Riyanti mati, sepertinya akang *teh* jadi senang kalo Riyanti mati. Akang udah rencana mau kawin lagi, kan? Nanti sebelum mati, Riyanti mau berdoa supaya jadi arwah gentayangan biar Akang sama istri baru Akang tidak tenang hidupnya!"

"Maaf Yanti, Akang cuma bercanda. Maaf ya, Akang nggak mau nikah lagi Riyanti, beneran."

"Tapi tadi Akang bilang begitu."

"Tadi cuma bercanda, Riyanti."

"Tapi itu *teh* enggak lucu *atuh*, Kang."

"Ya udah, itu emang nggak lucu. Sekarang turun ya, kita ngobrol baik-baik di sini. Jangan di atas situ, Akang pegel nengokin ke atas." Ujarku sambil berusaha menyembunyikan kengerian yang masih belum hilang.

"Nggak mau! Kalau Yanti turun, pasti akang nggak mau dengerin yanti. Pasti akang marah-marah lagi, pasti akang nyalahin Yanti lagi. Dan pasti...." Kalimat itu terputus dengan isakan Riyanti yang makin keras. "Yanti bakalan sakit ati lagi sama Akang."

Uugghhh... kalau saja aku bisa punya kekuatan untuk terbang, pasti sudah kuambil Riyanti dari atas sana lalu kupukul bokongnya agar dia sedikit saja mendengarku dan tidak merajuk seperti anak kecil kehilangan mainan. Aku

benar-benar tak sabar dengan semua ini. Tapi saat ini yang bisa kulakukan hanya menarik napas pelan dan mengembuskannya dengan lebih perlahan lagi.

"Ya sudah kamu mau ngomong apa? Akang dengerin sekarang." Ujarku berusaha tidak terdengar bosan. Entah kenapa saat ini aku tak yakin kalau Yanti benar-benar akan loncat. Sepertinya dia memang hanya sedang merajuk manja.

"Tadi siang... hiks... Pak RT dateng... hiks... ngasih tau kalau pohon mangga depan rumah… hiks... udah... udah terlalu rimbun, Kang. Kita disuruh mangkas daun-daunnya biar nggak ganggu jalanan umum depan rumah. Banyak juga cabangnya yang nyangkut di kabel listrik. Pak RT udah nyuruh pohonnya dipangkas Kang, kalau perlu ditebang."

"Jadi cuma gara-gara itu kamu mau bunuh diri?" Potongku, marah. "Ya Tuhaann, cuma gara-gara pohon mangga depan rumah itu kamu mau bunuh diri? Nyebut Riyanti, mikir! Bisa nggak kamu pilih alasan yang lebih masuk akal daripada itu!" Bentakku lagi, emosiku kembali naik. Wajah Pak RT yang selama ini kuhormati berkelebat menjadi bayangan menyebalkan.

"Masalahnya Pak RT ke rumah kita udah lima kali dalam dua minggu ini, Kang! Dan Yanti yang dikasih peringatan. Yanti malu, Kang, malu sama Pak RT, malu sama tetangga. Malu sama orang-orang yang tau kalau kita udah disamperin bolak-balik sama Pak RT cuma gara-gara pohon mangga itu. Lagian Akang nggak tau kan kalau tetangga kita, Mang Somad kemaren malam jatuh dari motor gara-gara pohon mangga kita!"

"Kamu kan tinggal bilang, nanti kita bisa nyuruh Mang Cecep buat nebang. Kenapa harus bunuh diri segala? Manja!"

"Yanti udah bilang dari minggu lalu, Akaaaanggg, Yanti juga udah bilang dari kemaren. Bahkan tadi Yanti sengaja bangunin Akang baik-baik biar Akang ngerti dan cepetan beresin pohon itu. Kalau perlu pohon itu di tebang aja biar tenang hidup kita. Tapi, Yanti malah di bentak habis-habisan. Akang jadi galak dan pemarah. Padahal Riyanti sengaja nunggu agak sorean biar Akang tidurnya agak lama dulu. Tapi tetep aja Akang marah-marah juga. Akang tau nggak rasanya dimarahin sama suami sendiri? Tau nggak rasanya dibentak-bentak suami? Sakit, Kang, sakit. Sakitnya itu di siniiii, di siniii." Teriak Riyanti sambil menunjuk-nunjuk dadanya yang berisi.

"Lagi pula, Riyanti ragu kalau ngadu sama Akang bakalan ada solusi yang jelas. Paling-paling Akang diem aja dan nggak nanggepin seperti biasanya kalau Yanti ngadu. Memangnya selama ini Akang nggak nyadar kalau Riyati udah seperti tukang di rumah? Semua kerjaan, Yanti yang ngerjain. Coba sekarang Yanti nanya, pernah nggak Akang ganti lampu bohlam yang mati? Enggak kan? Pernah enggak Akang ganti cat rumah waktu mau lebaran? Enggak pernah juga kan? Trus Akang pikir, siapa yang mindahin sarang lebah yang ada di pohon rambutan waktu dulu Sakti kena sengat? Trus Akang nggak pernah ngerasa ya kalau musim hujan rumah kita bocor gentengnya. Memangnya itu genteng bisa jalan sendiri terus ganti sendiri? Nyadar Kang, nyadar! Itu semua Yanti

yang ngerjain sama Mak Iyoh. Sekarang pikir Kang, Akang ke mana aja waktu itu? Ke mana?" Seru Riyanti lagi.

"Sekarang pikir juga, Kang, apa nggak Riyanti *teh* lebih mirip tukang daripada isri Akang?"

Panjang lebar unek-unek Riyanti yang meluncur lancar membuatku bengong. Masih disertai isakan terputusnya yang disapu angin membuat suasana sedikit memilukan. Yah, kalau itu masalahnya aku memang tak bisa menjawab banyak. Dan sepertinya aku memilih pasrah saja kalau kekesalan Riyanti berpangkal dari masalah harian rumah tangga seperti itu.

Semua ini bukan karena aku suami yang kurang pengertian, tidak perhatian atau juga suami yang tega terhadap istri. Sumpah, aku bukan laki-laki seperti itu. selama ini aku selalu berusaha atau paling tidak mencoba membuat keadaan rumah tanggaku selalu stabil. Tidak terkecuali dengan segala keluh kesah emak dan Riyanti. Selama aku bisa, pasti akan kuselesaikan sendiri bahkan tanpa diminta. Tapi kalau ini masalahnya, aku menyerah kalah.

Riyanti tentu tidak tahu kalau aku sudah pernah mencoba—dengan keras, catat itu—tidak merepotkannya untuk urusan domestik rumah tangga. Dia tak tahu kalau aku sudah pernah mencoba mengganti bohlam kamar kami di tengah malam saat semua orang tidur. Tapi semua itu berakhir dengan aku meringkuk di sudut kamar dengan keringat dingin bercucuran dan kaki gemetar seperti orang yang seharian tidak makan. Aku juga sudah berusaha memindahkan sarang lebah yang jadi masalah dan membuat Yanti ngamuk seharian karena Sakti kena sengat. Tapi itu hanya menghasilkan lebih

banyak sengatan lagi di tubuhku karena aku malah merusak sarang binatang itu dengan galah. Lihat kan, bukannya aku tak berusaha.

Tapi tak mungkin juga kuakui semuanya pada Riyanti kan? Rasa gengsiku sebagai laki-laki tidak terima kalau aku harus mengaku kalah pada istri sendiri. Jadi sepertinya aku harus mencari strategi baru, dan mengambil jalan memutar untuk mendapatkan hati Riyanti lagi.

"Ya sudah Riyanti, nanti semua masalah itu kita bicarakan bersama, nanti Akang sendiri yang akan menghadap Pak RT buat meminta maaf, lalu minta Mang Cecep ngurus pohon mangga, juga urusan-urusan lain yang kamu keluhkan. Sekarang turun ya." Bujukku dengan wajah semanis mungkin.

"Yanti nggak mau turun kalau Akang belum janji."

"Janji apa lagi??"

"Akang harus janji berubah menjadi suami yang pengertian, terus nggak galak lagi sama Yanti, terus akang jadi romatis kayak suami-suami yang di pilem-pilem itu!"

Sudah. Kurasa sudah habis sabarku menghadapi perempuan ini. Aku tak kuat lagi kalau harus merayunya turun dan berdiskusi panjang lebar seperti ini. Untuk pertama kalinya dalam dua tahun, aku merasakan kesal yang teramat besar pada Riyanti. Inilah yang terjadi kalau menikahi perempuan yang masih remaja. Maka nikmatilah, Dan!

"Sudahlah, Dan. Bilang saja. Emak nggak mau mantu Emak loncat dari situ, Dan. Janji saja sama Yanti, Dan."

Aku hanya bisa mengembuskan napas lelah saat emak ikut ambil bagian dalam acara rayu-merayu ini. Dan sialnya

kenapa justru emak membela Yanti dan menyuruhku meletakkan harga diriku dan ikut-ikutan bertingkah gila? Tapi demi emak, sepertinya aku rela melakukan apa pun. Lagi pula ini juga sudah sangat sore, sebentar lagi gelap dan aku yakin akan makin runyam masalahnya kalau Riyanti tetap berkeras menghuni tiang sutet ini sampai malam.

"Ya udah, Akang janji." Gumamku nyaris tak terdengar.

"Janji apa?" Bahh, rupanya dia dengar juga, "Bilang sama Yanti, Akang *teh* janji apa aja!"

"Akang janji akan jadi suami yang pengertian, Akang janji juga nggak akan galak lagi sama kamu." Ujarku dengan suara keras. Namun tentu saja kutambahkan dalam hati kalau aku juga berjanji akan menabok bokongnya begitu dia turun nanti.

"Akang belum janji mau berubah jadi suami yang romantis seperti yang di pilem-pilem atau sinetron FTV. Janji dulu!" Teriak Yanti tak mau kalah.

Dan aku nyaris memutar mata karena kesal dengan permintaan istri kurang ajar ini. Ya Tuhan, bagaimana bisa aku diperalat oleh anak kecil ini!

"Sudah, Dan, turuti saja." Emak ikut angkat bicara lagi.

"Yanti, Akang *teh* nggak ngerti gimana jadi suami romantis," kilahku. "Kita lewati saja ya bagian itu."

"Nggak bisa. Yanti tetep mau Akang janji! Nanti, Yanti ajarin gimana jadi suami romantis." Kukuh Yanti lagi.

Astaga. Demi Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang, perempuan iniii!!!

"Baiklah, Akang janji jadi suami yang romantis buatmu."

001/14

Bentakku akhirnya, mengibarkan bendera putih dan menyerah kalah. Sudah, cukup. Ini terakhir kalinya aku akan bertingkah bodoh seperti remaja kurang kerjaan.

"Satu lagi,"

Glekkk... apa lagiii? Aku mendongak lagi, seratus persen yakin tampangku sudah berubah ungu menakutkan. Percampuran antara kesal, marah, hilang kesabaran, heran dan keinginan untuk menghajar seseorang. Apalagi yang diminta perempuan satu ini?

"Yanti mau, Akang bilang cinta sama Yanti sekarang!"

Untuk satu detik yang terasa sangat panjang, aku terhenyak. Kaget atas permintaan Riyanti yang sangat tidak masuk akal. Apa-apaan ini? Aku tidak salah dengar kan? Kupingku masih berfungsi dengan benar kan? Tapi ini... Astaga, Riyanti menyuruhku berteriak-teriak seperti orang gila menyatakan cinta di tengah sawah. Sungguh kekanakan sekali. Ya Tuhan, kurasa lama-lama aku bisa gila menghadapi perempuan ini!

"Sudah turuti saja, Dan. Tidak ada ruginya kan? Semua orang juga pasti maklum kalau kalian memang masih terhitung pasangan muda yang belum lama menikah. Wajarlah kalau main cinta-cintaan. Ini lebih baik daripada istrimu loncat dari sana." Bisik Koswara di belakang punggungku dengan penuh semangat. Sedangkan aku hanya bisa berbalik dan menatap sadis pada Koswara yang berlagak seperti ketua tim SAR yang bisa memerintah seenaknya. Inginnya aku berteriak pada Koswara agar tidak ikut campur. Tapi kupikir, akan sedikit tidak bijak kalau meladeni Koswara sekarang. Lalu

satu sapuan pandang pada kerumunan di balik bahu Koswara membuatku bergidik ngeri. Bagaimana mungkin sekarang penonton bertambah dua kali lipat? Aku bahkan nyaris melihat separuh isi kampung di sini. Siapa yang menyebarkan berita bahwa istriku hendak bunuh diri? Hah, aku curiga ada penggerak massa di sini.

"Sudah, Dan, bilang saja, *atuh*. Perempuan memang begitu." Bisikan Koswara terdengar lagi dan ini nyaris membuatku kehilangan kendali. Bisakah Koswara menutup mulutnya barang sebentar saja? Nyaris kudorong kasar Koswara agar menjauh. Tapi gumaman dukungan dari para ibu-ibu, bapak-bapak juga warga yang menonton acara yang dibuat Riyanti membuatku kembali mengurungkan keinginan untuk membuat celaka si Koswara.

"Tidak apa-apa, Dan. Menyenangkan istri juga berpahala." Ujar Haji Supriyatna memberikan semangat. Dan itu langsung mendapat gumaman setuju dari semua orang yang hadir. Sepertinya semua orang berlomba memberikan kata-kata yang memotivasi juga tepukan dukungan di bahuku. Membuat aku mau tak mau menyingkirkan harga diri dan dengan terpaksa menuruti keinginan Riyanti.

Kembali kepalaku mendongak ke atas, menatap Riyanti yang melihatku dengan penuh harap. Baiklah akan kuselesaikan ini sekarang tapi jangan harap aku akan sudi melakukannya lagi, tekatku.

"Akang cinta sama kamu."

"Apa kang? Yanti nggak denger, Kang. Akang teh ngomongnya jangan sambil kumur-kumur *atuh!*"

09/1/14

Ya Tuhan, berilah kesabaran pada hambamu ini. Padahal aku sangat berharap ini akan segera berakhir dan aku akan terlepas dari siksaan ini. Tapi sepertinya Riyanti memang punya darah sadis dalam tubuhnya. Setelah komat-kamit membaca doa dan memantapkan hati dan perasaan juga berulang kali menarik napas dan mengembuskannya, aku berteriak selantang yang ku bisa demi memuaskan istri dan juga mengakhiri penderitaan ini.

"Akang. Cinta. Sama. Kamu. Riyanti!" Seruku dengan kalimat penuh penekanan pada setiap katanya. Kemudian satu yang tak kusangka, begitu selesai aku berucap terdengar sorakan riuh dari para warga yang berubah seperti suporter permainan bola sekarang ini.

Aku juga nyaris bisa mendengar embusan napas lega semua orang saat Riyanti tertawa kecil dan menutup wajah, terlihat malu. Khas seperti tingkah remaja putri. Aku juga sempat mendengar bisikan-bisikan di belakang punggung, sepertinya bisikan ABG yang mengatakan kalau pasangan Dadan-Riyanti itu 'so sweet banggetss'. Membuatku hampir saja memutar mata miris. Apa yang ada di pikiran semua orang? Dan di mana letak 'So sweet banggetss' nya kisah nyaris bunuh dirinya Riyanti ini?

Akan tetapi aku tak punya waktu lama memikirkan semua keriuhan itu karena perhatianku kemudian terpusat pada Riyanti sepenuhnya saat dia mulai menuruni rangkaian besi yang melintang dengan kaki gemetar. Aku menahan napas dan merasakan ketakutan mulai menjalar menuruni

perut. Aku benar-benar takut Riyanti tergelincir dan berakhir di tanah dengan tragis. Dalam hati, kuucap doa sungguh-sungguh supaya tak terjadi apa-apa dengan Riyanti. Aku juga berharap semoga saja, Yanti bisa kembali ke pelukanku dengan selamat. Tapi rupanya semua tak sepenuhnya sesuai harapan saat beberapa saat kemudin kudengar Riyanti kembali berteriak.

"Kenapa lagi Yanti?" Tanyaku berusaha tak terdengar panik saat Riyanti kembali merengek dan berhenti belum juga setengah jalan dia turun.

"Nggak bisa turun lagi, Kang. Kaki Yanti kesemutan. Akang ke sini *atuh*, bantuin. Sebenernya Yanti juga takut ketinggian, makanya Yanti gemeteran dari tadi, Kang."

Aku hanya bisa tercengang tanpa bisa bergerak sekarang. Apalagi ini? Riyanti minta dijemput naik? Setelah sekian lama aku membujuk dengan berpeluh dan rasa capek luar biasa dengan kemampuan negosiasi pas-pasan, inikah akhirnya? Lagi pula kalau Riyanti takut ketinggian, kenapa dia memilih loncat dari *tower* sutet sebagai opsi bunuh diri?

"Dan, sana jemput Riyanti, siapa tau dia lebih tenang kalau kamu mau ke atas." Lagi-lagi Koswara berbisik seperti setan yang mengajak berbuat dosa.

"Iya, Dan, kasian istrimu, pasti dia lelah sekali, mungkin dia butuh dukungan moral dari suaminya." Haji Supriyatna ikut menimpali.

Sedikit panik, aku menengok kanan kiri, mencari alasan yang bisa dihasilkan otakku dengan cepat. Namun kepanikan itu makin menjadi, membuat daya berpikirku buntu.

09/1/14

“Cepatlah, Dan, kasihan istrimu, sebentar lagi magrib.” Ujar Koswara lagi-lagi berusaha memengaruhi yang malah membuatku makin dongkol.

"Mak," ujarku mencari dukungan emak yang matanya masih memerah karena tangisan. Dari sekian banyak orang yang hidup di dunia ini, harusnya emak lah yang paling mengerti dan tahu ketakutanku.

"Coba dulu, Dan. Masa cuma segitu nggak bisa." Emak memberikan kata-kata semangat sambil mengelus bahuku pelan. Inginnya aku percaya kalau aku bisa, inginnya aku yakin kalau aku mampu melakukan ini. Tapi sepertinya kepercayaan itu begitu tipis nyaris tak terlihat. Dengan langkah tersendat aku mendekati tower sutet yang sudah serupa tiang gantungan di mataku. Sekali lagi aku menengok ke balik bahu, berharap menemukan pertolongan yang bisa melepaskanku dari kewajiban ini. Tapi yang kutemukan hanya anggukan mantap dari Haji Supriyatna, Koswara dan emak, juga kerumunan warga yang lebih mirip antrean sembako. Sedang di atas sana, Riyanti tengah menunggu, bergelantungan seperti ulat bulu yang nyaris menjadi kepompong. Dan apakah aku harus menyerah kalah di hadapan semua orang? Rasanya, harga diriku lebih tinggi dari itu!

Kemudian serangan panik itu datang begitu cepat, mual yang amat sangat, juga keringat dingin mengucur saat kupijakkan kaki kanan pada lempengan besi pertama.

“Cepaaatt, Kaaanggg.” Rengekan Riyanti kembali terdengar.

Tapi bibirku terlalu kering untuk menjawab, kakiku kaku seolah membeku. Telingaku berdenging, membuatku tak bisa menangkap suara lain di sekitar. Lalu, tiba-tiba kenangan itu menghantam keras, menggali semua ingatan yang takkan mungkin bisa kulupakan. Kenangan yang menjadi mimpi burukku bertahun lamanya. Kenangan yang selama ini kukubur dalam-dalam.

Saat itu umurku baru lima tahun, sebagai satu-satunya anak abah dan emak, aku selalu saja mengikuti ke mana pun abah pergi, meniru apa yang abah lakukan, juga menginginkan menjadi seperti abah. Termasuk hari itu, saat hujan deras mengguyur kampung di Minggu sore penghujung bulan Desember.

Aku yang memang selalu ingin tahu, merasa tertarik saat melihat abah mengangkut tangga dari luar rumah dan menaruhnya di ruang tamu, dekat pintu yang menuju kamar. Saat itu aku sangat kagum melihat abah yang menaiki tangga dengan lincah, lalu berpindah meniti balok kayu besar yang menjadi penyangga rangka atap rumah. Bagiku waktu itu, abah terlihat sangat keren sekali. Saat itu aku tak tahu kalau abah sedang membetulkan genteng bocor yang membuat rumah tempias oleh air hujan.

Kemudian dengan segala keluguan yang kupunya, aku ikut memanjat naik tangga bambu yang berdiri tak jauh. Naik terus dengan cepat menuju puncak tangga dan segera mengikuti langkah abah meniti balok kayu, berjingkat kecil, seperti gerakan akrobatik. Namun malang tak dapat ditolak, aku terpeleset kakiku sendiri yang basah. Membuatku jatuh

dari balok kayu. Semuanya terjadi begitu cepat. Untunglah di masa itu, belum ada plafon yang menjadi penutup atap rumah, dan entah keberuntungan apa yang kupunya, tanganku dengan ajaibnya menggapai dan bisa meraih pinggiran tembok, sehingga terhindar dari risiko terempas dengan kondisi mengenaskan.

Sialnya aku terlalu *shock* untuk menyadari kondisiku yang dalam bahaya. Aku hanya bisa melihat ke bawah, pada lantai tanah yang basah juga pada kursi dan meja kayu yang tampak jauh sekali. Aku mulai panik saat menyadari tanganku mulai melemah dan gemetar, saat itulah aku baru tahu kalau sebentar lagi tanganku tak akan kuat menahan lagi.

Dari sudut mata, bisa kulihat abah bertengger di balok kayu, membenahi beberapa buah genteng yang pecah ataupun bergeser dari tempatnya semula. Namun aku tetap tak bisa mengeluarkan suara untuk meminta tolong. Rasanya lidahku tebal dan besar sehinga tak bisa mengeluarkan satu pun suara. Mataku nanar menatap ke bawah, pada lantai tanah yang baru beberapa menit lalu kujadikan tempat bermain, pada meja dan kursi kayu yang sering kunaiki, juga pada tangga bambu yang sepertinya memanggil-manggil.

Kemudian seperti dalam gerakan lambat, aku melihat emak muncul dari pintu dapur. Membawa sesuatu dalam nampan plastik yang segera terjatuh pecah saat mata emak menangkap aku yang tergantung mengenaskan. Teriakan histeris Emak adalah hal terakhir yang kuingat kemudian. Dan sampai saat ini aku masih tak bisa mengingat bagaimana

aku bisa selamat dari kecelakaan mengerikan itu tanpa terluka sedikit pun.

Sejak itu, sebenarnya aku merasakan ketakutan yang amat sangat dengan sesuatu yang letaknya jauh di atas kepala. Aku benci dengan tangga, aku benci genteng rumah, aku benci semua tempat yang tinggi, dan aku bersumpah tak akan pernah memosisikan diriku di tempat yang lebih tinggi dari satu setengah meter. Untuk alasan apa pun.

Itulah sebenarnya alasan utama mengapa aku tak begitu memedulikan rengekan Riyanti tentang lampu bohlam yang mati, genteng yang bocor, cat rumah yang perlu diganti juga sarang lebah di puncak pohon rambutan di belakang rumah. Namun tentu saja aku tak akan sudi mengatakannya pada Riyanti bukan? Ini semua demi harga diri seorang laki-laki dan seorang suami. Selama ini cuma emak yang tahu ketakutanku walau emak juga tak tahu seberapa besar tingkat keparahannya.

"Ayo, Kaangg, jemput Yanti, Kang. Yanti takuttt." Rengekan itu kembali menelusup dan mengguncangku dalam kesadaran utuh. Riyanti butuh bantuan. Aku pasti bisa, ujarku, menyemangati diri sendiri.

Berbekal semangat yang dipaksakan, aku memantapkan genggaman tangan pada lempengan besi yang keras. Satu kaki sudah memijak pada besi itu, namun satu kaki masih menjejak tanah. Keraguan kembali membayangi. Mampukan aku?

Tapi masa iya aku tidak bisa, semua perasaan takut yang ku rasakan hanyalah ketakutan masa kecil yang tak beralasan bukan? Ini sudah 28 tahun berlalu. Masa iya aku tak bisa

menghadapinya? Meski saat psikotest msuk pabrik dulu kata si psikolog aku menderita *hyperphobia* yang dia definisikan sebagai ketakutan akut pada ketinggian, tapi masa iya sudah sekian lama tidak hilang juga. Pasti sudah hilang kan? Atau paling tidak, berkurang pastinya.

Meski begitu, sejujurnya aku memang tak pernah mencoba mencari tahu apakah aku sudah bisa menghilangkan ketakutanku pada ketinggian. Karena selama dua puluh delapan tahun ini aku juga tak pernah mencoba melakukan test drive untuk mengeceknya. Aku tak pernah naik pohon, naik tangga, ataupun loncat pagar. Jadi, sebenarnya aku juga tak tau apakah aku bisa melakukan ini.

"Kaaangg cepeetaaannn." Teriak Riyanti panik, suaranya kembali bercampur tangis.

Hal itu membuatku mengambil keputusan dengan segera. Ya, aku akan naik, menyelamatkan Riyati seperti tokoh heroik di televisi. Agar Riyanti bisa melihat kesungguhanku. Agar Riyanti tak lagi meragukan cintaku dan agar warga kampung yang sedari tadi melecehkanku bisa tahu kalau aku adalah lelaki yang baik.

Akhirnya dengan nekat kunaikkan lagi kakiku pada lempengan besi, membuatku sepenuhnya bergantung pada tower sutet yang menjulang tinggi. Lalu kembali memanjat naik, dan aku punya keyakinan kalau ini akan berakhir baik-baik saja. Hanya beberapa palang besi lagi yang harus kunaiki karena memang Riyanti tidak memanjat begitu tinggi. Satu kepecayaan diri besar membuat aku dengan gagah berani menaikkan kaki kanan ke lempengan besi berikutnya.

Kemenangan besar kurasakan, membuat hatiku buncah oleh rasa bangga. Untuk itu aku ingin emak tahu kalau aku bisa, mataku dengan cepat menoleh ke bawah, mencari emak di antara puluhan penonton yang menyaksikan aku dan riyanti bergelantungan. Dan itu adalah kesalahan besar. Yang kutemukan kemudian bukanlah emak, melainkan tanah lembut yang berumput, juga orang-orang yang tampak kecil dan menjauh. Lalu tiba-tiba saja semuanya kurasakan lagi. Telingaku kembali berdenging, perutku mual luar biasa, keringat dingin kembali menetes tegas di pelipis, membasahi mataku yang berkunang-kunang.

Kembali aku menatap ke atas, pada Riyanti yang melihatku dengan tatapan memohon. Aku sungguh ingin mengatakan semuanya baik-baik saja. Tapi aku juga tidak tahu, kata-kata itu lebih tepat ditujukan pada siapa.

"Akang kenapa?" Tanya Riyanti, atau begitulah yang bisa kutangkap dari gerak bibir Riyanti. Aku ingin menjawab bahwa aku baik-baik saja, bahwa aku akan naik lagi, bahwa satu lempeng besi yang tingginya hanya 70 senti itu tak akan bisa mengalahkan keberanianku

Ya aku bisa, pasti bisa!

"Akang?"

Kucoba tersenyum untuk menenangkan Riyanti—atau menenangkanku sendiri?—saat dia bergerak turun dan tangannya terulur berusaha menggapaiku.

"Akang pucet banget, sakit?"

Aku bisa mendengarnya, dan aku yakin akan bisa meraih tangan Riyanti kalau saja godaan untuk menengok kembali

09/1/14

ke bawah tak begitu besar, dan sialnya aku melakukannya lagi. Mataku terpaku pada tanah cokelat berlapis rumput yang lembut, pada orang-orang yang tampak kecil dan menatap khawatir. Dan anehnya bumi seperti bergoyang, kemudian berputar, tanah seperti tidak rata seolah terbuka dan siap menelanku.

Lalu hal terakhir yang kuingat adalah teriakan histeris Riyanti sebelum rasa keras dan aroma rumput yang segar menghantam pipiku. Membuat kesadaranku hilang seketika.

~※~

nbook

nook

001//14

I'm Scared of You, Baby

Paramita S.B

nbook

Kapan nikah?

MUNGKIN pertanyaan itu pertanyaan yang paling sering diajukan orang-orang pada kita saat masih berstatus *single*. Terlebih lagi saat kita harus menghadiri acara keluarga, terlihat beberapa sepupu atau bahkan keponakan sudah menggandeng suami, istri, atau juga calon mereka, sedangkan kita datang bersama ayah, ibu atau terkadang datang seorang diri. Bisa dipastikan kita tidak akan lolos dari pertanyaan mematikan dan menohok tersebut.

Beban yang kita rasakan sebagai *single* yang kesepian akan semakin terasa berat. Membuat kita hanya bisa menatap iri pada mereka yang sudah memiliki pasangan atau calon pasangan tersebut. Ditambah lagi ketika melihat tatapan iri yang juga ditunjukkan orangtua kita melihat para keponakan atau bahkan cucu mereka sudah memiliki pasangan, sedangkan putra atau putri mereka yang lebih berumur belum ada tanda-tanda menuju kesempurnaan ibadah tersebut.

Oh, rasanya dunia sangat tidak adil pada kita saat keadaan itu terjadi. Merasa sedih karena usia yang setiap tahun selalu bertambah, tetapi kita tidak juga mendapatkan pasangan. Padahal banyak pria berkeliaran di sekitar kita, namun tampaknya tidak ada satu pun yang tertarik pada kita. Apalagi saat menatap kaca dan menyadari bahwa penampilan kita tidak bisa dikatakan jelek. Bahkan wajah dan penampilan terasa lebih lumayan dibanding beberapa artis yang bahkan bermuka pas-pasan dengan nasib yang memuaskan sehingga berhasil menikah dengan pria yang tampan. Hah, begitulah nasib kalau rasa iri sudah menusuk kalbu.

09/1/14

Dulu, itu pula yang aku rasakan saat masih berstatus *single*. Pertanyaan 'kapan nikah' dan segala buntutnya benar-benar menjadi tekanan yang membuatku nekat berbuat apa pun demi menyudahi status tersebut. Rasanya tidak akan pernah ada pertanyaan yang lebih mengerikan dari pertanyaan tersebut.

Namun tahukah kalian, hei para *single*, ternyata pertanyaan mengerikan tidak hanya berhenti sampai pada pertanyaan 'kapan nikah' tersebut. Nasihatku, selama kalian masih berstatus *single*, nikmatilah masa-masa itu selagi sempat. Karena nantinya, setelah kalian berhasil menyudahi masa lajang kalian dan menemukan belahan jiwa kalian, kutukan dari pertanyaan 'kapan nikah' tidak akan berhenti hanya sampai di situ.

Seperti yang kalian tahu, namanya manusia tidak akan pernah puas melihat kebahagiaan orang lain kan. Karena itu, tidak usah heran kalau pertanyaan mengerikan, menyakitkan dan menohok tidak akan berhenti pada pertanyaan 'kapan nikah'. Sesudah terbebas dari pertanyaan tersebut, seolah memang sudah kodratnya begitu, ternyata kita akan mendapatkan pertanyaan mengerikan selanjutnya. Yaitu,

Kapan hamil?

Dan tahukah kalian, kurasa pertanyaan 'kapan nikah' tidak dapat menandingi kengerian dari pertanyaan 'kapan hamil'. Apalagi kalian mendapatkan pertanyaan itu setelah dengan gamblang kalian menyaksikan proses melahirkan dari video yang dimiliki oleh teman kalian yang merupakan

calon bidan. Oh, kurasa kalian tidak perlu membayangkan hal tersebut. Karena hal tersebut sama dengan mimpi buruk!

Bahkan bisa sangat buruk hingga kalian berpikir beberapa kali untuk menikah dan punya anak. Sampai saat ini aku benar-benar belum bisa melupakan tayangan dalam video tersebut.

Siapa pun orang yang menanyakan 'kapan hamil' benar-benar tidak mengerti akibat dari suatu kehamilan. Bagaimana mungkin kepala sebesar bayi itu bisa keluar dari lubang sekecil milikku tanpa menyebabkan kematian? Aku melihat darah berceceran di sekitar kepala yang mendesak untuk segera dikeluarkan dari lubang kecil itu, mendengar jeritan kesakitan sang ibu yang tertatih-tatih dalam mengatur napasnya mencoba mendorong sang bayi untuk keluar, dan mendengar sayup-sayup bisikan sang suami yang berusaha menenangkan sang istri dengan kata-kata pemberi semangat supaya sang istri tetap berusaha sekuat tenaga demi sang bayi. Siapa pun orang yang memaksa seorang wanita untuk hamil dan kemudian melahirkan, kurasa orang tersebut benar-benar menginginkan kematian wanita tersebut dan juga calon bayi yang harus dilahirkannya secara perlahan dan menyakitkan.

Ketakutan demi ketakutan terus saja membayangiku. Tidak mungkin dalam bayanganku seorang bayi keluar dari lubang kecil milik kita para wanita dengan lancar, aman dan terkendali. Hal itu aku yakin 100% bisa membunuh bukan hanya aku atau bayi itu, tetapi bahkan kami berdua. Dengan

begini, aku jelas tidak mau hamil. Dan suamiku harus mengerti hal ini.

~※~

"Ini semua gara-gara kamu!" teriakku sembari melempar barang-barang terdekat yang dapat kuraih ke arahnya. Bantal, guling, tumpukan selimut tersebar di sekitarnya yang terus berusaha menghindari segala benda yang kulempar ke arahnya.

"Kamu udah janji sama aku!" teriakku lagi sembari memukul-mukul kasur tempatku duduk saat ini. Kehabisan benda yang bisa kulemparkan ke arahnya. Hanya tersisa *handphone* dan pigura yang memajang salah satu foto *pre-wedding* kami. Dan aku tidak akan tega melempar dua barang berharga itu ke kepala pria yang berdiri menutupi kepalanya takut-takut di hadapanku. Gara-gara dia mimpi burukku terjadi! Padahal dia sudah berjanji padaku.

Bagaimana bisa dengan bodohnya dia menyebabkan aku seperti ini? Bukankah berkali-kali aku selalu mengingatkannya untuk berhati-hati? Tetapi kenapa sampai begini…?

Karena terlalu kesal tanpa sadar aku sudah menangis terisak, "A-ku sudah bilang hati-hati… ta ta-pi kamu nggak pernah mau dengerin… emang kamu lebih suka aku mati ya?"

"Yang, ya ampun. Kenapa ngomong mati, mati sih? Aku nggak ngerti apa maksud kamu?" tanyanya dengan panik segera mendekatiku dan meraihku dalam pelukannya,

mencoba menenangkanku. Membuatku semakin mudah untuk memukulinya. Haris jahat! Dengan tenaga yang tersisa aku memukuli tubuhnya.

"Ka-mu ja… hat…." Ucapku di sela tangisku.

"Yang, sebenarnya ada apa sih? Aku bener-bener nggak ngerti maksud kamu. Aku baru pulang kerja, capek dan pengen disayang sama istriku. Tapi kenapa justru aku ditimpuk dan diteriakin kaya gini?" tanyanya yang membuatku menangis semakin keras. Tanpa lupa juga masih dengan memukul dan mencubit Haris, suamiku.

"Sakit, Yang."

Apa yang harus kulakukan sekarang? Aku benar-benar takut. Empat buah *testpack* yang sengaja aku beli dari apotek tadi siang menunjukkan hasil yang sama. Semuanya menunjukkan garis dua dengan arti aku positif hamil. AKU HAMIL. Bagaimana ini?

Aku segera membenamkan wajahku di dada Haris dan menangis semakin keras. Bagaimana nantinya aku harus mengeluarkan bayi ini saat waktunya kelahiran? Aku tidak yakin aku bisa. Aku takut jika ternyata nanti aku justru membuat kepala bayiku terjepit dan dia kesulitan bernapas, lalu dia… Ya Tuhan… lubang sekecil itu… bagaimana mungkin…???

Kurasakan tangan Haris mengelus punggungku dengan penuh rasa sayang, terasa menenangkan. Haris tidak akan membiarkanku atau bayi kami kenapa-kenapa kan? Kurasakan dari belaian lembutnya, dia meyakinkanku akan satu hal itu. Dia pasti akan menjaga kami, tidak akan membiarkanku

001/1/14

menyakiti bayi kami, atau bahkan sebaliknya. Dia pasti akan menjaga kami berdua baik-baik. Perlahan-lahan tangisanku mereda, hanya tersisa isakan dan cegukan kecil akibat terlalu keras saat menangis tadi.

"Yang… kenapa?" tanyanya setelah melihatku perlahan-lahan tenang di pelukannya. Aku masih terdiam. Berusaha menenangkan diriku sebelum aku menjelaskan pada Haris atas segala perbuatannya yang membuatku terperosok dalam mimpi buruk ini. Berharap Haris akan mengerti dan meyakinkanku bahwa semua akan baik-baik saja.

Aku melepaskan diri dari pelukan Haris, menarik napas panjang sebelum mencoba menjelaskan padanya, "Kamu sudah berjanji untuk tidak membuatku hamil. Tapi kamu ingkar janji! Aku hamil sekarang! Dan aku benci ini!"

"A… A-PA???"

"AKU HAMIL!" teriakku emosi dan segera turun dari ranjang. Memungut 4 *testpack* yang ikut berserakan di lantai akibat aksi pelemparanku tadi dan menunjukkannya ke hadapan Haris.

"Aku mencoba tes empat kali dan hasilnya sama. Garis dua, yang artinya positif." Ucapku kesal melemparkan *testpack-testpack* tadi ke arah suamiku itu.

Kulihat Haris meraih salah satu *testpack* yang terdekat dengan raihan tangannya. Menatap lekat-lekat ke dua garis yang jelas-jelas terpampang di alat tes kehamilan tersebut. Segera saja terlihat binar kegembiraan di mata Haris. Sebegitu gembiranyakah dia mengetahui bahwa aku hamil? Apakah dia tidak takut jika nanti kehilangan aku dan bayi kami karena

proses persalinan? Ataukah hanya aku yang terlalu parno karena video yang pernah kutonton dulu?

Memang saat itu aku tidak mau menonton video tersebut sampai selesai. Aku tidak akan tahan menonton saat bayi tersebut melesak keluar dari lubang kecil itu. Seolah dia merobek lubang kecil itu untuk dapat keluar dan menghirup kehidupan baru yang tersedia untuknya. Kesakitan yang harus aku hadapi nanti seolah sudah terpampang nyata di hadapanku. Teriakan kesakitan sang ibu dan embusan napasnya yang tertatih-tatih membuatku membayangkan bagaimana jika aku lupa caranya bernapas karena rasa sakit yang menderaku nanti? Ya Tuhan, tidak mungkin aku bisa membayangkan napasku terhenti saat kepala sang bayi baru setengah keluar. Oh tidak, aku benar-benar tidak bisa melakukan ini. Tapi apa yang harus kulakukan?

"Aku akan jadi ayah." Ucap Haris tersenyum sangat lebar. Benar-benar terlihat sangat bangga dan bahagia. Ah, semuanya sudah terlambat. Bagaimana mungkin aku tega menghapus senyum tersebut dari wajah Haris?

Kurasa hanya satu yang bisa kulakukan untuk beberapa bulan ke depan. Mengatasi ketakutanku sedikit demi sedikit hingga nantinya aku bisa menghadapi persalinan dengan gagah berani. Dan dukungan dari Haris adalah dukungan yang paling aku butuhkan untuk saat ini dan seterusnya.

Ingatlah selalu senyum cerah Haris hari ini, supaya ketakutanmu meluntur sedikit demi sedikit.

~※~

Saat ini kehamilanku sudah mencapai 14 minggu atau memasuki 3,5 bulan. Syukurlah trisemester pertama ini tidak begitu merepotkan untukku. Aku sama sekali tidak mengalami *morning sick*, karena justru Harislah yang mengalami muntah-muntah setiap pagi hari. Benar-benar merupakan hiburan bagiku, melihat Haris sedikit menderita karena empatinya yang berlebihan terhadap kehamilanku. Namun juga kasihan karena melihatnya pucat setiap akan berangkat ke kantor. Tetapi untungnya penderitaan ini tidak juga menghapus senyum yang selalu terpampang di wajah suamiku tersebut.

Tanpa pernah menyerah, Haris juga berusaha membantuku mengatasi ketakutanku sedikit demi sedikit. Memberiku keyakinan bahwa semua akan baik-baik saja, yang saat ini menjadi peganganku untuk berusaha menikmati kehamilan ini. Meskipun terkadang masih kurasakan juga ketakutan menghadapi kelahiran nanti. Tetapi aku berusaha menepis ketakutan-ketakutan tersebut.

Aku dan Haris sedang rajin-rajinnya mencari referensi tentang proses persalinan yang aman. Dan saat *browsing-browsing* di internet tidak sengaja aku menemukan artikel tentang ketakutanku akan melahirkan. Tidak menyangka kalau takut melahirkan merupakan salah satu phobia, dan memiliki nama, yaitu Lockiophobia. Nama yang lucu untuk sesuatu yang membuat hidupku nyaris jungkir balik. Haris sudah tahu tentang ketakutanku akan proses persalinan yang nantinya harus aku alami. Dia bahkan menyarankanku untuk melakukan operasi caesar saja daripada terus-menerus ketakutan lupa bernapas jika melahirkan secara normal.

Tetapi aku juga belum bisa memutuskan akan melahirkan secara normal atau operasi nanti. Apalagi dengan semakin banyaknya pilihan proses persalinan yang tersedia saat ini. Membuatku bingung harus memilih yang mana. Lagi pula melahirkan secara normal ataupun operasi di bayanganku semuanya masih terasa sama menakutkannya.

Ah sudahlah, masih enam bulan lagi menuju masa melahirkan, kurasa masih banyak waktu untukku menyesuaikan diri dengan kondisi kehamilanku, juga melupakan sedikit demi sedikit ingatanku tentang video yang pernah kutonton tersebut. Berharap semakin besar kandunganku semakin tenang perasaan dan pikiranku.

Semua akan baik-baik saja, yakinku pada diri sendiri. Tidak akan seburuk seperti bayanganku.

Lagi pula, kalau melahirkan itu terasa sangat buruk, tidak mungkin artis cantik seperti Ayu Azhari sampai dengan tulus ikhlas melahirkan sebanyak enam kali kan yah? Ah, tidak usah jauh-jauh mengambil contoh. Kakak iparku, Kak Santi yang adalah kakak Haris juga tidak akan mau melahirkan dua orang anak seandainya melahirkan itu seburuk bayanganku. Yah yah yah, pasti tidak akan seburuk itu.

Ngomong-ngomong soal Kak Santi, saat ini aku sedang menunggu kedatangannya. Hari ini kami janjian untuk bertemu. Ibu mertuaku menitipkan jamu-jamuan yang katanya baik untuk kandunganku. Ibuku, juga ibu mertuaku juga sama bahagianya seperti Haris mengetahui tentang kehamilanku. Apalagi pernah suatu kali saat pertemuan

keluarga aku keceplosan menceritakan tentang ketakutanku untuk hamil pada mereka. Membuat mereka sedikit khawatir bahwa aku benar-benar tidak mau hamil seperti niatku dulu. Karena itu, begitu leganya mereka saat Haris mengabarkan bahwa aku hamil. Dan mereka dengan segera menjadi nenek-nenek yang siaga, posesif, juga protektif.

Niatku untuk bertemu dengan Kak Santi, selain temu kangen sekalian mengambil titipan dari ibu mertua, juga untuk sedikit meyakinkan diri bahwa hamil dan melahirkan tidak semenyeramkan yang aku bayangkan. Mengingat pengalamannya melahirkan dua anak dengan cara normal seperti video yang pernah kutonton, kurasa aku perlu menjadikan Kak Santi menjadi penasihat kehamilanku. Bukankah begitu juga menurut kalian?

"Uci..." Kudengar suara seseorang memanggilku dari belakang, pasti Kak Santi. Saat ini kami janjian di salah satu mal di dekat rumahku dan Haris. Tadi aku sudah meminta izin pada Haris, dan tanpa kuduga dia justru menyuruhku membelikan *pancake* yang tersedia di salah satu *foodcourt* di mal tersebut. Kurasa selain *morning sick* menyerangnya, sekarang virus ngidam juga sedang menyerang Haris. Karena setahuku sepanjang mengenalnya dan menikah dengannya, Haris sangat tidak menyukai *pancake*. Dia selalu bilang, singkong goreng terasa lebih enak daripada makanan bule seperti itu.

Dan tahukah kalian, karena hal tersebut, aku semakin menyukai kehamilan ini. Sedikit siksaan untuknya ini kurasa bisa kuanggap sebagai balasan atas kelalaiannya telah membuatku hamil. Aku juga bisa dengan puas mengejeknya

karena seolah menelan ludahnya sendiri, dia yang membenci *pancake*, sekarang justru mencari-cari makanan tersebut.

"Kak Santi..." balasku atas sapaannya, berdiri dari tempat dudukku dan segera memeluknya yang sudah berdiri di hadapanku. "Apa kabar?"

"Ah... aku sangat baik. Dan merasa sangat senang, karena bisa terbebas dari anak-anak sebentar." Ucapnya diselingi tawa. Seperti hari minggu yang biasanya, Kak Santi pasti harus membawa kedua putrinya menemui nenek mereka, yang juga adalah ibu mertuaku. Anak Kak Santi ada dua, dan keduanya perempuan. Pertama bernama Rei berumur 5 tahun, dan yang kedua Kei berumur 2 tahun.

"Hahahaaa... dan saat bertemu beliau besok, ibu akan mengomeliku tentang betapa tidak sopannya menyuruh orang setua beliau mengawasi anak-anak seaktif Rei dan Kei." Ucapku tertawa puas membayangkan ibu mertuaku yang memang selalu mengeluh padaku tentang kenakalan Rei dan Kei, juga Kak Santi yang dengan seenaknya suka menitipkan cucu-cucunya tersebut kepadanya, namun tetap penuh senyum saat menceritakan ulah mereka. Lagi pula, permintaan dari beliau juga, supaya paling tidak seminggu sekali Rei dan Kei dibawa ke rumah untuk bermain bersama beliau.

"Seharusnya bukan ibu yang mengomel, tetapi aku. Karena ulah beliau yang selalu memanjakan kedua anak bandel itu dengan membelikan mereka es krim, mereka jadi susah sekali kalau harus makan nasi. Susah sekali melarang beliau."

"Namanya juga neneknya, Kak."

"Ck, rasakan sendiri nanti kalau kelak anakmu yang dicekoki es krim oleh ibu. Jangan pernah mengadu padaku, karena akan langsung kukembalikan kata-katamu itu." Ucap Kak Santi mencibirku, dan aku hanya tertawa karenanya. Lucu ketika harus menyaksikan atau mendengarkan Kak Santi dan ibu berselisih karena berbeda pendapat tentang cara merawat Rei dan Kei. Selalu saja ada momen di mana mereka saling mengklaim siapa lebih sayang siapa. Ibu yang mengaku-ngaku kalau Rei dan Kei lebih menyayanginya daripada Kak Santi, dan Kak Santi yang tidak mau kalah akan langsung membalas bahwa ayah mertua lebih menyayanginya daripada ibu. Terlihat kekanakan dan lucu, namun selalu menjadi hiburan untukku dan Haris. Hal sepele yang akan menjadi melebar dan konyol untuk diamati.

Tetapi lumayan juga, dengan mereka yang sibuk adu mulut, terkadang aku dan Haris dengan diam-diam justru membawa Rei dan Kei dari keributan. Berjalan-jalan berempat seolah kami keluarga kecil bahagia tanpa harus berebut dengan dua wanita super yang berselisih tersebut.

"Ah, sudahlah. Jangan membahas ibu dan anak-anak. Aku kan sengaja ke sini untuk membebaskan diri dari mereka sejenak." Ucap Kak Santi, segera memesan *lemon tea* pada salah satu pramusaji yang lewat di samping meja kami.

"Gimana kabar kehamilanmu? Ini titipan dari ibu." lanjut Kak Santi mengangsurkan satu kotak *Tupperware* yang berisi beberapa jamu yang baru pertama kali aku lihat. "Oh ya, satu nasihatku, jangan minum jamu-jamu itu kalau kamu sayang

bayimu. Sumpah! Itu jamu adalah jamu terpahit yang pernah aku minum seumur hidup. Aku sampai berpikir jangan-jangan dulu Rei atau Kei sempat muntah-muntah di dalam rahimku karena terkejut merasakan kepahitan jamu tersebut. Tetapi kamu tahu sendiri kan bagaimana ibu kalau memiliki keinginan, kita tidak akan berani menolak. Dan karena hal itu, aku dengan terpaksa menurut meminum jamu-jamu itu."

Aku hanya tersenyum mendengar ucapan Kak Santi tersebut. Sayang sekali aku mengenal Haris saat Rei dan Kei sudah lahir. Pasti akan sangat menarik melihat Kak Santi yang mengomel panjang karena jamu ini. Untung saja aku tidak tinggal dengan ibu mertuaku tersebut, jadi paling tidak aku bisa berbohong nanti apakah aku sudah minum jamu tersebut atau belum.

"Jaga kehamilanmu baik-baik. Terkadang kehamilan pertama sering bermasalah. Dua temanku baru-baru kemarin keguguran anak pertama mereka." Ucap Kak Santi yang membuatku langsung memfokuskan telingaku supaya mendengarkan cerita selanjutnya. Oh ya, lupa kukatakan pada kalian. Kakak iparku ini memang orang yang suka bercerita. Jika sedang bersamanya, aku tidak perlu banyak berkata-kata. Bukan karena aku tidak mau atau aku seorang pendiam, tetapi karena aku tidak akan mendapatkan kesempatan untuk berbicara. Kak Santi adalah jenis orang yang selalu berusaha menguasai pembicaraan. Yah, 11:12 dengan ibu mertuaku. Karena itulah mereka selalu berselisih, tidak akan ada yang mau mengalah kalau mereka berdua sudah saling berbicara.

"Memang keguguran kenapa, Kak?" tanyaku penasaran.

"Entahlah, bisa jadi kelelahan, banyak pikiran, atau memang rahim mereka lemah." Jawabnya mengangkat bahunya santai sembari meminum *lemon tea* yang sudah tersedia di hadapannya.

Keguguran? Kenapa aku tidak terpikir sama sekali hal ini. Kelalaianku juga bisa membahayakan bayi ini, bahkan sebelum dia memaksa untuk dilahirkan. Aku tidak boleh kelelahan. Aku juga tidak boleh kebanyakan pikiran. Tetapi bagaimana jika rahimku yang lemah? Ya Tuhan, betapa pun takutnya aku untuk hamil dan melahirkan, tetapi aku mulai terbiasa dengan kehamilanku dan juga calon bayiku ini. Apa yang terjadi jika aku mengalami keguguran? Bayiku….

"Oh ya, kamu kenal Rita anaknya Bu Dedeh yang rumahnya di deket masjid itu?" tanya Kak Santi yang segera menyadarkanku dari pikiranku tentang keguguran.

"Hah? Rita? Kayanya tahu, tapi nggak kenal. Yang suaminya polisi itu kan, Kak?" tanyaku balik. Sepertinya aku pernah melihatnya beberapa minggu kemarin saat pergi ke warung di dekat rumah ibu mertua. Rita sedang hamil tua, kukisar sekitar 7-8 bulan. Kami sempat saling membalas senyum juga saat itu. Aku bahkan mengelus perutnya yang terlihat sangat besar tersebut. Membuatku merinding karena membayangkan sebesar apa bayi yang mencoba melesak keluar nantinya.

"Ho'oh. Yang itu. Dua hari yang lalu dia meninggal." Jelas Kak Santi singkat.

DEG.

Meninggal? Ingin sekali aku bertanya kenapa. Tetapi rasanya lidahku kelu dan tidak bisa mengucapkan apa pun. Perasaanku tiba-tiba sangat tidak enak. Jantungku juga tiba-tiba berdetak dengan kencangnya seolah menyadari bahwa apa pun jawaban Kak Santi atas pertanyaanku nanti akan berdampak buruk bagiku.

Ketakutanku mulai muncul lagi di permukaan. Menempati tempat teratas di benakku seolah mengibarkan bendera kemenangannya. Ya Tuhan, semoga tidak seperti yang kubayangkan. Tanganku gemetaran dan mulai basah karena keringat dingin.

"Ke-na… paaa?" tanyaku terpatah-patah.

Namun untung saja Kak Santi tidak menyadari ketakutanku, masih sibuk melihat-lihat keadaan di sekitar yang terasa ramai karena hari ini *weekend*. Dengan santai masih mengamati sekitar, Kak Santi menjawabku, "Operasi caesar. Bayinya juga tidak bisa selamat."

Keduanya meninggal? Saat proses persalinan? Keyakinan yang sudah kubangun selama beberapa hari ini segera runtuh begitu saja. Ingatan tentang senyum lebar Haris juga sama sekali tidak membantu. Kata-kata menenangkan 'semua baik-baik saja' menguap tanpa bekas. Ketakutanku kembali. Dan semuanya tidak akan baik-baik saja. Bahkan operasi caesar yang dinilai dan digembar gemborkan Haris akan lebih aman bagiku tidak lagi terasa aman sedikit pun. Bagaimana kalau

kami berdua tidak bisa selamat melewati segala proses nanti? Oh, bayiku….

~※~

Menatap perutku yang kurasa sudah sedikit menonjol melalui cermin di hadapanku saat ini membuatku benar-benar merasa kacau balau. Bayi ini masih terlalu kecil untuk membuatku ketakutan. Perutku bahkan belum terlalu berubah bentuk dari sebelum aku hamil. Masih bisa kututupi dengan kaus atau kemeja yang sedikit longgar.

Tetapi nantinya, semakin lama bayi ini akan semakin besar, dan dia akan mendesak untuk keluar dari lubang kecilku. Oh, tolong buat aku lupa akan video yang pernah kutonton tersebut. Tolong juga hentikan teror dan ketakutan yang kurasakan saat ini. Aku bahkan memiliki bayanganku sendiri tentang Rita dan bayinya saat menjalani operasi caesar. Memikirkan semua itu benar-benar membuatku sesak napas, ingin rasanya menangis dan meraung keras.

Kini hampir setiap malam aku bermimpi buruk yang sama berulang kali. Adegan bayiku yang sedang berusaha keluar dari rahimku dan mencoba merobek vaginaku. Darahku bercucuran, napasku sudah terasa satu-satu dan seolah-olah setiap saat bisa berhenti begitu saja, namun tidak juga ada tanda-tanda seluruh tubuh bayi tersebut akan keluar. Hanya bagian atas kepalanya saja yang terlihat. Aku merasa sulit mengambil napas, bahkan rasanya tidak sanggup lagi.

Hingga akhirnya aku harus menyerah dan setelah itu, hanya teriakan Haris yang kudengar.

Untung saja itu semua hanya mimpi. Namun tetap saja dampaknya terasa mengerikan bagiku. Membuatku selalu takut untuk tertidur.

Cerita tentang Rita dan bayinya benar-benar telah mengembalikan ketakutanku secara penuh. Saat ini aku bahkan tidak memiliki keyakinan aku akan selamat seandainya aku nekat menjalani kehamilan ini hingga akhir. Mimpi buruk itu benar-benar terasa sangat nyata.

Bagaimana aku bisa meneruskan kehamilan ini jika bayangan buruk tersebut selalu menghantuiku? Kehamilan ini sudah akan memasuki empat bulan, masih butuh waktu kurang dari enam bulan lagi menjelang kelahiran bayi ini. Dan enam bulan bukan waktu yang lama untukku menyiapkan dan meyakinkan diri lagi. Kurasa aku benar-benar tidak akan sanggup.

Bahkan karena ketakutanku yang semakin hari justru semakin memburuk, dengan bodohnya beberapa hari ini aku berpikir keguguran akan lebih baik bagiku saat ini. Berpikir kehilangan bayiku sekarang lebih baik daripada nanti saat aku dan Haris sudah terlalu mencintai bayi ini. Aku sudah cukup lelah, aku juga banyak pikiran saat ini, tetapi kenapa bayi ini masih tetap bertahan di rahimku? Kenapa juga aku tidak seperti teman Kak Santi yang memiliki rahim lemah?

Dengan kesal kupukul-pukul perutku frustrasi, "Kenapa harus seperti ini?"

"Yaaaaaang…" Terdengar suara Haris dari luar kamar menghentikanku memukul-mukul perutku. Kuhapus air mata yang sudah mengambang di pelupuk mataku, aku tidak boleh terlihat lemah di hadapan Haris.

Hari ini benar-benar terasa cepat berlalu, Haris sudah pulang dari kantor. Tetapi hari ini aku benar-benar tidak semangat untuk menyambutnya seperti biasa. Melihat Haris saat ini kurasa akan membuatku merasa bersalah karena pikiranku tentang keguguran tadi.

Ya Tuhan, betapa jahatnya pikiran yang berkecamuk di benakku saat ini. Bagaimana mungkin aku berpikir akan merasa sangat lega jika mengalami keguguran? Sedangkan Haris pasti akan tenggelam dalam kesedihan yang dalam. Namun apalagi yang bisa kulakukan untuk menghilangkan ketakutanku ini? Bukankah aku boleh berharap? Meskipun itu harapan buruk dan dengan pasti akan menyakiti Haris.

Mungkin aku hanya akan kehilangan rutinitas yang sudah terbiasa kunikmati dalam keadaan hamil. Tidak akan ada lagi rutinitas mendongengi perutku setiap malam. Tidak akan ada lagi rutinitas mencium perutku sebelum dan sesudah tidur. Dan tidak akan lagi suara musik klasik yang terdengar di kamar kami.

Dengan sedih aku duduk di pinggir ranjang dan menatap perutku yang tersembunyi di balik dasterku. Aku memang tidak mengalami keguguran hingga saat ini, tetapi kurasa aku bisa melakukan sesuatu.

"Yang…" Kulihat kepala Haris menyembul di balik pintu kamar. Dengan segera kusunggingkan senyum yang pasti terlihat sangat dipaksakan.

"Hei… udah pulang?" tanyaku pelan.

"Gimana kabar kamu sama dedek hari ini?" tanyanya yang segera mendekatiku yang masih terduduk di pinggir ranjang. Tanpa sadar mengelus perutku dengan protektif.

"Baik."

Seperti rutinitasnya saat pulang dari kantor semenjak aku hamil, Haris segera mencium dahiku dan setelahnya mencium perutku. Pertunjukan kasih sayang yang membuatku dengan sekuat tenaga menahan air mata yang mendesak untuk keluar. Maafkan aku, Haris. Kurasa aku tidak bisa menjalani kehamilan ini lagi. Aku tidak kuat lagi dengan segala mimpi buruk yang aku alami hingga saat ini. Aku tidak akan sanggup menjalani kehamilan ini hingga akhir nanti. Dan satu cara yang aku tahu, aku harus menggugurkan kandunganku ini untuk mengakhiri mimpi burukku ini.

~※~

Aku mengamati sekeliling. Beberapa ibu hamil terlihat sedang antre di ruang tunggu perawatan sebuah dokter yang kutemukan di internet. Mungkin ruang praktik dokter ini terlihat normal seperti di tempat dokter kandungan yang lain. Namun satu yang pasti, tempat ini juga melakukan praktik yang *illegal*, yaitu aborsi. Dan itulah tujuanku datang ke tempat ini.

Tiga hari ini aku sudah membulatkan tekadku. Aku ingin mengakhiri segala ketakutanku. Aku ingin bisa hidup dengan tenang lagi. Aku mengambil keputusan ini sendiri, sehingga aku akan menanggung segala risikonya seorang diri.

Jika setelah ini Haris membenciku dan berniat meninggalkanku, maka aku akan pasrah. Mungkin setelah kami berpisah, aku bisa pindah ke luar kota, lalu mengadopsi seorang atau beberapa orang anak yatim piatu untuk kuasuh seorang diri. Membiarkan mereka menemaniku hingga aku menua nanti. Merawat mereka layaknya anakku sendiri. Tapi satu yang pasti, mereka tidak akan membuatku ketakutan seperti sekarang, karena tidak terlahir dari rahimku. Mungkin aku memang dikutuk untuk tidak pernah melahirkan. Ketakutan ini tidak akan membiarkanku hidup tenang jika aku memaksakan diri.

Aku sudah membuat janji dengan Dokter Sam, dokter yang akan melakukan pengguguran ini. Sebenarnya aku diharapkan hadir pukul 17.00 WIB saat jam praktik Dokter Sam selesai. Menunggu semua pasiennya habis. Dan aku sebagai pasien terakhir. Namun aku pasti akan semakin ragu-ragu jika tidak juga pergi ke sini. Apalagi jika aku sampai melihat wajah Haris sebelum kemari, kurasa aku pasti akan membatalkannya. Hatiku tidak akan setega itu.

Terlihat dua wanita hamil di ruang tunggu tersebut. Yang satu sedang berdiri di depan resepsionis, bersama suaminya yang dengan sayang terus menerus mengelus-elus perutnya. Aku tersenyum membayangkan jika nantinya perutku sudah sebesar itu, Haris pasti akan melakukan hal yang sama ketika

mengantarkanku *check up* ke dokter kandungan langgananku. Bahkan mungkin Haris akan lebih heboh dari suami ibu itu, bukan hanya mengelus-elus perutku dengan penuh sayang, tetapi juga akan menciuminya seolah hanya ada kami berdua di tempat itu. Ya Tuhan, tiba-tiba aku rindu Haris. Aku sangat membutuhkan dukungannya saat ini. Dukungan yang tidak akan pernah kudapatkan jika dia mengetahui apa yang sedang kulakukan saat ini, menunggu tiba saatnya putra kami meninggal. Kuusap air mata yang sempat mengalir di pipiku.

Resepsionis di hadapan pasangan suami istri tadi terlihat mempersilakan pasangan tersebut untuk segera masuk ke dalam ruang praktik dokter. Segera kupalingkan wajahku dari pasangan suami istri tersebut. Melihat mereka semakin mengingatkanku akan Haris. Dan aku tidak mau meragu hanya karena teringat oleh Haris. Karena Haris pasti akan membenciku begitu aku pulang dari sini.

Kualihkan tatapanku ke arah wanita hamil yang satu lagi. Yang kukisar usianya masih sangat muda, mungkin 16-20 tahunan. Terlihat tegang dan takut duduk sangat tegak di kursi di dekatku. Perutnya tidak terlalu terlihat karena *dress* yang dikenakannya berbentuk *baby doll* sehingga menutupi tonjolan di daerah perutnya. Mungkin wanita ini pengantin baru yang sedang harap-harap cemas menanti hasil apakah dia hamil atau tidak.

Kuamati sekeliling ruang tunggu itu. Beberapa poster bergambar bayi terpasang di sana. Ada juga poster yang menjelaskan tentang senam hamil, proses persalinan, program KB dan lain-lain. Kutengok jam dinding yang terpasang di atas

meja resepsionis, pukul 17.03 WIB. Jam praktik seharusnya sudah habis, pintu menuju ruang praktik dokter terbuka, keluarlah pasangan suami istri yang tadi mengingatkanku akan Haris.

"Nona Cantik," panggil resepsionis yang ditujukan pada pasien selanjutnya yang sudah pasti adalah wanita muda tadi. Tapi aku sedikit terkejut dengan panggilan Nona tadi. Jangan-jangan wanita tadi adalah korban pergaulan bebas dan dia ke sini untuk… Oh, apakah sama denganku?

Kuamati wanita tadi yang berjalan dengan kaku menuju ke dalam ruang praktik dokter. Semoga semua berjalan lancar, untuknya dan juga untukku nanti. Resepsionis yang sedari tadi hanya duduk tiba-tiba segera menghampiriku, "Nyonya Ananda Mustika?"

"Iya, saya." Jawabku dan tersenyum kaku ke arah resepsionis yang menatapku dengan senyum yang terasa sangat formal padaku.

"Oh, benar Anda. Baiklah, saya akan menutup pintu depan dulu. Tunggu saja. Dokter Sam tinggal menangani satu pasien, dan setelah itu giliran Anda," ucap resepsionis tersebut yang segera meninggalkanku setelah aku menjawab ucapannya dengan anggukan kepalaku.

~※~

Hanya butuh waktu 30 menit, dan wanita muda tadi sudah keluar dari ruang praktik dengan wajah yang terlihat sangat pucat. Tangan kanannya kulihat menggenggam sesuatu

seperti sebuah kertas, atau foto? Entahlah. Dan tangan kirinya menutupi bagian perutnya dengan protektif. Terlihat air mata mengalir di pipinya, yang segera dihapusnya dengan kasar. Aku hanya bisa mengamatinya dengan bingung. Segera kudekati resepsionis yang saat ini terlihat akan segera memanggilku sebagai pasien terakhir.

"Wanita itu… apakah ke sini bermaksud sepertiku?" tanyaku pada resepsionis sebelum memasuki ruang praktik dokter.

"Oh, iya. Dia hamil dengan kekasihnya, tetapi kekasihnya malah ninggalin dia demi gadis yang lebih kaya." Jawab si resepsionis dengan santainya.

Ups! Bukannya seharusnya hal tersebut jadi privasi pasien yah? Kenapa resepsionis ini justru dengan gamblangnya menceritakan padaku? Atau jangan-jangan resepsionis ini jenis-jenis seperti ibu-ibu penggosip di kompleks perumahanku?

Ah sudahlah, bukankah kedatanganku ke sini bukan untuk bergosip. Aku ke sini untuk menghentikan semua terror dan ketakutan yang kurasakan. Huft! Siap tidak siap aku harus siap. Aku sudah memikirkan ini masak-masak. Aku juga sudah membulatkan tekadku. Jadi tidak akan ada apa pun yang membuatku membatalkan niatku ini.

"Apakah prosesnya memang secepat itu?" tanyaku penasaran. Agak aneh juga, proses aborsi hanya membutuhkan waktu 30 menit.

"Oh… tidak. Proses ini membutuhkan waktu lebih dari 1 jam, bisa juga mencapai 2 jam atau lebih. Jadi, tidak. Dia

pasti tidak jadi melakukannya." Jawab resepsionis tadi dengan kesantaian yang masih sama dengan tadi.

Aneh. Tapi sudahlah, aku harus siap. Dengan sedikit tekad yang kumiliki, aku berulang kali menarik napas dan mengembuskannya keras sebelum masuk ke dalam ruang praktik.

Dokter Sam, tidak seperti apa yang aku bayangkan. Dalam bayanganku dokter ini dokter muda yang terlihat lemah gemulai seperti Dokter Boyke. Tetapi tenyata aku salah, beliau sudah terlihat sangat tua. Paling tidak kukisar umurnya sekitar 60-70 tahun. Dan beliau sama sekali tidak terlihat lemah gemulai. Dengan badan yang kurus dan kecil, terlihat gerak gerik beliau yang sangat lincah.

"Selamat sore. Silakan duduk." Ucapnya dengan keramahan yang terpancar di wajah tua beliau.

"Maaf, membuat Anda menunggu lama," tambahnya.

"Ah, tidak apa-apa, Dokter."

"Apa yang bisa saya bantu?" tanyanya yang segera membuatku mengerutkan alisku bingung. Bukankan kemarin aku sudah membuat janji lewat telepon? Dan aku sudah mengatakan apa alasanku akan datang kemari saat mendaftar kemarin. Resepsionis di depan juga mengenaliku, tetapi kenapa dokter ini justru tidak tahu maksud kedatanganku.

Belum sempat aku menjawab saat Dokter Sam sudah berkata lagi, "Oh iya, bagaimana jika kita melihat keadaan jagoan kita di dalam rahim tersebut?"

Huft… beliau hanya sedikit lupa kurasa. Karena terlihat dari senyumnya sekarang kurasa beliau sudah mengingat apa

maksud kedatanganku kemari. Yah, harus dimaklumi, Dokter Sam bahkan lebih tua dari ayah.

"Apakah prosesnya memang seperti itu?" tanyaku akhirnya.

"Yah, lebih baiknya begitu. Kita melihat dulu keadaan jagoan kita di sana, baru setelah itu kita melakukan apa yang harus kita lakukan." Ucap beliau yang segera menggiringku ke ruangan dalam di belakang ruang praktik tersebut.

"Berbaring di sini." Perintah dokter tersebut yang segera kuturuti.

"Apakah Anda pernah melakukan USG?" tanyanya yang segera kujawab dengan gelengan kepalaku. Sejak mengetahui bahwa aku hamil, ibu menyarankanku untuk periksa ke bidan di dekat rumah saja. Kata beliau lebih baik aku mulai periksa ke dokter ketika janin sudah berumur kira-kira sudah 4 bulan. Entah apa alasannya, tetapi sebagai anak yang baik aku hanya menurut saja. Di bidan tersebut belum tersedia alat USG, jadi aku belum pernah satu kali pun melakukannya.

Sedikit panik saat Dokter Sam menyuruhku mengangkat kemejaku supaya beliau bisa mengoleskan entah apa ke bagian abdomenku. Bukan karena aku merasa takut Dokter Sam berbuat yang tidak-tidak padaku. Tetapi entah kenapa tiba-tiba tebersit sebuah ketakutan yang segera menyadarkanku. Aku akan melakukan USG? Dan itu berarti aku akan bisa melihat bayiku? Oh tidak!

Ketenangan dan kebulatan tekad yang sudah kupupuk sedari tadi perlahan-lahan mulai lenyap. Semua ketakutan yang kurasakan terasa campur aduk. Bahkan kurasakan sebuah

bias rasa yang sangat tidak sesuai dengan semua keadaan yang sedang terjadi saat ini, yaitu rasa penasaran.

"Do… do-dok… ter?" panggilku pada beliau yang segera menghentikan entah apa kegiatannya tadi dan menengok ke arahku. Memusatkan seluruh perhatiannya ke arahku.

"A-apakah akan terasa sakit?" tanyaku dengan pikiran yang mulai bercampur baur. Bahkan aku sendiri bingung dengan maksud pertanyaanku. Menatap mata Dokter Sam yang memancarkan kedamaian entah kenapa menimbulkan ketakutanku saat ini menjadi sebuah rasa penasaran yang baru. Kebingungan semakin menyelimutiku.

"Oh… tentu saja tidak. Aku hanya akan menempelkan alat ini ke sekitar perutmu. Kita akan mendengarkan detak jantungnya, dan kita juga akan melihatnya di layar itu." Jelas beliau sembari menunjukkan alat di tangannya, setelah itu menunjuk layar yang ada di dekatku.

Detak jantung? Dia bahkan sudah memiliki detak jantung sendiri? Bayiku….

Pikiranku mulai melantur lagi. Sakit, itu sakit. Aku selalu teringat teriakan sang ibu di video yang kutonton, juga napasnya yang tertatih-tatih. Dia pasti sangat kesakitan. Terbayang lagi juga kepala yang melesak di lubang kecil yang menurutku tidak cukup besar untuk dilewati seorang bayi. Ya Tuhan, itu sakit, dan itu mengerikan.

"Tapi rasanya sakit, Dokter, " ucapku yang segera membuat Dokter Sam batal menempelkan alat di tangannya ke perutku. Aku meringis seolah kesakitan. Tetapi bayangan-bayangan yang terlintas di benakku benar-benar membuatku

merasakan kesakitan yang begitu nyata. Aku dan bayiku bisa mati kalau kami tetap meneruskan semua ini.

Dokter Sam menatapku dengan khawatir. Kedua alisnya bertaut dan menatap penuh tanda tanya ke arahku. Namun seolah mendapatkan jawabannya, beliau segera tersenyum ke arahku.

"Tidak… tidak akan sakit, " jawab beliau menenangkan.

"Semuanya memang akan terasa menyakitkan jika kita selalu membayangkan kesakitan itu. Semuanya juga akan terasa menakutkan jika kita selalu membayangkan ketakutan itu. Dan semuanya akan menjadi buruk jika kita selalu membayangkan sesuatu yang buruk terjadi. Jadi satu yang pasti, hilangkan semua bayangan tentang kesakitan, ketakutan dan hal buruk tersebut," tambahnya yang membuatku tertegun menatap beliau.

~※~

"Uci… sayang… kamu dari mana saja? Aku pulang dari kantor dan rumah sepi. Aku takut kamu sama dedek kenapa-napa." Haris terdengar sangat panik segera meraihku ke dalam pelukannya. "Wajahmu puca… dan kamu menangis… apa yang sebenarnya terjadi?"

Aku tidak pantas mendapatkan kasih sayang dan kebaikan Haris ini. Aku wanita yang sangat jahat. Wanita yang sampai kapan pun tidak akan pantas menjadi seorang ibu.

"Aku mendengarnya, Ris. A-ku… men-dengarnya…" Ucapku terisak dan terjatuh di pelukan Haris. Aku

mendengarkan detak jantungnya yang sangat kuat. Aku sempat mendengarnya. Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan?

"Mendengar apa, Sayang?" tanya Haris lembut menenangkan. Bagaimana bisa aku melakukan ini terhadap orang-orang yang kucintai dan mencintaiku? Aku hanya bisa menangis semakin keras setiap kali mengingatnya. Tega sekali aku mengkhianati kepercayaan Haris. Keyakinan yang telah kami bangun bersama-sama.

"Sssstttt… aku di sini. Apa yang terjadi, Yang? Jangan menangis. Tidak akan ada lagi yang menjahatimu atau dedek. Kalian aman bersamaku. Kamu percaya kan kalau aku akan terus melindungimu dan dedek?"

Aku benar-benar wanita yang sangat jahat!

Masih di pelukan Haris, aku meraih ke dalam tasku. Mengambil sebuah foto yang sudah kusut karena kugenggam erat tadi dan menyerahkannya kepada Haris. Foto bayi kami. Dengan bentuk masih belum terlalu jelas. Namun aku telanjur jatuh hati karenanya. Bayiku… bayi Haris… bayi kami… detak jantungnya bahkan terdengar lebih kuat daripada semua ketakutan yang kurasakan. Ketakutanku tidak sepadan dengannya.

Haris terlihat bingung menerima begitu saja foto tersebut. Melepaskan pelukannya, menatapku penuh tanda tanya sebelum akhirnya mencoba merapikan kekusutan foto tersebut. Dan segera kulihat, matanya yang berkaca-kaca, dan senyum bangga tersungging di bibirnya. "Anakku."

Air mata yang sudah telanjur mengalir di pipiku, mengalir semakin deras melihat nada sayang yang terucap dalam bentuk kata 'anakku'. Anakku, anaknya, anak kami….

"Ris, ma-af…" ucapku dengan penuh penyesalan. Aku tidak bisa memandang wajah Haris dengan jelas karena terhalang air mata yang tidak juga berhenti mengalir. Aku benar-benar menyesal dengan apa yang telah kulakukan. Ketakutan telah membekukan logika dan hatiku. Membuatku buta akan cinta yang kurasakan untuk calon bayi kami. Kenapa penyesalan selalu datang terlambat?

"Maaf ke-na… pa?" tanyanya dengan emosi yang terasa campur aduk. Khawatir, takut, panik dan sedikit kemarahan terdengar jelas dalam suaranya.

"Maaf karena dengan bodoh aku berpikir bahwa kehilangan bayi kita bisa membuat perasaanku tenang kembali."

"A-PA???" tanyanya terkejut dan terdengar sangat marah.

"Maaf juga karena dengan bodoh aku berpikir bahwa kehilangan bayi kita bisa membuatku merasa lega, " lanjutku mengabaikan pertanyaan penuh emosi dari Haris.

"Mak-sud kamu? Kamu… dedek…?" Tanyanya terlihat bingung dan kacau tanpa bisa menyelesaikan pertanyaannya. Kulihat foto calon bayi kami sudah kembali kusut akibat kepalan tangan Haris. Aku hanya diam tanpa mampu untuk menatapnya yang mondar mandir seolah-olah ingin memukul sesuatu, ataukah aku? Aku telah bersalah, dan kurasa aku pantas mendapatkan balasan yang setimpal.

nbook

09/1/14

"Aku benar-benar sangat menyesal," ucapku lagi-lagi dengan air mata masih mengalir deras.

"Aku…" ucapanku terhenti saat aku melihat Haris sama sekali tidak memperhatikanku. Kemarahan terlihat jelas menguar di sekitarnya. Dia bahkan tidak mau untuk menatapku.

"Haris… maaf… aku benar-benar tidak sanggup…." Ucapku yang juga tidak mau menatap Haris. Lebih tepatnya bukan tidak mau, tetapi tidak mampu. Bagaimana aku mampu menatap wajah yang biasanya terlihat penuh sayang, kini hanya dipenuhi oleh kemarahan yang sangat terlihat jelas?

"HENTIKAN!" bentaknya yang membuatku sangat terkejut. Belum pernah—dalam 1,5 tahun kehidupan pernikahan kami berdua—aku dibentak olehnya sekeras ini. Bahkan saat dulu aku dengan lancangnya mengotak-atik laptopnya dan tanpa sengaja menghapus sebuah *file* yang penting, Haris hanya mendiamkanku selama beberapa hari, tanpa sedikit pun menaikkan nada suaranya. Tapi sekarang? Dia pasti sangat kecewa padaku.

"Tapi, Ris. Aku benar-benar menyesal… aku benar-benar tidak sanggup.… " Ucapku tidak terpengaruh oleh bentakannya. Sekalian saja membuatnya kecewa padaku.

"Kubilang di… "

"Aku tidak sanggup kehilangan dedek." Potongku yang segera membuat Haris membelalakkan matanya ke arahku dengan terkejut.

"APA? Jadi… kamu… dedek…?"

"Bagaimana mungkin aku sanggup kehilangan dedek saat kudengar detak jantungnya yang sangat kuat. Bagaimana mungkin aku setega itu?"

"Tapi… tadi kamu bilang…. "

"Aku memang berpikir tentang kehilangan dedek. Bahkan aku juga sudah pergi ke dokter kandungan untuk menggugurkannya. Tetapi…." Pelukan tiba-tiba Haris segera menghentikan semua perkataanku.

"Aku tidak butuh penjelasan apa pun. Yang penting kamu sama dedek baik-baik aja. Dan aku berjanji, aku tidak akan membiarkan kamu atau dedek meninggalkanku. Kita berdua akan cari cara terbaik untuk mengatasi ketakutanmu, kalau perlu kita mencari proses kelahiran paling aman yang pernah ada di dunia. Kita berdua akan bertanya pada siapa pun orang pintar yang ada di dunia. Dan memastikan bahwa proses persalinan dedek nanti sukses. Semuanya akan baik-baik saja."

Yah, semuanya akan baik-baik saja. Itulah harapanku.

Maafkan bunda yang sudah ketakutan karenamu ya, Dek. Bunda sayang dedek.

~※~

Tentang Penulis

Assrianti, *twenty-something, love to laugh, love to read, love to write. Read her debut novel 'Black Confetti'* (Elex Media Komputindo) *and don't ever hesitate to contact her on twitter,* @assriantiaci.

Catz Link Tristan, menulis adalah kegiatan disela-sela kesibukan sebagai Ibu rumah tangga. Karya yang sudah terbit: Novel *Labirin*, Kumcer *Kampung Rusuh*, kontributor di Kumcer *Before The Last Day*, *BeLOverage*, *LAY, Bunga Rampai Asmara Qixi* dan *Mealova*. Aktif di grup penulisan *Wattpad* , www.kemudian.com serta *caferusuh* dan House of Romance di facebook.

Twiter: @catzlink
Wattpad: catz link tristan
(www.kemudian.com/user/cat)

Jenny Thalia Faurine, tak bisa hidup tanpa kopi yang tidak terlalu manis dan tugas yang selalu mengerumuninya. Sudah menerbitkan enam novel, di antaranya *Playboy's Tale* dan *Unplanned Love* yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo. Saat ini aktif menulis di I dan merusuh di berbagai sosial media.

Twitter: JennyThaliaF
Blog: http://jennythalia.wordpress.com

nbook

001//14

Mayya Adnan, pecinta kucing dan kuliner yang aktif menulis di *Wattpad* sejak Juni 2013. *The Proposal Of Love* adalah buku pertama yang telah diterbitkan oleh Elex Media komputindo.

Kontak pribadi Mayya di akun twitternya @mayya711.

Merry Maeta Sari, pertama kali memublikasikan tulisan dalam bentuk *FanFiction* di blog pribadi. Tahun 2012 beralih menulis Fiksi Indonesia di *Wattpad*. Novel pertama yang dikerjakan bersama dengan Paramita Swasti Buwana dan Febby Elwenda berjudul *Serendipity* telah diterbitkan oleh Elex Media Komputindo pada Januari 2014, menyusul kemudian novel berjudul *Cinta Rasa Mie Instan* diterbitkan Quanta pada September 2014 dan *A Wedding After Story* pada Oktober 2014.

Bisa dihubungi melalui akun twitter, Instagram, dan Facebook @Meta_Mine atau email ke meta_ssi@yahoo.co.id.

Nima Mumtaz, aktif menulis di situs *Wattpad* sejak Mei 2013. Dua buku karyanya yang berjudul 'Cinta Masa Lalu' dan 'Akulah Arjuna' telah diterbitkan oleh Elex Media komputindo. Kontak pribadi Nima Mumtaz di akun twitternya @Nima_saleem atau akun Facebooknya Nima.

Paramita Swasti Buwana, tulisan pertama berupa *fanfiction* pernah di-*publish* di sebuah blog pribadi. Berpindah jalur menulis fiksi Indonesia tahun 2012 di *Wattpad* dengan akun RaMinaMi. Novel pertama yang berhasil diterbitkan berjudul 'Serendipity' oleh Elex Media Komputindo pada Januari 2014 karya bersama Merry Maeta Sari dan Febby Elwenda. Bisa dihubungi melalui akun twitter, Instagram, dan Facebook @ Minchi_No.

nbook

001/I/14

nbook

001/I/14

Aku tidak pernah menduga,
menjadi jujur dan menerima semua kekuranganku
adalah jalan terbaik untuk melepas phobia ini.
Kehidupan memang tidak sempurna.
Tidak selalu sesuai keinginan kita.
Tak perlu takut menjadi tak sempurna.
Karena cinta akan mengubah kekurangan menjadi keindahan.

Phobia. Yang kau takuti adalah apa yang kau cintai....

gramediana

NOVEL
ISBN 978-602-02-5338-1
9 786020 253381
188142462

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: http://www.elexmedia.co.id